

**STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK  
PESANTREN RAUDHATUL MUSTAFA LIL KHAIRAAT  
KECAMATAN KINOVARO  
KABUPATEN SIGI**



**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh:**

**ZAENAL**  
**NIM 02.11.07.16.032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2020**

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi" benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 11 Agustus 2020 M  
21 Dzulhijjah 1441 H

Penulis



**ZAENAL**  
NIM 02.11.07.16.032

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK  
PESANTREN RAUDHATUL MUSTAFA LIL-KHAIRAAT  
KECAMATAN KINOVARO KABUPATEN SIGI**

Disusun oleh:  
**ZAENAL**  
NIM. 02.11.07.16.032

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis  
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu  
pada tanggal 5 November 2020 M / 19 Rabiul Awal 1442 H.

**DEWAN PENGUJI**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Ketua	
Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag.	Pembimbing I	
Dr. H. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th.I	Pembimbing II	
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Penguji Utama I	
Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.	Penguji Utama II	

**Mengetahui:**

**Direktur**  
Pascasarjana IAIN Palu,



**Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.**  
NIP. 19720823 199903 1 007

**Ketua Prodi**  
Pendidikan Agama Islam,



**Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.**  
NIP. 19681217 199403 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْفَتَّاحِ الْعَلِيمِ، الَّذِي أَرْشَدَ مَنْ اصْطَفَاهُ مِنْ عِبَادِهِ لِلتَّعَلُّمِ  
وَالتَّعْلِيمِ، وَجَعَلَ الْعِلْمَ سَبَبَ النِّجَاةِ وَالْفَوْزِ بِالزُّلْفَى عِنْدَ الْمَلِكِ  
الْعَظِيمِ، ثُمَّ أَلْبَسَ الْعَامِلِينَ بِهِ خِلْعَ الْجَلَالِ وَالتَّكْرِيمِ، يَدْعُونَ إِلَى  
سَبِيلِ الْغُفُورِ الرَّحِيمِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا وَفُرَّةِ  
أَعْيُونِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ الَّذِي أَرْسَلَهُ اللَّهُ هَادِيًا إِلَى الصِّرَاطِ  
الْمُسْتَقِيمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْفَائِزِينَ مِنْ صُحْبَتِهِ وَاتِّبَاعِهِ بِالْمَقَامِ  
الْعَظِيمِ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya yang telah mengawali menegakkan panji-panji Islam di muka bumi ini dengan berbagai cara dan pendekatan yang dicatat oleh sejarah sebagai yang paling berhasil dibanding dengan upaya dan pendekatan yang dilakukan tokoh-tokoh agama lain.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah program Strata Dua (S2) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Penulis sangat menyadari bahwa selama penulisan tesis ini, tidak terhitung bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu,

kewajiban penulis untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak tanpa terkecuali. Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua Orang Tua penulis yang tercinta Almarhum ayahanda Sabran Abidin dan ibunda Nur Jannah Lakawa yang telah mengilhami penulis selama ini, atas buah perjuangan mereka betapa teramat suci di dalam mendidik, mengasuh serta membesarkan dan tak bosan-bosannya memberi bantuan dan motivasi sejak awal dan sampai penyelesaian studi di perguruan tinggi.
2. Prof. Dr. H. Sagaf S.Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan pada Pascasarjana IAIN Palu.
3. Prof. H. Rusli, S.Ag., M.Soc.,Sc selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, sekaligus sebagai penguji utama I, yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan dan dorongan dalam kedisiplinan dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana.
4. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas bimbingannya kepada seluruh mahasiswa PAI Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, selama perkuliahan berlangsung, terhusus penulis sendiri.
5. Prof, Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. H. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th.I selaku pembimbing II dengan ketulusan dan kearifan beliau telah membimbing dan mengarahkan penulis

baik dalam format maupun isi penulisan tesis. Sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

6. Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag. selaku penguji utama II yang telah memberikan kritikan yang membangaun dan masukan yang berharga. Sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang karena berkat ilmu yang diajarkannya telah membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, sehingga menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
8. Seluruh staf Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah ikut membantu penulis memberikan informasi kepada penulis untuk kelancaran penyelesaian tesis penulis.
9. H.S. Idrus bin Ali Bin Husen Al-Habsyi Lc. Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
10. Isteri tercinta Syahrani M.Thahir yang selalu memberikan motivasi dan selalu mendampingi selama proses penyelesaian tesis ini, dan kepada ke-4 buah hatiku Muhammad, Fahirah, Khadijah, dan Abdullah, yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam belajar dan berkarya.
11. Teman-teman Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah banyak membantu penulis.
12. Saudara-saudari penulis Nur santi, Syarifa Nur, Abd. Fattah, Fita dan Mita atas semangat, dorongan dan doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis.

Akhirnya semoga Allah Swt memberikan balasan pahala kepada mereka dengan sebaik-baik balasan, dan mudah-mudahan karya tulis ini dapat bermanfaat kepada diri pribadi penulis dan umumnya bagi pembaca serta lembaga tempat penulis melakukan penelitian.

Palu, 11 Agustus 2020 M  
21 Dzulhijjah 1441 H

Penulis

**ZAENAL**  
**NIM 02.11.07.16.032**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xxi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
D. Definisi Operasional .....	19
E. Kerangka Pemikiran .....	21
F. Garis-garis Besar Isi .....	25

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Penelitian Terdahulu .....	26
B. Sistem Pendidikan di Pesantren .....	30
C. Strategi Pembelajaran .....	42
D. Kitab Kuning .....	62

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	73
B. Lokasi Penelitian .....	75
C. Kehadiran Peneliti .....	76
D. Data Dan Sumber Data .....	77
E. Teknik Pengumpulan Data .....	78
F. Teknik Analisis Data .....	82

G. Pengecekan Keabsahan Data .....	85
------------------------------------	----

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi.....	88
B. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi .....	101
C. Media Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi .....	139
D. Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi .....	141
E. Temuan Penelitian .....	146

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	151
B. Saran .....	152

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>154</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

No	TABEL	Hal
1.	Keadaan Santri Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat	
2.	Keadaan Pengajar dan Staf Administrasi Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.	
3.	Keadaan Sarana dan Prasaran Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat	
4.	Deskripsi Media/Alat Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat	
5.	Nilai Pembelajaran tingkatan 'Idadi	
6.	Nilai pembelajaran kitab kuning santri Mts di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat	
7.	Nilai pembelajaran kitab kuning santri Aliyah di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat	

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman dokumentasi
3. Pedoman observasi
4. Profil Pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat
5. Surat pernyataan penelitian
6. Daftar informan.
7. Nilai Pembelajaran tingkatan 'Idadi
8. Nilai pembelajaran kitab kuning santri Mts di Pondok Pesantren Raudhatul  
Mustafa Lil Khairaat
9. Nilai pembelajaran kitab kuning santri Aliyah di Pondok Pesantren Raudhatul  
Mustafa Lil Khairaat
10. Riwayat hidup penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dh	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	a
إِ	<i>kasrah</i>	i	i
أُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا... ا... ا...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي...	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mātā*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huuf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāīnā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aliy)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-naū’*

شَيْءٌ : *shai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur’ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur’ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab*

### 9. *Laḥẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*      بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

*Wa māMuḥammadunillārasūl*

*Innawwalabaitinwudi'alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan*

*SyahruRamadān al-lazīunzila fih al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd MuḥammadibnuRusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## ABSTRAK

**Nama** : **Zaenal**  
**NIM** : **02. 11. 07. 16. 032**  
**Judul** : **Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinavaro Kabupaten Sigi**

---

Masalah dalam penelitian ini meliputi : Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinavaro Kabupaten Sigi ? media apa yang digunakan dalam melakukan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinavaro Kabupaten Sigi ? apa faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinavaro Kabupaten Sigi ?

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dalam bentuk penelitian lapangan, data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dengan proses analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa : a). Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinavaro Kabupaten Sigi adalah metode *sorogan*, *bandongan*, ceramah, *mudzakara*, tanya jawab, hafalan dan metode *musabaqah qira'atul kutub* b). Media yang digunakan dalam melakukan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinavaro Kabupaten Sigi yaitu media audio visual, peralatan multimedia/laptop, infocus (pemutar video youtube tutorial pembacaan kitab *fathul qorib*), fasilitas internet, media audio/ rekaman-rekaman pelajaran "*kutubut turats*" (kitab klasik berbahasa Arab) dari ulama-ulama Hadramaut dan Mesir, kitab-kitab pendukung untuk bahan ajar dan papan tulis. c). faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinavaro Kabupaten Sigi adalah kemampuan para ustaz, keaktifan santri dalam belajar, penyediaan alat peraga atau media pembelajaran. Adapun faktor penghambat yaitu : ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas dan kesulitan dalam menghadapi karakter peserta didik yang beragam.

Sebagai saran dari penelitian ini, diharapkan bagi para ustaz atau tenaga pengajar untuk menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran guna meningkatkan pemahaman santri terhadap pembelajaran kitab kuning.

## ABSTRACT

**Name** : Zaenal  
**NIM** : 02.11.07.16.032  
**Title** : **Islamic Text Learning Strategy at Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kinovaro Subdistrict Sigi Regency**

---

---

Problems in this research include: What method is used for islamic text learning at Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kinovaro Subdistrict Sigi Regency? What media is used for islamic text learning at Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kinovaro Subdistrict Sigi Regency? What are the supporting and inhibiting factors in the islamic text learning strategy at Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kinovaro Subdistrict Sigi Regency?

This research method is a qualitative and descriptive method, in the form of field research. Data for the research is collected through observation, interviews, and documentation. Analysis is done using the analysis process of data reduction, data presentation, and data verification.

Based on the research results, we find out that: a). The method used for islamic text learning at Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kinovaro Subdistrict Sigi Regency is the sorogan, bandongan, speech, mudzakah, question and answer session, recitation, and musabaqah qira'atul kutub methods b). Media used for islamic text learning at Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kinovaro Subdistrict Sigi Regency is Media Audi Virtual: which is multimedia equipment such as a laptop, an infocus (to play youtube videos on reading fathul qorib tutorials), internet facilities, audio media: recordings on "*kutubut turats*" (classical islamic text) learning in arabic from Hadhrami and Egyptian ulama, supporting islamic text for teaching material, and a whiteboard c). Supporting and inhibiting factors that affect the islamic text learning strategy at Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kinovaro Subdistrict Sigi Regency are: the ability of the ustadz, how active the learners are in studying activities, and the availability of virtual aid/learning media. And the inhibiting factors are: limite learning time, and difficulty in facing the diverse characters of the learners.

As advice from this research, we hope that the ustadz and teaching staff will use and develop this learning method to increase the learners' comprehension in learning islamic text.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Untuk mendalami ilmu-ilmu pengetahuan agama, dibutuhkan lembaga pendidikan yang khusus menanganinya. Tidak dapat diingkari, kehadiran pesantren<sup>1</sup> dengan sistem pengajarannya, telah berhasil mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki moralitas yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan berbekal ilmu-ilmu agama, yang dapat diharapkan mampu dijadikan panutan serta pemimpin bagi kaumnya.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia tercatat bahwa pondok pesantren sebagai pendidikan khas asli Indonesia dapat dikategorikan sebagai bentuk lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang selain telah berhasil mengembangkan dan membina kehidupan beragama di Indonesia. Pondok pesantren juga ikut berperan dalam mereproduksi ulama, memelihara tradisi keislaman, mentransfer ilmu keislaman, mentransmisikan Islam ke dalam kehidupan masyarakat, menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia, dan ikut serta berperan aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sampai sekarang pesantren masih menjadi salah satu lembaga yang mampu melahirkan sosok ulama yang berkualitas, dalam arti memiliki moralitas yang agung serta pengetahuan agama yang mendalam. Pesantren yang merupakan

---

<sup>1</sup> Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya di sebuah pondok; lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), 677

lembaga pengajaran dan pendidikan agama, umumnya menggunakan model klasik, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut, dan seorang ustaz<sup>2</sup> mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri<sup>3</sup> berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad pertengahan dalam bahasa Arab. Bagi lembaga pendidikan tradisional atau yang disebut pesantren ada lima elemen penting yang harus ada di dalamnya yaitu adanya ustaz, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, pondok, dan masjid.

Sampai sekarang eksistensi pondok pesantren masih menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Pondok pesantren masih konsisten menyuguhkan sistem pendidikan yang khas, yang tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tapi juga sebagai agen perubahan dan perkembangan masyarakat di tengah arus individualisme<sup>4</sup>, globalisasi, dan pola hidup materialistik yang semakin mengental. Dengan demikian, pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat vital dalam perkembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah, maka

---

<sup>2</sup> Ustaz atau sering dieja ustad dan ustadz (Bahasa Arab: الأستاذ *al-Ustāz*); (Bahasa Persia: استاد *Ustaad*) adalah kata dalam bahasa Indonesia yang bermkna pendidik. Kata ini diserap dari bahasa Persia dan bahasa Arab dari kata pelafalan dan makna yang sama yaitu pengajar atau guru. Dalam bahasa Indonesia, kata ini lebih merujuk kepada guru, pengajar "Ustaadz" juga adlah gelar kehormatan untuk pria yang digunakan .di Timur Tengah, Asia Tenggara dan Asia Selatan. Ini digunakan dlam berbagai bahasa di dunia Muslim, termasuk bahasa Persia, bahasa Punjabi, bahasa Urdu, bahasa Bengali, bahasa Pashto, bahasa Kurdi, dan bahasa Turki. Lihat kitab (المعرب للجواليقي), 25

<sup>3</sup> Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Lihat Ferry Efendi, Makhfudli. (*Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*). (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 313.

<sup>4</sup> Adalah paham yang menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting daripada orang lain; lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), 551

pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Ada tiga ciri khas yang dimiliki oleh pesantren sebagai subkultur: pertama, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri, kedua, buku sumber atau kitab-kitab yang menjadi rujukan menggunakan karya-karya klasik, ketiga, sistem penilaian yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.<sup>5</sup>

Dalam aspek kurikulum, pondok pesantren memiliki karakter khusus yaitu pengembangan kurikulum ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu *naḥwu*, ilmu *ṣaraf*, *manṭiq*, terjemah dan tafsir Al-qur'an, *tāriḫ*, *hadith*, *fiqh*, dan *taṣawwuf*. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik dengan istilah "kitab kuning" atau *tura th* (kitab-kitab induk) dengan ciri-ciri kitabnya berbahasa Arab tanpa *shakal* (baris) bahkan tanpa titik dan koma.<sup>6</sup> Pondok pesantren dengan berbagai corak dan karakternya, tidak lepas dari karya tulis ilmiah para ulama dan *mujtahid*<sup>7</sup> yang populer dengan sebutan kitab kuning tersebut. Kitab kuning adalah salah satu dari ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain. Oleh karena itu, kitab kuning senantiasa menjadi materi kajian pokok dalam pendidikan di pondok pesantren.

Pembelajaran pada pondok pesantren yang identik dengan kitab-kitab klasik, pengajarannya masih menggunakan sistem *ḥalaqah*, *ḥalaqah* dari segi

---

<sup>5</sup> Said Aqiel Siraj, *Pesantren masa Depan*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 14

<sup>6</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1997), 103-104

<sup>7</sup> Adapun Mujtahid secara etimologi adalah bentuk isim fa'il dari fi'il madhi ijtahada yang artinya orang yang berijtihad. Merujuk kepada imam as-Syaukani, secara terminologi mujtahid berarti orang yang bersungguh-sungguh mencurahkan segala kemampuannya untuk memperoleh hukum syara' dengan cara melakukan istimbat hukum. lihat. Arief, H.Abd.salam. (*pembaruan pemikiran islam :antara fakta dan realitakajian pemikiran syaikh Mahmud syaltut*), (Yogyakarta: LESFI, 2003), 16

kebahasaan berarti “lingkaran murid atau lingkaran belajar santri yaitu beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang ustaz untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya”.<sup>8</sup>

Posisi kitab kuning sangat strategis dalam dunia pesantren, karena kitab kuning dijadikan sebagai *references, text book*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.<sup>9</sup>

Pembelajaran kitab kuning merupakan suatu hal yang sangat penting yaitu sebagai inti dari pelajaran keagamaan yang wajib dan harus dipahami dan dipelajari. Sebuah proses pemeliharaan dan pembentukan tradisi yang unik sedang berlangsung, jika kitab kuning digunakan secara permanen dari generasi ke generasi, sebagai sumber utama bagi masyarakat pesantren.

Sebutan kitab kuning menjadi populer seiring dengan semakin besarnya minat masyarakat terhadap pondok pesantren. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren ditempatkan pada posisi yang sangat penting, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri disamping santri, kiai, pondok pesantren dan masjid. Kitab kuning dan pondok pesantren diumpamakan seperti dua sisi yang tak bisa terpisahkan, dan

---

<sup>8</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media group. 2013), 163.

<sup>9</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2011), 185

tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang antara satu sisi dengan sisi lainnya yang saling berkaitan erat.

Pada dasarnya istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditunjukkan kepada kitab-kitab ajaran islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harakat dan tanpa arti, yang biasanya menggunakan kertas berwarna kuning. kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran islam. Sistem pengajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren adalah sangat unik, karena murid harus belajar dari kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa huruf hidup, itu sebabnya untuk dapat membacanya seorang murid harus dapat mengenali kata demi kata dan tata bahasa Arab.<sup>10</sup> Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah membekali pelajar menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu : menulis, membaca, berbicara dan menyimak.

Ada dua alasan penting yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai kurikulum dan referensi dalam sistem pendidikan pesantren. Pertama, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa hingga saat ini, menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dianggap sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-quran dan al-hadith. Kedua, bahwa kitab kuning sangat penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ( Jakarta: LP3ES, 1982), 29

<sup>11</sup> Said Aqiel Siradj. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 236

Kitab kuning di pesantren tidak hanya mencakup ilmu *ṣaraf*, ilmu *naḥwu*, terjemah dan tafsir al-Qur'an, hadith, fiqih, tasawuf, saja. Lebih dari itu kitab kuning juga mencakup ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu *hisāb*, *manṭiq*, *falak*, *farā'id*, *adābu al-bāhthi wa al-munāẓarah*, *al-ṭibb*, *ḥāyatu al-ḥayawān*, *tārikh* dan *ṭabaqāt* (biodata para ulama).<sup>12</sup> Berdasarkan macam-macam kitab kuning tersebut, dapat diketahui bahwa kitab kuning merupakan penjelasan dari semua cabang ilmu dalam Islam, karena disamping membahas tentang ilmu alat (*ṣaraf dan naḥwu*), kitab kuning juga membahas tentang ilmu syariat Islam yang bertujuan untuk peningkatan kualitas keberagamaan seorang muslim, sehingga mampu menjalin hubungan yang baik terhadap tuhan dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Kitab-kitab Islam klasik tetap diajarkan, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dalam pendidikan pesantren, hal tersebut adalah sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yakni mendidik calon-calon generasi yang mempunyai pengetahuan agama, maupun umum yang luas, mendalam dan mutawatir hingga nantinya sampai sanadnya<sup>13</sup> pada baginda Nabi Muhammad SAW.

Untuk memahami dan mempelajari kitab kuning sangatlah sulit, perlu sebuah alat untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajarinya. Santri di pondok pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat ini dituntut untuk mampu mempelajari serta memahami isi dari kitab kuning tersebut, sedangkan santri yang

---

<sup>12</sup> MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Lkis, 1994), 264.

<sup>13</sup> Secara bahasa *sanad* berarti sandaran sesuatu. Adapun secara istilah adalah rangkaian para periwayat yang menghubungkan sampai kepada teks pembahasan. Lihat, Mahmud Ahmad Ath-Thahhaan, *Taisir Musthalah Al-Hadits* (Mesir; ummul qura, 2000), 18

berada di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khiaraat berasal dari latar belakang yang berbeda-beda mulai dari tingkat pemahaman agama hingga tingkat penangkapan terhadap materi pembelajaran yang berbeda pula.

Lulusan atau alumni pondok pesantren harus mampu menguasai materi-materi pelajaran agama untuk bekal yang akan diajarkan di madrasah-madrasah dan sekaligus untuk menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat disertai dengan keahlian lainnya. Salah satu keahlian tersebut menurut Masdar F Mas'ud adalah mampu berbahasa Arab, minimal mampu membaca kitab klasik atau kitab kuning. Kemampuan ini bertujuan untuk menggali sendiri ilmu agama Islam yang tersimpan dalam kitab-kitab berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama di masa lampau yang ditulis dengan menggunakan format khas pra modern.<sup>14</sup>

Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar dan mengajar yang searah, yakni diarahkan pada pencapaian tujuan. Persoalan ini bererkaitan erat dengan strategi pembelajaran, karena terjadinya kegiatan belajar yang optimal membutuhkan upaya-upaya strategis dan sistematis.<sup>15</sup> Oleh sebab itu keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat ini, tidak bisa terlepas dari kemampuan pengasuh maupun para ustaz dalam mengajar ditambah kesesuaian materi yang diajarkan.

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh pengajar untuk membuat proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan konsep.

---

<sup>14</sup> Masdar F.Mas'ud, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, (Jakarta: Mizan,1988), 1.

<sup>15</sup> Didi Supriyadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 127.

Sebuah proses pembelajaran pada dasarnya harus mampu menciptakan kondisi memungkinkan para santri untuk belajar. Dalam pembelajaran kitab kuning diperlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi yang harus dipilih yaitu strategi yang bisa memberikan peluang besar bagi santri untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup> Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas memandu, mendampingi dan memberikan pengarahan kepada para siswa agar proses belajar mereka dapat mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan.<sup>17</sup>

Pemahaman terhadap kitab kuning akan mampu mengantarkan santri pada penguasaan materi dan kesempurnaan pengamalan ajaran agama, selain itu santri yang mempunyai tingkat pemahaman keagamaan yang tinggi akan selalu berupaya untuk mengamalkan syariat Islam secara konsisten. olehnya itu strategi pembelajaran kitab kuning sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan para santri dalam pembelajaran kitab kuning, karena kitab kuning merupakan sesuatu hal yang sangat penting yaitu sebagai inti dari pelajaran keagamaan yang harus dipahami dan dipelajari

Pemahaman ini berasal dari kata faham yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran, kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.178.

<sup>17</sup> Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Semarang: Need's Press, 2009), hlm 99.

<sup>18</sup> Plus A.Partanto M. Dahlan AL-Bary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkolo.1994), 279.

Dapat disimpulkan berdasarkan pada pandangan tersebut di atas bahwa pemahaman adalah aspek yang diperoleh melalui interaksi pembelajaran yang berujung pada pemahaman atau penguasaan materi.

Menurut Muhaimin bahwa tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran akan menunjukkan sikap sebagai berikut:

1. Bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut.
3. Terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.<sup>19</sup>

Ada dua unsur yang menandai pemahaman peserta didik sebagaimana pada uraian berikut:

#### 1. Kemampuan untuk mengingat

Melalui kemampuan ini, seseorang mampu untuk mengingat hal-hal yang telah dipelajarinya. Kecakapan merima kesan, sangat penting peranannya dalam pembentukan pemahaman. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pendidik. Teknik pembelajaran yang mengikut sertakan ikhtisar, penampilan bagan, dan sebagainya, hal tersebut akan memberikan kesan lebih dalam pada peserta didik.

#### 2. Kemampuan untuk berfikir

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Kemampuan Memecahkan Masalah, Motivasi Belajar dan Daya Ingat Siswa* (Jakarta: Bumi Aksara), 138.

Pengertian yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya konsep dan ide di dalam diri seseorang. Perkembangan konsep dan ide ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan dalam diri seseorang, dalam bentuk pengertian-pengertian. Kemampuan berfikir pada manusia bersifat alamiah. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan ini dengan tingkat yang relatif berbeda. Maka, yang perlu diupayakan dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan ini dan bukannya melemahkannya. Para pendidik yang memiliki kecenderungan untuk memberikan penjelasan yang selengkapya tentang satu material pembelajaran akan cenderung melemahkan kemampuan peserta didik untuk berfikir. Sebaliknya, para pendidik yang lebih memusatkan pembelajarannya pada pemberian konsep-konsep kunci atau pengertian-pengertian yang fungsional hanya akan mendorong peserta didiknya mengembangkan kemampuan berfikir mereka, pembelajaran seperti ini akan menghasilkan tentangan psikologi bagi peserta didik untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulannya secara mandiri.<sup>20</sup>

Menyenangkan atau tidaknya proses kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di kelas, akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran bahasa Arab. Keberhasilan suatu program, terutama pengajaran dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari pemilihan strategi mengajar. Oleh karena itulah penentuan strategi yang tepat sangatlah penting untuk diperhatikan oleh para pendidik atau calon pendidik.

---

<sup>20</sup> Zainal Mukadir, *Makalah Kajian Teori Daya Serap Siswa Terhadap Pelajaran Aqidah Akhlak* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 5.

Strategi pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu strategi yang diharapkan mampu membantu santri terutama di pondok pesantren untuk memahami literatur-literatur bahasa Arab (kitab kuning) yang baik dan masih relevan sampai sekarang. Membaca merupakan kemahiran yang utama yang perlu diajarkan kepada pembelajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab, mengajarkan bahasa Arab dengan menggunakan waktu yang terbatas tidak mungkin dapat memberikan semua keterampilan berbahasa yang mencakup berbicara, menyimak, menulis dan membaca.

Strategi pembelajaran kitab kuning dipandang relevan untuk kebutuhan santri karena strategi ini lebih menitikberatkan pada keaktifan santri. Penerapan strategi tersebut karena mempertimbangkan beberapa kemungkinan dan kebutuhan. Yang dimaksud dengan kemungkinan dan kebutuhan tersebut yaitu tujuan pembelajaran dan relevansi strategi. Sudah diketahui bersama bahwa tujuan pembelajaran kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning di pesantren, yaitu membentuk pemahaman dan pemikiran bukan sekedar menghafal dan meniru gurunya untuk kemudian disampaikan kembali di masyarakat (dakwah). Orientasi ini sangat mungkin dicapai bila didukung oleh suatu strategi yang dapat mengkonstruksi pemahaman dan pemikiran santri melalui perangkat pendukung yang mereka miliki.

Tolak ukur suatu keberhasilan dalam penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren adalah sejauh mana pemahaman pembelajaran yang baik terhadap kitab kuning itu sendiri. Dengan berbagai cara atau tehnik maka tingkat pemahaman terhadap kitab kuning dapat terus ditingkatkan. Berbicara

tentang strategi pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren untuk meningkatkan pemahaman santri, maka hal tersebut terkait dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran serta diiringi dengan penggunaan media pembelajaran agar proses pembelajaran kitab kuning dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Selain penerapan metode atau media, pemahaman santri dapat ditingkatkan dengan terus meningkatkan faktor-faktor yang menunjang dan menekan semaksimal mungkin faktor-faktor yang menghambat yang dapat mempengaruhi pemahaman santri terhadap kitab kuning.

Metode adalah cara kerja yang bersifat sistematis bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Koko Abdul Kodir, metode adalah sebuah jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perdagangan maupun dalam kumpulan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>21</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>22</sup> Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.<sup>23</sup>

Kebanyakan seorang pendidik pada saat ini, hanya menguasai materi pembelajaran saja, namun gagal dalam menyampaikan materi dalam

---

<sup>21</sup> Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014.), 16

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 652.

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

pembelajarannya. Sehingga santri menganggap bahwa kitab kuning itu sulit, dan menjadi ragu untuk mempelajarinya. Hal itu dikarenakan seorang pendidik tidak dapat menyuguhkan pembelajaran yang baik dan tepat untuk memahami anak didiknya. Maka untuk menumbuhkan semangat belajar sekaligus mempermudah belajar kitab kuning diperlukan metode yang tepat agar proses pembelajaran kitab kuning mendapatkan hasil yang memuaskan. Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui oleh seorang pendidik untuk menyajikan bahan ajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Seperti yang telah diterangkan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahan : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.(QS: Al-Maidah 35).

Berkata Dr. Abdul Qodir Ahmad :

يقصد بطريقة التدريس الأسلوب الذي يستخدم المعلم ليحقق وصول المعارف الى تلاميذه بأيسر السبل وأقل الوقت والنفقات

Yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah sebuah instrument yang dipakai oleh seorang guru untuk memastikan sampainya pengetahuan kepada siswa dengan menggunakan cara yang mudah, waktu yang sedikit dan biaya yang sedikit.<sup>24</sup>

Pada dunia pendidikan pondok pesantren sering kali kita jumpai sebuah ucapan ”المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح” yang artinya terus menjaga

<sup>24</sup> Azhar Arsyad, *Madkhal ilā ʿuruqī taʿlīmī al-lughah al-ajnabiyyah limadrasah al-lughah al-ʿarabiyyah* (Makassar, al-aḥkām, 1998), 40.

metode-metode lama (*al-qadī m*) yang dianggap baik dan mengadopsi metode-metode baru yang dianggap lebih relevan. Metode pembelajaran yang dilakukan di pesantren ada yang bersifat tradisional (*al-qadīm*), yaitu metode pembelajaran yang digunakan menurut kebiasaan-kebiasan yang lama digunakan pada lembaga pendidikan di pondok pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren, seperti musyawarah, *wetonan* atau *bandongan*, *bahth al-masā'il*, *sorogan* dan lain-lain. Ada pula metode pembelajaran yang bersifat baru (*al-jadīd*), metode pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan memasukkan metode-metode yang berkembang di masyarakat modern.<sup>25</sup>

Pada umumnya dalam pembelajaran kitab kuning, metode yang digunakan di pesantren ada beberapa macam, diantaranya Metode *wetonan* adalah metode pembelajaran yang diikuti oleh para santri dengan cara duduk di sekeliling kiai<sup>26</sup> yang menerangkan pelajaran dan santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu, kemudian santri membaca meniru gurunya. Metode *sorogan*, yaitu metode dimana satu persatu santri membawa kitab yang akan dipelajarinya menghadap guru atau kiai, dengan cara kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat perkalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Sedangkan metode hafalan ialah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari

---

<sup>25</sup> Departemen Agama R.I. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002).

<sup>26</sup> Kiai sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai tentang agama Islam), lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 719

kitab yang dipelajarinya, biasanya cara menghafal ini diajar dalam bentuk Syair atau Nazam.<sup>27</sup>

Ada pula metode membaca atau *ṭariqah al-qirāah* adalah santri membaca teks bacaan, kemudian mendiskusikan isi bacaan, dapat berupa tanya jawab.<sup>28</sup> Kunci ilmu pengetahuan adalah membaca, sejak awal Islam mengajarkan kepada umatnya untuk banyak membaca, hal tersebut seperti yang termaktub dalam surat *al-'alaq*. Ini menunjukkan bahwa agama sangat menekankan pentingnya meneliti segala sesuatu, menelaah dan membaca, termasuk kitab kuning. Ilmu yang mendukung kemampuan membaca kitab kuning adalah *naḥwu* dan *Ṣaraf*. Kedua ilmu ini sangat penting untuk dipelajari dalam mempermudah membaca kitab kuning. Meskipun demikian kedua ilmu ini juga belum cukup untuk menjadi alat untuk membaca kitab kuning.

Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat merupakan salah satu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang masih konsisten dengan tradisi pembelajaran kitab kuning yang cukup kuat. Berbagai cabang ilmu agama Islam diajarkan di pondok pesantren ini. Para santrinya dibekali dengan ilmu pengetahuan agama dan pemeliharaan tradisi keislam dengan kitab-kitab kuning sebagai rujukan pembelajaran utamanya dan berusaha mencetak generasi calon-calon ulama.

Dalam sejarah perkembangannya, penggunaan strategi pembelajaran ini ternyata telah memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran

---

<sup>27</sup> Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gr-asindo, 2001), 107-108

<sup>28</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005),

kemahiran membaca dan memahami kitab. Salah satu bukti keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi awal penulis, berdasarkan fakta dilapangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pemahaman santri terhadap kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat cukup tinggi, hal ini ditunjukkan melalui nilai akhir yang dimiliki santri sebagai hasil akhir yang diperoleh santri dari semester sebelumnya.
2. Pada pembelajaran kitab kuning berbagai metode dan media belajar yang digunakan oleh ustadz, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik minat belajar santri.
3. Santri yang sudah mahir membaca kitab dikirim ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan keagamaannya yakni di Hadramaut Yaman.

Salah satu faktor yang juga melatar belakangi penulis meneliti di pondok pesantren ini yaitu sebagian santri yang berada di pondok pesantren ini pernah menjuarai perlombaan membaca kitab ditingkat Kabupaten Sigi yg di selenggarakan oleh Kementrian Agama Kabupaten Sigi. Keberhasilan pembelajaran seperti ini yang menjadi landasan utama dalam melakukan penelitian yang berkenaan dengan strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

### ***B. Rumusan Masalah***

Penelitian ini secara umum akan menyelidiki bagaimana strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

Selanjutnya masalah tersebut akan dirumuskan dengan beberapa sub rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Metode apa yang digunakan para ustaz dalam melakukan pembelajaran kitab kuning serta mengevaluasi hasil pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi ?
2. Media apa yang digunakan para ustaz dalam melakukan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi ?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### **a. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua masalah-masalah yang dirumuskan di atas. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan para ustaz dalam melakukan pembelajaran kitab kuning serta mengevaluasi hasil pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi.

2. Untuk mengetahui media yang digunakan para ustaz dalam melakukan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi.

b. Manfaat Penelitian

Selanjutnya hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada aspek bentuk strategi pembelajaran.

2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi santri: Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para santri dalam meningkatkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning.
- b. Bagi ustaz: Sebagai masukan serta pijakan dalam mengembangkan pembelajaran mereka dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan intensitas atau kuantitas dan kualitas pembelajaran kitab kuning yang berkaitan dengan penerapan strategi atau metode pembelajaran kitab kuning.

- c. Bagi pondok pesantren: Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam usaha memperbaiki serta mengembangkan sistem pembelajaran dalam suatu pesantren untuk menambah kualitas dan wawasan dalam membaca kitab kuning sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

#### ***D. Defenisi Operasional***

Adapun judul penelitian pada tesis ini adalah strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. Untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi yang keliru dari pembaca, maka penulis mengemukakan penegasan judul yang dianggap penting untuk diketahui pada judul penelitian ini, antara lain:

1. **Strategi.** Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>29</sup> Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh seorang guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>30</sup> Sebuah Strategi pembelajaran yang meliputi kegiatan atau penggunaan teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.<sup>31</sup> Strategi pembelajaran merupakan rencana, aturan-aturan, langkah-

---

<sup>29</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 139

<sup>30</sup> Supriyadi Saputro dkk, *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), 21

<sup>31</sup> Iskandar wassid, *Strategi pembelajaran bahasa*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 24

langkah serta sarana yang dalam praktek akan diperankan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran, yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dan menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat serta evaluasi) hal itu dilakuakn agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan maksimal.

- 2. Pembelajaran.** Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*intruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti intruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>33</sup> definisi ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan. Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara guru dan peserta didik demi tercapainya tujuan bersama. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>34</sup> Pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses penerimaan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta kepercayaan kepada peserta didik.

Adapun maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

---

<sup>32</sup> Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 4

<sup>33</sup> Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta: Uhamka Press, 2003),

<sup>34</sup> Syaiful sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 36

Dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya serta mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. **Kitab Kuning.** Kitab kuning adalah kitab-kitab yang mengandung ilmu-ilmu dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran Islam, ditulis dalam bahasa Arab atau Melayu yang pada mulanya bahkan sampai saat ini dipelajari di pesantren-pesantren.<sup>35</sup> Penyebutan kitab kuning karena dahulu memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih.<sup>36</sup>

Ada tiga pengertian kitab kuning. *Pertama*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh para ulama Nusantara sebagai karya tulis yang berdiri sendiri (independen), seperti Syekh Nawawi Al Bantani dengan kitabnya *Marāḥi al-Labīd* dan *Tafsir al-Munīr*. *Kedua*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang kemudian menjadi pedoman para ulama Nusantara, seperti *Tafsir al-Khazin*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Shāḥih al-bukhari*, *Shāḥih al-muslim*, dan sebagainya. *Ketiga*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, seperti kitab-kitab kiai Ihsan Jampes, yaitu *Manāḥij al-Imdād* dan *Sirāj al-*

---

<sup>35</sup>Anotasi Kitab Kuning, *Khazanah Intelektualisme Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Darul Ilmi, 2007), 7

<sup>36</sup>Mahfudh, *Nuansa Fiqih*, 263.

*tālibīn* yang masing-masing adalah komentar dari kitab *Irshādu al-'Ibād dan Minhāju al-'abidīn* karya Imam al-Ghazali.<sup>37</sup>

### ***E. Kerangka Pemikiran***

Strategi pembelajaran adalah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru atau ustaz agar terjadinya proses belajar pada diri santri guna tercapainya tujuan pembelajaran, terlebih lagi pada proses pembelajaran kitab kuning. Karena strategi belajar mengajar adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran kitab kuning memerlukan pengaturan dan seperangkat rencana kegiatan mengenai isi dan bahan pelajaran kitab kuning serta cara yang dilakukan dan segenap kegiatan yang digunakan oleh ustaz untuk membantu santri dalam menghayati, memahami, dan mengamalkan isi kitab kuning. Penerapan pembelajaran kitab kuning, memiliki sifat ketergantungan yang sangat tinggi, ia sangat dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di pesantren, dipengaruhi pula oleh bagaimana persepsi ustaz yang bersangkutan terhadap kurikulum.

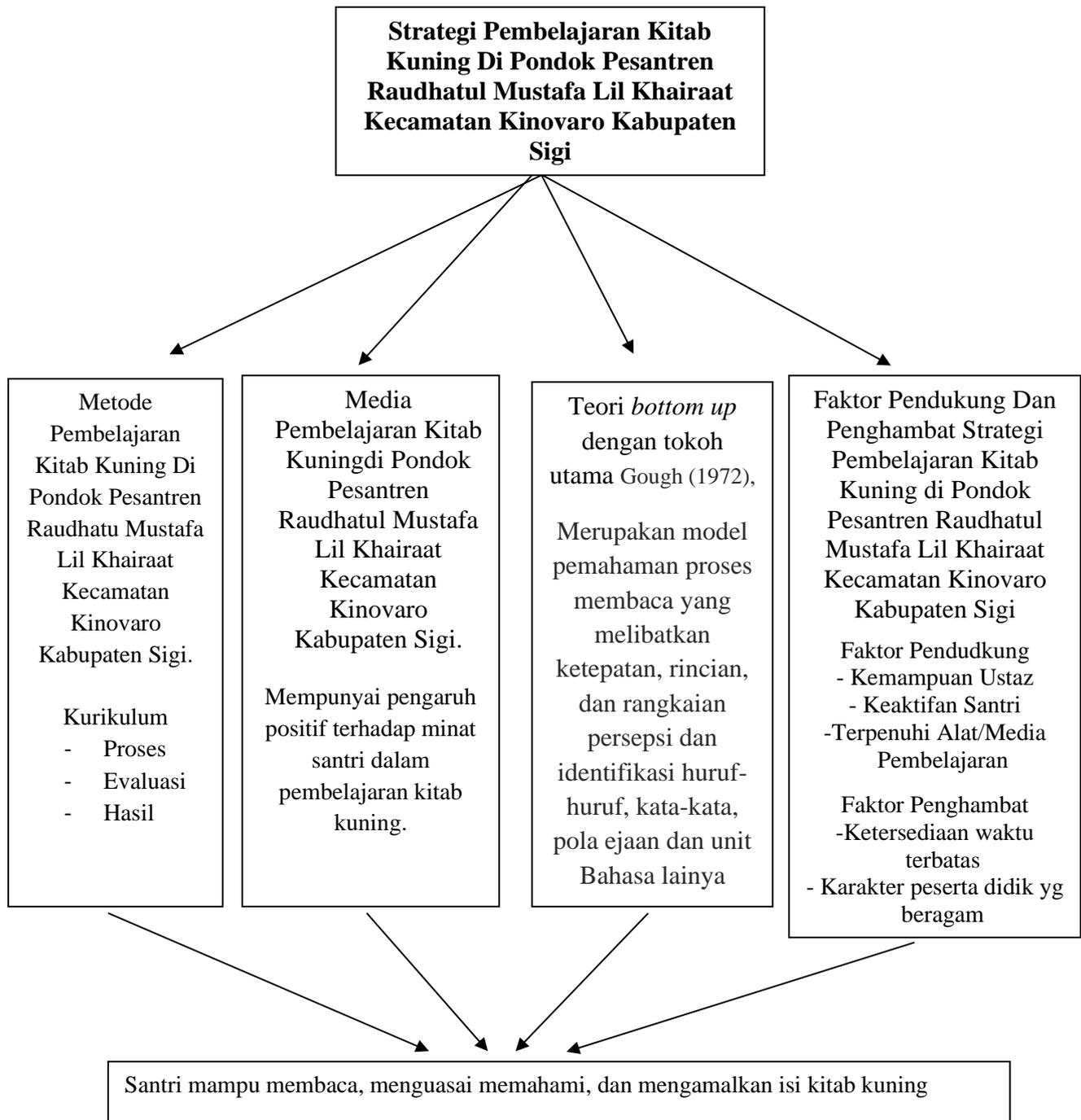
Pembelajaran kitab kuning tampil sebagai Sebagai suatu bidang kajian dan mata pelajaran dalam kurikulum pondok pesantren, kitab kuning diberikan di pesantren sebagai sarana untuk mempersiapkan santri menjadi anggota masyarakat yang mengamalkan, memahami nilai-nilai ajaran agamanya, menjadi ahli ilmu agama serta memiliki mental agama yang kuat.

---

<sup>37</sup>Masdar F. Mas'udi, "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning," makalah pada Seminar Nasional tentang *Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia* (Jakarta: LIPI, 24-25 Februari 1988).

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yakni metode pembelajaran kitab kuning dan metode yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran kitab kuning, media yang digunakan dalam melakukan pembelajaran kitab kuning serta faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat. Berdasarkan hal tersebut maka alur berpikir penelitian ini adalah diawali dengan identifikasi masalah, kemudian ditentukan judul. Selanjutnya pokok masalah, untuk menentukan arah pembahasan dan hasil penelitian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :



**Gambar 01 Kerangka Pemikiran**

### ***F. Garis-Garis Besar Isi***

Adapun garis-garis besar isi tesis yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan tesis ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab, dari beberapa bab tersebut terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi tesis yang akan dibahas serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Adapun isi dari bab ini meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, defenisi operasional, kerangka pikir dan garis-garis besar isi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, sistem pendidikan di pesantren, kajian strategi pembelajaran, serta konsep kitab kuning.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan-temuan pada penelitian) serta pembahasan.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi atau saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu.

Kitab kuning senantiasa menjadi materi kajian pokok dalam pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, penelitian tentang pembelajaran kitab kuning telah banyak dilakukan oleh pemerhati pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan pada penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Penelitian Tesis Muhammad Sholeh<sup>1</sup>, IAIN Sumatera Utara Medan, dengan judul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan”, Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa strategi yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA adalah sorogan, bandongan, penugasan/resitasi, dan driil. Faktor yang menunjang terlaksananya pembelajaran kitab kuning adalah keberadaan dosen yang mempunyai kemampuan yang mumpuni, banyaknya mahasiswa yang lulusan pesantren dan *qismul ali*, lingkungan yang religious serta tersedianya referensi kitab kuning di perpustakaan UNIVA Medan.

---

<sup>1</sup> Muhammad Sholeh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan*. 2014

Penelitian Tesis Hairi<sup>2</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Palengaan Pamekasan)”. Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa program pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata ada dua macam yaitu bersifat turun temurun tidak mengalami perubahan dari generasi ke generasi dan tidak bersifat turun temurun yang merupakan program-program inovasi dari pengelola sesuai perkembangan. Strategi pembelajaran yang digunakan antara lain, strategi pembelajaran kooperatif, strategi *mastery learning*, strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa.

Penelitian Tesis Ihsan Maulana<sup>3</sup> IAIN Sunan Ampel. Dengan judul “Pemakaian Kitab Kuning di Madrasah Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren mengalami degradasi atau kemerosotan dari tahun ke tahun. Sehingga pondok pesantren Mambaul Ulum melakukan upaya terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning tersebut.

Berdasarkan pada telaah pustaka yang dilakukan penulis maka dapat penulis simpulkan bahwa penelitian yang penulis akan teliti pada penelitian ini memiliki titik perbedaan terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang secara khusus diarahkan

---

<sup>2</sup> Hairi, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Palengaan Pamekasan)*, 2014

<sup>3</sup> Ihsan Maulana, ‘*Pemakaian Kitab Kuning di Madrasah Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan*.

pada jangkauan strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. Perbedaan tersebut terletak pada bagian-bagian berikut:

1. Sasaran penelitian.
2. Tempat dan waktu penelitian.
3. Metode penelitian.
4. Hasil penelitian.

#### **Matriks Analisis Perbedaan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>
1.	Muhammad Sholeh (IAIN Sumatera Utara Medan)	Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan	<p><b>Persamaan</b></p> <p>Fokus penelitian pada ranah pembelajaran kitab kuning</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <p>metode pembelajarannya menggunakan metode <i>sorogan</i>, <i>bandongan</i>, penugasan/resitasi, dan driil, sementara pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode <i>sorogan</i>, <i>bandongan</i>, ceramah, <i>mudhakarrah</i>, tanya jawab, hafalan.</p>

2.	Hairi (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Palengaan Pamekasan)	<p><b>Persamaan</b></p> <p>Fokus penelitian pada ranah pembelajaran kitab kuning</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <p>Strategi pembelajaran yang digunakan antara lain, strategi pembelajaran kooperatif, strategi <i>mastery learning</i>, strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa.</p> <p>Pada penelitian ini, meneliti tentang metode sebagai realisasi dari strategi pembelajaran, yakni <i>metode sorogan, bandongan, ceramah, mudhakarrah</i>, tanya jawab, hafalan.</p>
3.	Ihsan Maulana IAIN Sunan Ampel	Pemakaian Kitab Kuning di Madrasah Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan.	<p><b>Persamaan</b></p> <p>Fokus penelitian pada ranah pembelajaran kitab kuning.</p>

Berdasarkan pada matriks perbedaan dan persamaan yang telah diuraikan pada penjabaran di atas nampak jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang tidak memiliki kajian dan objek penelitian yang secara mendasar memiliki kesamaan pada ranah Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

### **B. Sistem Pendidikan di Pesantren.**

Kata pesantren terbentuk dari akar kata yang sama dengan istilah “santri”. Kata tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu. Pada perkembangannya, istilah *shastri* menjadi salah satu kata serapan dalam bahasa Indonesia, namun dalam bentuk yang berbeda, yaitu santri. Kata santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seorang yang mendalami dan memahami dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan khazanah keislaman. Sedangkan pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama.<sup>4</sup> Dengan bahasa yang lain Ardani menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, mengandung arti orang yang belajar ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh. Maka pesantren berarti tempat anak didik belajar agama Islam dan cara mengamalkannya dalam kehidupan nyata, atau dengan kata lain pesantren adalah tempat pendidikan dan

---

<sup>4</sup> Raharjo, Dawam. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S), 2

latihan anak didik agar menjadi muslim sejati yang taat mengamalkan ajaran agamanya.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.<sup>5</sup> Dapat diambil kesimpulan bahwa antara pondok, pesantren, dan pondok pesantren itu berbeda. Di daerah Jawa khususnya Jawa Timur, madrasah diniyah juga bisa disebut sebagai pesantren dikarenakan pada madrasah diniyah tidak disediakan asrama khusus yang digunakan para santri untuk menginap yang bersifat permanen. Para santri yang menginginkan menginap, biasanya mereka dapat tidur di isirau Masjid atau mushola pesantren tersebut.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, layaknya lembaga pendidikan lainnya mengusahakan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik santrinya. Akan tetapi pesantren dengan keunikannya berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang pernah ada di Indonesia. Pesantren mempunyai keunikan tersendiri

---

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: Erlangga, 2005), 1

baik dari manajemennya, kepemimpinannya, maupun sistem pendidikannya. Sebagai ciri utamanya adalah pengajaran agama Islam.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kaderkader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar semangat menumbuhkan manusiamanusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangaunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental spiritual.
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>6</sup>

Dari beberapa poin diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren mempunyai tujuan agar santri yang telah lulus dari pondok pesantren dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik.

---

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 4

Ciri khas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah pemberian pelajaran agama versi kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hafalan serta menggunakan sistem *halaqah*<sup>7</sup>. Selain *halaqah*, dalam dunia pondok pesantren juga dikenal beberapa metodologi pengajaran sebagai berikut:

1. ***Hafalan (al-tahfiz)***.

Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nazam* (syair) bukan *nathar* (prosa) dan biasanya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya santri diberikan tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan kiai/ustaz. Aplikasi metode hapalan diterapkan dengan dua cara. Pertama, setiap kali tatap muka, santri diharuskan membacakan tugas hafalannya dihadapan kiai, jika ia hafal dengan baik maka ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya, jika santri belum berhasil menghafal maka ia harus mengulangi lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.

---

<sup>7</sup> Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari sistem *bandongan*. *Halaqah* berarti lingkaran peserta didik, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan ustad dalam satu tempat. Pada prakteknya, *halaqah* dikateorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab tersebut. M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Moderintas dan Tantangan Komplexitas Global* Cet. I (Jakarta: IRD Press, 2004), 16

## 2. *Ḥiwār atau musyawarah.*

*Ḥiwār* merupakan aspek dari proses pembelajaran di pondok pesantren yang metodenya hampir sama dengan metode diskusi umum. Kegiatan *ḥiwār* di pondok pesantren merupakan suatu keharusan bagi santri, jika tidak mengikuti kegiatan ini maka santri akan dikenakan sanksi. Pada pelaksanaan *ḥiwār*, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai atau ustaz. Para santri tidak hanya membahas topik atau sub topik bahasan kitab saja, tetapi memperluas cakupan pembahasan tentang lafaz dan kalimat ditinjau dari gramatika bahasa Arab.

## 3. *Metode Baḥts al-Masail (Muzakarah).*

*Muzakarah* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. *Muzakarah* pada umumnya hanya diikuti oleh para kiai atau para santri. *Muzakarah* dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

### 1. *Mudhakarrah* yang diadakan antar sesama kiai atau ustaz.

Pada tipe ini, disediakan kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil dan metode *istinbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, selain itu untuk memperdalam pengetahuan agama.

### 2. *Mudhākarrah* yang diadakan antar sesama santri yang biasanya dipimpin oleh ustaz atau santri senior yang ditunjuk oleh kiai.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas, dan melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus.

#### 4. ***Fath al-Kutūb.***

*Fath al-kutūb* merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. *Fath al-kutūb* merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab dan ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca oleh kiai. Biasanya, *fath al-kutūb* dikhususkan bagi santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

#### 5. ***Muqāranah.***

Metode *muqāranah* adalah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (mazhab), metode maupun perbandingan kitab, dan umumnya metode ini diterapkan pada kelas santri senior saja. Metode *muqāranah* ini kemudian dibagi dalam dua hal, yaitu *muqāranah al-adyān* untuk perbandingan ajaran agama dan *muqāranah al-madhāhib* untuk perbandingan paham atau aliran.

#### 6. ***Muhāwarah atau Muhādashah.***

*Muhāwarah* adalah latihan bercakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aplikasi metode *muhāwarah* ini dengan mewajibkan para santri untuk berbicara dengan

menggunakan bahasa Arab, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustad atau kiai di pondok pesantren<sup>8</sup>.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid dalam Sa'id Aqiel Siradj, metode pembelajaran kitab kuning di pesantren meliputi, metode *Wetonan*, dan metode *Sorogan*. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode di atas metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode diskusi dan metode hafalan diskusi (*munazharah*), dan metode hafalan.<sup>9</sup>

#### 1. Metode *Wetonan*.

Metode *Wetonan* adalah cara pengajaran kitab kuning, dimana seorang guru, kiai, atau ustaz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam *Wetonan*, yaitu metode yang para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, sedangkan santri menyimak kitab dan membuat catatan. *Weton* berasal dari kata *wektu* (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan salat fardu. Metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 17-22

<sup>9</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 280

<sup>10</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 36.

## 2. Metode *Sorogan*.

Metode *Sorogan* adalah santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya, kemudian santri mengulangi bacaan kiaiinya.<sup>11</sup> Husein Muhammad menambahkan bahwa, murid yang membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog murid dan guru belum atau tidak terjadi.<sup>12</sup> Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kiai dan pembantunya.<sup>13</sup>

## 3. Metode Diskusi.

Metode diskusi atau *munazarah* adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh atau kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu. Metode diskusi bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar.

---

<sup>11</sup> Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Van Hoeve, 2000), 336.

<sup>12</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*. 281.

<sup>13</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar, 2011), 40.

#### 4. Metode Hafalan.

Metode hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

#### 5. Metode *Amsilati*.

Metode *Amsilati* merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan banyak contoh dari ayat-ayat al-qur'an, dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. dalam metode *amsilati* ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya.

Sebagian ahli pendidikan mengklasifikasikan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu:

1. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini sangat sederhana, dan pada umumnya berada pada tingkat permulaan berdirinya pondok pesantren. Para kiai menggunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat para santri belajar kitab dengan lebih banyak menggunakan

metode hapalan dan metode tuntunan. Awal berdirinya pesantren, pengajaran yang diterapkan dikenal dengan metode *bandongan* dan *sorogan*.

2. Pesantren memiliki masjid, rumah kiai, dan asrama tempat tinggal santri serta menyelenggarakan pengajian kitab klasik dengan metode hafalan, tuntunan, dan resitasi.
3. Pesantren yang selain memiliki komponen pesantren tradisional, juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah dalam berbagai tingkat. Sistem pesantren dan sistem persekolahan berjalan saling melengkapi antara keduanya.
4. Pesantren yang telah memiliki komponen pola ketiga, juga mengembangkan pendidikan keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, koperasi, sawah, dan ladang.
5. Pesantren yang telah berkembang dan maju disebut pondok pesantren modern. Pesantren modern telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang tamu, ruang makan, kantor administrasi, toko atau koperasi, gedung pertemuan, kamar mandi dan WC, dan laboratorium yang memadai. Aktifitas pesantren modern adalah pengajian kitab, menyelenggarakan madrasah dan sekolah umum dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi serta pendidikan keterampilan dan juga program pengembangan lingkungan<sup>14</sup>.

---

<sup>14</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979) h. 44-45.

Aktivitas pendidikan yang dikembangkan di dalam pondok pesantren dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe, yaitu:

- a. Pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem *sorogan, bandongan, dan wetonan* (pesantren tradisional).
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajaran kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah (pesantren semi modern).
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal (pesantren modern)<sup>15</sup>

Pondok pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang memadukan antara kurikulum lokal dan kurikulum pemerintah telah diterapkan di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Pembauran sistem pendidikan tersebut dalam rangka untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Kelemahan pola umum pendidikan Islam tradisional di pondok pesantren meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pembelajaran.
2. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan

---

<sup>15</sup> Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Jakarta: Parodatama, 2003) h. 39

3. Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara jelas hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Pedoman yang digunakan hanya mengajarkan bagaimana penerapan hukum syara' dalam kehidupan, sedangkan nilai pendidikan, termasuk filsafat pendidikan masih cenderung terabaikan.

Seiring berjalannya waktu, banyak pesantren tradisional yang telah memodernisasikan pondoknya sebagai pesantren modern. Husni Rahim menyatakan bahwa pondok pesantren terdiri dari dua kategori, yaitu pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah. Pondok pesantren khalafiyah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata dan mengintegrasikan pengetahuan umum. Menurut Husni, perkembangan terakhir tampaknya bahwa jenis pondok pesantren salafiyah telah berkurang yang diperkirakan tinggal 5.512 pondok pesantren dari 11.211 pondok pesantren yang ada di Indonesia.<sup>16</sup> Pada dasarnya pondok pesantren tradisional bertujuan untuk mencetak calon ulama dan para muballig yang sanggup berkorban dalam menyiarkan agama Islam, dengan sistem pendidikan yang hanya bersifat pengajian kitab saja. Pada perkembangan selanjutnya, pondok pesantren saat ini telah memasukkan kurikulum pemerintah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikannya. Lembaga pondok pesantren masih tetap menjadi salah satu gudang mencetak calon ulamayang diharapkan mampu menjadi pemimpin masa

---

<sup>16</sup> Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Ciputat: PT Logos WacanaIlmu, 2005), 76.

depan yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan dan kejayaan agama Islam.

### **C. Strategi Pembelajaran.**

#### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran.**

Kata “strategi” dalam kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti, antara lain: Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran Ilmu dan Seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan Ilmu dan Seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Tempat yang baik menurut siasat perang.<sup>17</sup> Menurut Slameto, strategi adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi”<sup>18</sup>

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama, secara umum strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang terdiri dari seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu, seperti yang diungkapkan Wina Sanjaya bahwa strategi dapat diartikan sebagai prosedur mental yang berisi tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Besar. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 859.

<sup>18</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 90

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 210.

Secara umum strategi mempunyai pengertian garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>20</sup> Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan. Muhammad Surya memberikan pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>21</sup> Pengertian ini lebih menekankan kepada murid (individu) sebagai perilaku perubahan. Pengertian lain dirumuskan oleh Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>22</sup>

Dalam konteks dunia pendidikan, istilah strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hamruni menegaskan bahwa istilah strategi dalam konteks Pendidikan adalah “*a plan, method, or series of*

---

<sup>20</sup> Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), 110.

<sup>21</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 7

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57

*activities designed to achieves a particular education goal*”<sup>23</sup> Strategi adalah rencana, cara atau rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Surya mengemukakan, ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu; Pertama, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu (walaupun tidak semua perubahan perilaku individu merupakan hasil pembelajaran). Kedua, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan-perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga, pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. Keempat, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipuaskan dan

---

<sup>23</sup> Hamruni H, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 2

adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip itulah pembelajaran akan terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang ingin dicapai. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dan tujuan. Kelima, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

Menyimak pengertian di atas maka strategi identik dengan teknik, siasat berperang, namun apabila digabungkan dengan kata pembelajaran (strategi pembelajaran) dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau murid dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.

Dalam aplikasi pembelajaran, strategi adalah langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang mendasar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan maupun tujuan pembelajaran. Sedangkan istilah strategi pembelajaran banyak para ahli yang mendefinisikan antara lain :

1. Kozma secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi

pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.<sup>24</sup>

Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu (guru) terhadap individu yang lain (murid) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara berkesinambungan.

Dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>26</sup> Menurut Hamzah B. Uno, strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan

---

<sup>24</sup> Hamruni H, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, 2

<sup>25</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 157

<sup>26</sup> Djamarah, *strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), 5

pembelajaran dapat dikuasai di akhir kegiatan belajar.<sup>27</sup> Hilda Taba dalam Suprihadi Saputro dkk, menyatakan bahwa “Strategi Pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran”.<sup>28</sup>

Strategi atau tehnik pengajaran merupakan operasionalisasi metode. Karena itu tehnik pengajaran adalah berupa rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang dalam praktek diperankan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasi tujuan pembelajaran. Pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidak cukup, ia harus menguasai berbagai metode atau tehnik penyampaian materi yang diajarkan dan harus mengetahui kemampuan anak yang menerima.

Djamarah menetapkan empat strategi dasar dalam proses belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut ini:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang

---

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

<sup>28</sup> Suprihadi Saputro dkk, *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), 21

dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menetapkan strategi pembelajaran artinya telah ikut menetapkan di dalamnya berupa pendekatan, metode, dan teknik yang dipakai oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Dalam penyampaian metode, pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Selalu berorientasi pada tujuan
2. Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja
3. Mempergunakan berbagai metode sebagai suatu kombinasi, misalnya: metode ceramah dengan tanya jawab.<sup>29</sup>

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran;

a. Tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan. Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, karena semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran termasuk strategi dan metode pengajaran, diarahkan dan diupayakan untuk mencapai tujuan.

---

<sup>29</sup> Basrudin M. Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 27.

b. Materi Pembelajaran.

Dilihat hakekatnya, materi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik materi pembelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam kegiatan belajar mengajar. Atas dasar inilah maka setiap bidang studi atau mata mata pelajaran memiliki strategi yang berbeda dengan mata pelajaran lain, sehingga muncul metodik khusus mata pelajaran, seperti metode khusus Matematika, metode khusus, IPS, metode khusus Bahasa

c. Siswa.

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses belajar Mengajar, sebab tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar adalah untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Oleh karena itu sangat tidak bijaksana bila proses belajar mengajar tidak didasarkan kepada factor siswa itu sendiri. Strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, bergantung pada keadaan siswa. Maka dari itu perlu dipertimbangkan: 1) siswa sebagai keseluruhan, 2) siswa sebagai pribadi sendiri, 3) tingkat perkembangan siswa.

d. Waktu.

Faktor waktu dibedakan menjadi dua bagian, yaitu menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu ialah berapa lama waktu yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk satu mata pelajaran. (menit atau jam). Hal yang menyangkut dengan kondisi waktu ialah kapan atau pukul berapa pelajaran tersebut dilaksanakan (pagi, siang, atau malam).

e. Guru.

Faktor guru adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting diantara factor-faktor yang ada. Pertimbangan semua faktor tersebut diatas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>30</sup>

## **2. Istilah-Istilah dalam Strategi Pembelajaran.**

Terdapat banyak istilah yang maknanya dapat disamakan dengan istilah “strategi”, beberapa diantaranya adalah model, pendekatan, strategi, metode dan teknik.

a. Model.

Model adalah gambaran kecil atau miniature dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Termasuk dalam hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan, dan sistem pengolahan.

b. Pendekatan.

Istilah lain yang maknanya dapat disamakan dengan strategi pembelajaran adalah “pendekatan”. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran.

---

<sup>30</sup> Sri, Hastuti. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1996), 17.

c. Metode.

Istilah lain yang mempunyai makna senada dengan strategi adalah metode. Menurut Pupuh Fathurrahman metode adalah cara. Dalam pengertian umum, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.<sup>31</sup>

Metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Berpusat pada anak didik (student oriented)
2. Belajar dengan melakukan (learning by doing)
3. Mengembangkan kemampuan sosial
4. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
5. Mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan memecahkan masalah.<sup>32</sup>

d. Teknik.

Teknik atau taktik merupakan satu istilah lagi yang mempunyai makna sama dengan strategi. Dalam konteks pembelajaran, teknik maupun taktik mengajar adalah penjabaran dari metode pembelajaran.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 124

<sup>32</sup> Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 216-217

<sup>33</sup> Suyudi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14-15

### 3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran.

Ada beberapa pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau exposition-discovery learning, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau groups-individual learning.<sup>34</sup>

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.<sup>35</sup>

#### a. Strategi Pembelajaran Exspositori.

*Strategi pembelajaran expositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang

---

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, 128.

<sup>35</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 1

guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “chalk and talk”.<sup>36</sup>

b. Strategi pembelajaran inkuiri.

*Strategi pembelajaran inkuiri* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.<sup>37</sup>

Strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa dalam berfikir, kritis dan analisis. Kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sifat akhlakul karimah. Guru sebagai fasilitator dari semua

---

<sup>36</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 30

<sup>37</sup> *Ibid.*, 12.

perilaku siswa yang pada dasarnya siswa sudah mempunyai sifat akhlakul karimah, hanya saja belum terarah.

c. Strategi Pembelajaran Konstektual.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks kepermasalahan konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.<sup>38</sup>

Dalam pembelajaran kontekstual ini, guru memberikan materi kepada siswa dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan untuk dikaitkan dengan

---

<sup>38</sup> Ibid, 42

situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.

Menurut artikel Saskatchewan educational yang dikutip Abdul Majid, terdapat jenis-jenis/ klasifikasi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran langsung (direct instruction) Merupakan strategi pembelajaran yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan dedaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung (indirect instruction) Merupakan strategi pembelajaran yang memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang paling tinggi karena fungsi guru disini hanyalah sebagai fasilitator, siswa lebih banyak belajar melalui observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi data, dan pembentukan hipotesis.
- c. Strategi pembelajaran interaktif (interactive instruction) Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara siswa.
- d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.
- e. Strategi pembelajaran mandiri Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.<sup>39</sup>

#### **4. Komponen Strategi Pembelajaran.**

Strategi pembelajaran meliputi lima komponen, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) evaluasi, dan (5) kegiatan lanjutan atau *follow up*.

---

<sup>39</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 10-13.

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan.

Kegiatan pembelajaran pendahuluan merupakan cara dan upaya guru yang dipilih dalam menjelaskan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi. Pada kegiatan pendahuluan ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi yang akan disampaikan dalam kurun waktu tertentu, pada bagian ini memegang peranan penting karena menjelaskan proses pembelajaran secara keseluruhan. Kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya menjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai oleh peserta didik dan apersepsi untuk membangunkan pengetahuan lama peserta didik serta dikaitkan dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.

b. Penyampaian Informasi.

Kegiatan ini dilakukan di dalam ruang kelas atau di luar kelas dalam rangkaian proses belajar mengajar. Dalam penyampaian informasi ini dibutuhkan keahlian seorang guru untuk meramunya menjadi sebuah kegiatan yang menarik dan menyenangkan, agar dalam mentransfer ilmu pengetahuan tercipta situasi yang kondusif. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal yang harus diperhatikan saat melakukan kegiatan penyampaian informasi adalah (a) urutan penyampaian materi harus berurutan, misalnya dari teori ke praktik atau sebaliknya, dimulai dari yang mudah ke yang lebih sulit, serta dari hal yang bersifat konkret ke hal yang bersifat abstrak, (b) ruang lingkup materi tergantung pada karakteristik peserta didik

dan jenis materinya yang telah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran, dan (c) materi yang disampaikan mencakup materi dalam bentuk pengetahuan (berupa fakta dan informasi terperinci), keterampilan (berupa langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berupa pendapat, ide, saran, tanggapan).

c. Partisipasi Peserta Didik.

Proses pembelajaran saat ini peserta didik harus memiliki peran yang lebih utama. Artinya, peserta didik diharuskan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menjadikan peserta didik tersebut aktif maka dibutuhkan rancangan strategi yang tepat. Partisipasi peserta didik dapat berbentuk praktik secara langsung atau memberikan latihan-latihan yang mengarah pada pembentukan sikap dan mental peserta didik.

d. Evaluasi.

Evaluasi perlu dilakukan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan, evaluasi dapat berbentuk umpan balik yang dilakukan oleh guru pada akhir proses pembelajaran yang berlangsung, atau dalam bentuk pretest, maupun dalam bentuk memberikan soal-soal tes. Evaluasi yang diberikan bisa berupa tes lisan ataupun tes tulis.

e. Kegiatan Lanjutan (*follow up*).

Kegiatan lanjutan ini perlu dilakukan oleh guru agar tercipta pembelajaran berkelanjutan. Bentuk kegiatan lanjutan ini biasa berupa memberikan tugas pekerjaan rumah (PR), kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, tugas bersama

atau tugas kelompok, dan lain sebagainya. Namun kegiatan lanjutan ini tidak boleh dipaksakan, guru harus memperhatikan kondisi fisik dan psikis peserta didik serta materi yang ada, agar terjadi proses pembelajaran yang kontra produktif. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 (2007: 5-6) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar mengajar meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan.

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, dan memberikan ruang bagi kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Eksplorasi melibatkan peserta didik untuk mencari informasi, menggunakan berbagai pendekatan, media, dan sumber belajar lain, memfasilitasi terjadi interaksi, dan melibatkan peserta didik secara aktif. Sedangkan dalam elaborasi guru membiasakan peserta didik

untuk membaca dan menulis, memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas dan diskusi, memberi kesempatan berfikir, analisis dan menyelesaikan masalah dan berani, memfasilitasi dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, berkompetisi secara sehat, membuat laporan eksplorasi, melakukan pameran, turnamen dan festival, dan memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan percaya diri. Dan pada proses konfirmasi guru memberikan umpan balik positif dan penguatan, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi, memfasilitasi melakukan refleksi, dan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna.

### 3) Kegiatan Penutup.

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penelitian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Mager (dalam Sunhaji, 2008: 6) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Hal ini berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh tujuan pengajaran khusus adalah latihan atau praktik langsung.

- b. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja, peserta didik dituntut untuk pandai memprogram data komputer (programmer). Hal ini berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus atau pemecahan masalah (problem solving).
- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik.<sup>40</sup>

Pada dasarnya pembelajaran yang terjadi mengarahkan peserta didik pada penguasaan materi dan peningkatan pemahaman. Proses pembelajaran kitab kuning berintikan interaksi antara guru dan siswa yaitu saling mempengaruhi, sehingga memerlukan hubungan *stimulus-respons*. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam bahasa Arab.

Dalam pembelajaran kitab kuning santri dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dan menguasai kitab. Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.<sup>41</sup> Dapat juga dikatakan, kemampuan adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang didalam melakukan sesuatu baik yang bersifat fisik atau non fisik. Seseorang dapat dikatakan mampu atau memiliki

---

<sup>40</sup> Hasna Qonita Khansa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, 15 Oktober 2016), 54-57.

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. (Bandung: Fokus Media)

kemampuan bila ia sanggup melakukan sesuatu. Sedangkan membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan.<sup>42</sup> Kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.<sup>43</sup>

Keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak terlepas dari proses pelaksanaan pembelajaran, pendekatan yang dipakai, metode yang digunakan dan teori-teori yang melandasi dalam pembelajaran kitab kuning. Dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran kitab kuning disadari atau tidak, dipengaruhi beberapa teori.

Salah satunya teori bottom up dengan tokoh utama yaitu Gough (1972), proses bottom up adalah membaca terlebih dahulu dan mengetahui berbagai tanda linguistik, seperti huruf, morfem, suku kata, kata-kata, frasa, petunjuk gramatis dan tanda wacana. Kemudian, mekanisme pemrosesan yang masuk akal, koheren dan bermakna digunakan. Teori ini berbentuk dari bawah ke atas. Membaca dalam

---

<sup>42</sup> Saksono, Pengantar Psikologi al-quran dimensi keilmuan dibalik mashaf utsman (Grafika, 1992), 51

<sup>43</sup> Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), 30.

proses ini akan melibatkan ketepatan, rincian, dan rangkaian persepsi serta identifikasi huruf-huruf, kata-kata, pola ejaan, dan unit bahasa lainnya.

#### **D. Kitab Kuning.**

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning.<sup>44</sup> Kitab Kuning merupakan salah satu faktor penting di antara lima komponen karakteristik unik yang dimiliki oleh sebuah pesantren, yaitu kiai, santri, masjid, asrama atau pondok, dan kajian kitab kuning. Kitab kuning selain sebagai pedoman dan pelajaran sehari-hari di pesantren, lebih penting lagi kitab kuning difungsikan sebagai referensi (*marji'*) bagi masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat.

Kitab kuning sebagai khazanah keilmuan dan warisan ulama terdahulu, sangat akrab di lingkungan pesantren. Kitab kuning lebih dari sekedar manuskrip tertulis melainkan juga mata rantai yang menyambungkan tradisi keilmuan Islam masa lampau dengan masa kini. Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam, ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh madrasah dan pondok pesantren.

---

<sup>44</sup> MA.Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 263.

### a. Pengertian Kitab Kuning.

Kitab Kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.<sup>45</sup> Kitab kuning merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi di pondok-pondok pesantren yang berisi tentang beberapa disiplin ilmu. Dinamakan kitab kuning dikarenakan kebanyakan kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning. Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula di atas kertas putih.<sup>46</sup>

Di kalangan pesantren, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) sebagai sandingan dari buku-buku modern Al-kutub al-‘aşriyyah). *Al-kutub al-‘aşriyyah* yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fiqhi, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid, dan tarekh (terutama sirha nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW). Dari kelompok ilmu-ilmu non syariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab *naḥwu* dan *şaraf*, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar dikalangan

---

<sup>45</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 111

<sup>46</sup>Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989), 56

pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fiqhi.<sup>47</sup> Kitab syariat seperti:

1. Fiqhi adalah Ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum *syar'iyah* yang berhubungan dengan perbuatan mukalaf.
2. Tasawuf adalah Salah satu dari jalan yang diletakkan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukkan kemungkinan pelaksanaan kehidupan rohani bagi jutaan manusia yang sejati yang telah berabad-abad mengikut dan terus mengikuti agama yang diajarkan al-Qur'an.
3. Tafsir adalah menjelaskan makna ayat ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab *al-Nuzulnya*, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara jelas.
4. Hadits adalah perkataan, perbuatan, persetujuan yang datang dari Nabi Muhammad SAW.
5. Tauhid adalah Ilmu yang secara khusus membahas masalah ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan.
6. Tarikh adalah ilmu yang membahas penyebutan peristiwa-peristiwa, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut.

---

<sup>47</sup> Abdul Aziz dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002. Cet. Ke-8), 334.

Karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakl*) kitab kuning di kalangan pesantren juga kerap disebut gundul. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan sebutan kitab kuno.

Beberapa definisi kitab kuning yang diberikan oleh beberapa ilmuwan :

1. Menurut Masdar F. Mas'udi, "Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno"<sup>48</sup>
2. Menurut Ali Yafie, "Kitab kuning adalah kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)<sup>49</sup>
3. KH. MA. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa "disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih"<sup>50</sup>
4. M. Dawam Rahardjo, menurut beliau "Kitab kuning adalah kitab yang disusun dengan tulisan Arab oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan"<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Rahardjo, *Pergulatan Dunia*, 55

<sup>49</sup> Ali YAfie, *menggagas Fiqih sosial*, (Bandung : Mizan, 1994), 51

<sup>50</sup> Mahfudh, *Nuansa Fiqih*, 263

<sup>51</sup> Rahardjo, *Pergulatan Dunia*, 55

Dalam definisi yang lebih rinci, kitab kuning adalah kitab-kitab yang mempunyai kriteria: (a). ditulis oleh ulama-ulama asing, tetap secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani para ulama di Indonesia (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan (c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya-karya ulama asing<sup>52</sup>

### **b. Sejarah Kitab Kuning.**

Sejauh bukti-bukti historis yang tersedia, sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa kitab kuning menjadi teks book, reference dan kurikulum dalam pendidikan pesantren, seperti yang kita kenal sekarang, baru dimulai pada abad ke-18 M. Bahkan cukup realitas juga memperkirakan bahwa pengajaran kitab kuning secara masal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke 19 ketika sejumlah ulama Nusantara, Khususnya Jawa, Kembali pada periode belajarnya di Mekkah.<sup>53</sup>

Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M. sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan menjadikan bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning, betapapun juga, tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembukuan kitab kuning di pesantren-pesantren.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> F Mas'udi, *Pandangan Ulama Indonesia (UI) Dalam Literatur Kitab Kuning*, (Jakarta: LIPI, 1988), 1

<sup>53</sup> Afandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), 34

<sup>54</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), 256

Term kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab kuning yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendikiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kitab kuning, namun belakangan ini penerbit-penerbit banyak yang menggunakan kertas putih.

Kitab kuning ini termasuk kedalam kurikulum dalam sistem pesantren dan identik pada pesantren, karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren, sehingga banyak dari alumni atau keluaran pesantren yang mahir dalam membaca kitab kuning.

### **c. Pentingnya mempelajari kitab kuning.**

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab kuning sebagai khazanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji karena:

- a. Sebagai pengantar bagi pembinaan hukum Islam kontemporer.
- b. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam, atau madzhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.

- c. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.<sup>55</sup>

Olehnya itu kitab kuning sangatlah penting untuk dipelajari oleh setiap lembaga pendidikan, untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, hukum-hukum Islam, akidah dan lainnya. Dalam pandangan masyarakat, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Al-qur'an dan sunnah Nabi, yang ditulis oleh para ulama dengan modal keilmuan yang tinggi, hampir-hampir ia dipandang sebagai karya yang tidak tercatat dan sulit untuk mengkritiknya.

**d. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning.**

Tujuan dari pembelajaran kitab kuning ada tiga macam, yaitu:

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu
- b. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>56</sup>

**e. Ciri, Jenis dan Karakter Kitab Kuning.**

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), 11

<sup>56</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 172

penulisannya. Kategori *pertama* disebut *kitab-kitab klasik salaf (alkutubqadimah)*, Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Sedangkan kategori *kedua* disebut kitab-kitab (al-kutub al-ahriyyah).

Ciri-ciri umum dari kitab-kitab ini adalah:

- a. Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (nadzam) atau prosa liris (natsar).
- b. Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya.
- c. Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf, sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata kitabun, babu, fashlun, rof'un, tanbih, dan tatimmatun.
- d. Isi kandungan kitab banyak terbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya.

Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).

Dari ciri-ciri yang sudah disebutkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat tanda baca, seperti: titik, koma dan tanda-tanda baca lainnya
2. Tidak terdapat tahun penerbitan kitab
3. Terdiri dari matan (inti permasalahan) dan syarah (penjelasan dari matan)
4. Sistem penulisan:

- a. Matan ditulis di kiri dan kanan, bahkan ada yang sampai di atas dan bawah syarah
  - b. Syarah ditulis di dalam kolom berbentuk empat persegi Panjang dengan ukuran rata-rata 13x23 cm
  - c. Digunakan kurung buka dan kurung tutup untuk matan yang sedang disyarah
  - d. Keterangan dari syara ditulis sejajar dengan matan dengan garis, sebagai pemisah antara keterangan dengan matan.
5. Matan dan syarah tidak ditulis oleh penulis yang sama
  6. Tulisan tidak berharakat, kecuali matan yang disusun secara terpisah untuk para pemula.
  7. Tiap-tiap kitab terdiri dari kelompok-kelompok halaman yang dapat dipisah antara kelompok halaman yang satu dengan yang lain. Tiap-tiap kelompok masing-masing terdiri dari 16 halaman.

Kedua, al-Kutub al-Ashriyyah. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-ciri umum kitab ini adalah:

- a. Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i, pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas.
- b. Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman.

- c. Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu dan pengetahuan pada zamanya.
- d. Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterkaitan dengan madzhab tertentu.<sup>57</sup>

Jika ditinjau dari jenisnya, kitab kuning terdiri dari kitab-kitab nahwu, Sharaf, fiqh, ushul fiqh, mustalahul hadits, tauhid, tasawuf, tafsir dan kitab-kitab balagh. Kitab nahwu berisi tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluk beluk kalimat. Kitab Sharaf berisikan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan asal usul kata. Kitab fiqhi berisikan tentang tata cara beribadah dan bermuamalah. Kitab ushul fiqhi berisi tentang kaidah-kaidah dan tata cara menetapkan suatu hukum syariat. Kitab hadits berisikan tentang kumpulan hadits-hadits Rasulullah saw, baik yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan perizinannya. Kitab mustalahul hadits berisikan tentang ilmu-ilmu untuk mengetahui keautentikan suatu hadits. Kitab tauhid dan kitab tasawuf berisikan tentang ketuhanan. Kitab tafsir berisikan tentang penjelasan-penjelasan tentang ayat-ayat suci Al-qur'an dan kitab balagh berisikan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan retorika Bahasa Arab.

Sedangkan kitab kuning dilihat dari penampilan lahiriahnya, kitab kuning memiliki lima karakter. Pertama, mengulas pembagian suatu yang umum menjadi suatu yang khusus, yang global menjadi terinci, dan seterusnya. Kedua, menyajikan redaksi yang teratur dan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu

---

<sup>57</sup> Umiarso & H. Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Konteporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), 36

kesimpulan yang benar-benar dituju. Ketiga, membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian-uraian yang dianggap perlu. Penampilan teratur dan pola pikirnya dapat dinilai lurus. Keempat memberikan Batasan-batasan yang jelas tentang sebuah definisi. Kelima, menampilkan beberapa alasan terhadap beberapa alasan yang dianggap perlu.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> A. Chozin Nasuha, '*Epistimologi kitab kuning dalam pesantren*', (Jakarta: 1989), 28

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Metode Penelitian***

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan data-data atau hasil penemuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, agar data tersebut disajikan secara akurat.

Penelitian kualitatif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian dan hal itu dilakukan melalui analisis induktif. Dengan pendekatan tersebut data dikumpulkan kemudian dianalisis, diabstraksikan, sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif.<sup>1</sup> Adapun pertimbangan-pertimbangan yang penulis gunakan pada penelitian ini dengan menggunakan jenis kualitatif sebagai berikut:

1. Penyesuaian pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Bersifat langsung antara penelitian dengan responden.
3. Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya mengungkap keadaan yang sebenarnya, karena pada penelitian ini peneliti merupakan kunci sukses penelitian. Berbagai pengertian penelitian kualitatif menurut para ahli bahwa:

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 23.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 6.

1. Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>3</sup>
2. Matthew B. Miles dan A. Michal Huberman mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah hal apa saja yang terdapat dalam analisis deskriptif ? pertama data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya “proses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alat tulis) tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas”.<sup>4</sup>
3. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.<sup>5</sup>
4. Selanjutnya menurut Imron Arifin mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian.<sup>6</sup>
5. Sugiyono, menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan penelitian ini sangat tepat menggunakan jenis kualitatif yang fokus prosedurnya ingin mengungkapkan dan

---

<sup>3</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 8-9.

<sup>4</sup> Matthew B. Miles, et.al, *Analisis Data Kualitatif Buku Tentang Metode-metode Baru*, (Cet. I: Jakarta UI-peress, 1992), 15-16.

<sup>5</sup> Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 1.

<sup>6</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Cet. III; Malang: Kalimasada Press, 1996), 40.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.

menghasilkan data yang sifatnya deskriptif berupa kata-kata mengenai Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. Penelitian kualitatif pada penelitian ini untuk melihat realitas penerapan strategi pembelajaran kitab kuning yang meliputi aspek kurikulum, proses, serta evaluasi, data yang diperoleh di lokasi penelitian, dianalisis kembali oleh peneliti dengan memaparkan hasil penelitian yang akurat yang akan digambarkan pada Bab IV sebagai hasil penelitian. Metode ini dipilih sesuai dengan judul yang akan dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Proses atau rancangan penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data yang akurat adalah dengan cara:

1. Menentukan tempat penelitian; dalam hal ini peneliti menentukan tempat yang menjadi lokasi penelitian sesuai dengan masalah yang akan dikaji dan dalam hal ini peneliti mengambil Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat sebagai lokasi penelitian.
2. Instrumen penelitian; yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri dan instrumen-instrumen lain yang sesuai dan mendukung untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Adapun lokasi penelitiannya adalah Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut didasarkan beberapa alasan, diantaranya adalah:

- a. Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat adalah salah satu pondok pesantren yang masih menerapkan tradisi pembelajaran kitab kuning.
- b. Santri di Pondok pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat beberapa kali memenangkan lomba pembacaan kitab kuning yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Sigi.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

S. Margono bahwa kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai instrument utama. Hal tersebut sebagaimana penjelasan berikut:

Peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai unsur utama dalam pengumpulan data, penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyusaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.<sup>8</sup>

Sesuai dengan pendekatan ini yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak sebagai instrumen peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus alat pengumpulan data. Peran peneliti di lapangan sebagai partisipasi penuh dan aktif karena peneliti yang langsung mengamati dan mencari informasi melalui informan atau narasumber. Dalam hal ini peneliti akan terlibat langsung dalam penelitian tersebut agar terjadi penyesuaian dengan informan, sehingga data yang diperoleh sifatnya akurat dan terpercaya.

---

<sup>8</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 38.

Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi dengan cara peneliti terlebih dahulu mendapat surat izin penelitian dari pihak Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dengan izin tersebut, peneliti melaporkan maksud kehadiran kepada pihak Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat. Sasaran penelitian yang dilakukan adalah penelitian pimpinan, pengurus pesantren, *asatidz* dan para santri.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Secara umum, penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam data primer dan data sekunder. Menurut Husen Umar pengertian data primer adalah data yang didapat melalui sumber pertama, baik individu atau perorangan, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang bisa dilakukan oleh pendidik.<sup>9</sup> Data primer adalah sumber data pokok yang langsung di kumpulkan peneliti dari objek penelitian, yakni sebagai sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan dokumen. Untuk lebih memperjelas pengertian dari data sekunder ini, penulis kembali meneruskan kutipan dari Husein Umar, sebagai berikut:

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Terisi Bisnis*(Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 42.

<sup>10</sup> *Ibid.*, .46.

Sedangkan sumber data primer yang langsung didapat oleh peneliti adalah Pimpinan Pondok, ustadz, dan para santri pondok pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat.

Data sekunder, yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Selain pembagian tersebut, dilihat dari bentuknya, sumber data secara garis besar dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) sumber dokumenter; (2) sumber kepustakaan; (3) sumber lapangan.<sup>11</sup> Dokumen yang didapat dari lokasi pondok, profil pondok, sejarah pondok, visi-misi pondok. Data sekunder merupakan data penguat untuk melengkapi informasi yang telah ditemukan.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Data bagi seorang peneliti adalah sebagai alat atau dasar utama dalam pembuatan keputusan atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, data yang diambil harus benar-benar memenuhi kriteria yang dijadikan satu data yang akurat atau valid, minimal data itu dapat dijadikan alat dalam mengambil keputusan.

Di setiap penelitian penggunaan metode yang tepat amat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang relevan

---

<sup>11</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. X; Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151-152.

memungkinkan diperolehnya data yang objektif.<sup>12</sup> Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>13</sup> Winarno Surakhman menjelaskan bahwa:

Pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus di adakan.<sup>14</sup> Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian.

Observasi pada penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung secara sistematis tentang fenomena yang diteliti di lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi dimana penulis turut mengambil bagian pada pelaksanaan pembelajaran dalam mengamati, mendampingi dan terlibat dalam membantu proses pembelajaran yang terjadi. Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan dengan alasan

---

<sup>12</sup> Moleong, *Metodologi*, 158

<sup>13</sup> *Ibid.*, 164

<sup>14</sup> *Research, Pengantar Metodologi Ilmiah* (Ed, VI; Bandung : Tarsito, 1987), 155

untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi untuk melihat, mensurvei dan mengamati secara langsung pelaksanaan, tujuan, materi, evaluasi serta respon santri dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi.

Metode observasi ini merupakan metode yang utama yang digunakan dalam penelitian, lebih mendominasi pengamatan secara langsung terhadap Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat. Penelitian secara langsung memberikan gambaran data yang lebih baik dengan langsung terjun di lapangan.

#### b. Wawancara

Teknik wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data.<sup>15</sup> Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan antara dua belah pihak, yaitu antara pewawancara dan pihak yang diwawancarai yang akan memberikan jawaban yang diharapkan oleh pewawancara.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah tersusun atau dirumuskan sebelumnya dengan cermat dan tertulis.<sup>16</sup> Dengan kata lain dalam penelitian ini, dikemukakan item-item pertanyaan

---

<sup>15</sup> Moleong, *Metodologi.*, 165

<sup>16</sup> *Ibid.*, 138.

yang akan diajukan pada informan yang telah disusun sebelum melakukan proses wawancara di lapangan. Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, dalam penelitian ini tentunya yang menjadi narasumber adalah pimpinan Pondok, ustadz, dan para santri Pondok Pesantren Raudhatu Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kitab kuning yang telah diterapkan di pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>17</sup>

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat selain diperoleh dari sumber manusia juga diperoleh dari dokumen. Dokumentasi ini dapat berupa catatan-cacatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan cara, sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Mahmud, *Metode Penelitian*, 183.

<sup>18</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 236

- 1). Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
- 2). Check List, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberi tanda atau tally setiap pemunculan gejala yang dimaksud.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data berupa foto-foto, dokumen-dokumen, peraturan dan kebijakan yang berhubungan dengan kurikulum yang digunakan di pondok pesantren khusus yang mengajarkan kitab kuning, data ustaz pengajar kitab kuning, data santri Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat, dan perencanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat. Data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro Kab. Sigi

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian bagi peneliti. Analisis data merupakan kegiatan yang cukup berat, guna menjawab suatu permasalahan. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa:

*Date analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to*

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 158-159

*increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”<sup>20</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahanlain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian.<sup>21</sup> Setelah berbagai data terkumpul, untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, wawanca/interview dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 334.

<sup>21</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Pendidikan*, 244

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>22</sup>

Reduksi data adalah proses untuk menyusun data dalam bentuk uraian konkrit dan lengkap sehingga data yang disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Mereduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data bisa di bantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini. Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data, yaitu penyajian data yang lebih direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, bahwa penyajian data adalah

---

<sup>22</sup> Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitative Data Analysis*, Rohendi, *Analisis Data Kualitaitaif*, (Cet.I; Jakarta: UI-Pres, 1992), 16

alur penting kedua dari analisis data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>23</sup>

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami

c. Verifikasi data,

Verifikasi atau menarik kesimpulan, kegiatan analisis data pada tahap terakhir adalah verifikasi yaitu meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.<sup>24</sup>

Uraian di atas menggambarkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, yaitu mengumpulkan data dari lokasi penelitian, kemudian data yang ada disajikan sebagai tahap kedua dan ketiga adalah penyimpulan data, yakni dengan mendeskripsikan berupa kata-kata hasil penelitian.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pengecekan didasarkan pada sejumlah kriteria. Ada empat kriteria

---

<sup>23</sup> Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitative* 17.

<sup>24</sup> Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Tjejep RR*(Jakarta: UI Press, 1992), 116.

keabsahan data yang bisa digunakan yaitu: “Derajat kepercayaan (*credibility*) keteralihan (*transferability*), ketergantungan dan kepastian (*confirmability*)”.<sup>25</sup> Keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akanberimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Untuk membuktikan validitas data yang diperoleh, peneliti meneliti kembali dengan mengambil data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data.Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi

Moleong berpendapat bahwa: “Dalam penelitian di perlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data”.<sup>26</sup> Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu dalam mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian. Dalam hal ini berkaitan dengan pelaksanaan, tujuan, materi, evaluasi serta respon

---

<sup>25</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 173

<sup>26</sup>*Ibid.*, 172

santri dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

2. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”.<sup>27</sup> Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat dengan wawancara oleh beberapa informan atau responden maupun dengan studi dokumentasi.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 330

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.*

##### 1. Letak Geografis.

Pondok pesantren Raudhatul Musthafa lil Khairaat.<sup>1</sup> berada dibawah yayasan Nurul Khairaat yang saat ini dipimpin Oleh H.S. Idrus Bin Ali Al-Habsyi, Lc.<sup>2</sup> sekaligus sebagai pimpinan pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat, merupakan jenis pondok pesantren salafiyah yang luas lahannya 35.100 M.

Letak pondok pesantren ini berada di daerah perbukitan dan beralamat di Jalan Pue Njidi, Desa Kanuna, Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi, Propinsi Sulawesi Tengah. Jarak pondok pesantren ke kota Palu sekitar 7 km.

---

<sup>1</sup> Penamaan pondok pesantren ini didasari keinginan yang besar dari pendiri pondok agar memiliki ikatan dengan pondok pesantren milik guru beliau yang bernama “Darul Musthafa” (rumah Al-musthofa) di kota Tarim, Hadramaut. Pondok ini dinamakan “Raudhatul Musthafa” (Taman Al-musthofa) seakan Pondok Pesantren ini adalah taman dari rumah yang telah ada sebelumnya. Penambahan nama “Lil Khairaat” menunjukkan bahwa Pondok Pesantren ini didirikan untuk berkhidmat kepada yayasan Al-khairaat yang didirikan oleh kakek beliau dari jalur ibu, yaitu Al-habib Idrus Bin Salim Al-Jufri. (Jakarta, Cahaya Nabawi, 2019), 118

<sup>2</sup> Sayyid Idrus bin Salim Al-jufri (Guru Tua) menikahkan putrinya yang bernama Syarifah Sidah Al-Jufri dengan salah satu murid kesayangannya yang bernama Habib Ali bin Husein Al-Habsyi, dari pernikahan ini keduanya dikaruniai Sembilan orang anak, salah satunya adalah Habib Idrus bin Ali Al-habsyi selaku pimpinan pondok pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat. Jika ditinjau nasab beliau dari jalur ayah, beliau adalah keturunan dari Habib Husein Al-Habsyi salah satu ulama yang tersohor di Sulawesi Selatan. Sementara dari jalur ibu, beliau adalah anak dari Syarifah Sidah putri kedua dari sayyid Idrus bin Salim Al-jufri (Guru Tua) pendiri yayasan Al-khairaat di kota Palu. (Palu, Media Al-khairaat, 20011), 8

## 2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa lil Khairaat.

Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat didirikan pada tahun 1427 H/2006 M di Desa Kanuna Kec. Kinovaro Kab Sigi Provisnsi Sulawesi Tengah. Pendiri Pondok ini adalah H.S. Idrus bin Ali al-Habsyi, Lc lulusan pondok Darul Musthofa, Tarim asuhan Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz BSA. Penamaan pondok ini diperhatikan matang-matang, beliau ingin selalu memiliki ikatan dengan pondok guru beliau yang bernama “Dār al-mustafa” (Rumah al Musthafa), maka pondok ini dinamakan “Rhaudhatul Musthofa” (Taman al Musthofa), seakan pondok ini adalah taman dari rumah yang telah ada sebelumnya. Penambahan nama “Lil Khairaat” menunjukkan bahwa pondok ini didirikan untuk berkhidmat kepada yayasan Al-Khairaat, yayasan yang didirikan oleh kakek beliau dari jalur ibu, yaitu Al-Habib Al-Allamah Idrus Bin Salim Al-jufri.

Selepas menyelesaikan pendidikan di Darul Musfa,<sup>3</sup> Tarim, Hadramaut, al Habib Idrus bin Ali Al-Habsyi berkeliling mengunjungi berbagai lembaga pendidikan Islam yang terdapat di kota Palu dan sekitarnya. Sesekali beliau turut mengajar langsung di lembaga-lembaga itu. Rupanya ada hal yang membuat beliau merasa prihatin saat mengunjungi lembaga-lembaga itu, yaitu hampir tidak

---

<sup>3</sup> Darul Musthafa atau pondok pesantren Darul Musthafa adalah pesantren yang terletak di kota Tarim, Hadramaut, Yaman yang berjarak 30 km sebelah timur laut kota Seiwn, didirikan oleh Habib Umar bin Hafidz. Pembangunan Darul Musthafa pada bulan Syawal tahun 1410 H dan peresmian pertama pada hari Selasa Tanggal 29 Dzulhijjah 1411 H bertepatan dengan hari wafat Al-Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz ibn Abu Bakar bin Salim, dan peresmian kedua pada bulan Muharram 1417 H. Pesantren ini merupakan sebuah bukti benteng Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan Mazhab Syafi'i di Negeri Yaman. Darul Musthafa adalah tempat multikultural yang penuh dengan pelajar dari Indonesia hingga California. (Malang, Memahami Pribadi Suci Baginda Nabi SAW Melalui Maulid Dhiya'ullami, 2012), 23

ada lagi lembaga pendidikan yang menggunakan *Manhaj Salaf*<sup>4</sup> dalam pembelajarannya. Maka beliau pun tergugah untuk menghidupkan kembali pendidikan agama dengan *Manhaj Salaf*. Beliau mengajak orang-orang yang memiliki pemikiran yang sama untuk kemudian bekerja sama mendirikan pondok pesantren yang mengusung *Manhaj Salaf*.

Mulanya kebanyakan santri yang menempati pondok ini adalah anak terlantar yang tidak dipedulikan oleh orang tua mereka. Jika Habib Idrus berdakwah ke pelosok-pelosok dan menemukan ada anak yang tidak terurus, beliau akan membawanya ke pondok untuk diajari ilmu agama, diberi makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Tidak sedikit dari mereka yang datang dalam keadaan tidak memiliki ilmu agama sedikitpun, lantas dididik sehingga menjadi seorang ustaz yang memahami agama dengan baik. Sedangkan orang tua mereka hampir tidak pernah menjenguk ke pondok, apalagi memberikan pembiayaan. Namun seiring dengan berkembangnya pondok, kini hampir semua santri datang dengan diantar oleh orang tua atau wali secara langsung.

Pada saat ini santri sejumlah 244 orang. Pendidikan diawal tahun berdirinya pondok pesantren adalah pelajaran agama, seperti bahasa Arab, nahu,

---

<sup>4</sup> Manhaj berakar dari kata nahaja yang artinya “metode atau proses”, sementara salaf dari kata salafa yang artinya “mendahului.” Secara maknawi dipahami sebagai salaf al shalih yakni tiga generasi sahabat Nabi yang awal. Tiga generasi ini terdiri dari sahabat Nabi, tabi’in, tabi’it-tabi’in. Adapun manhaj salaf adalah metode mengaplikasikan ajaran agama seperti yang diajarkan Nabi yang sesuai dengan apa yang telah dijalankan oleh tiga generasi awal penerus Nabi. Dalam konteks keindonesiaan, istilah manhaj salaf mempunyai makna yang mafhum yaitu kelompok muslim tradisional yang mempertahankan tradisi-tradisi lama. Ulul Albab Volume 17, No.1 Tahun 2016.

sharaf, fiqih, tafsir, sirah nabawiyah, aqidah dan lainnya. Setelah beberapa tahun berjalan, di pondok pesantren mulailah ada pendidikan umum yang diadakan atas kerjasama pondok pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat dengan Kementrian Agama, Dinas Pertanian Provinsi, dan Dinas Kesehatan. Pondok Pesantren ini juga memeberikan layanan pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari daerah-daerah terpencil di belakang pondok pesantren. Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pondok pesantren ini termasuk PLK, yaitu pondok pesantren yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari daerah terpencil dibalik pegunungan yang terletak di belakang pondok pesantren.

### 3. Visi, Misi, Tujuan dan Profil Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa lil Khairaat.

Dalam hal pencapaian suatu tujuan diperlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa di katakan bahwa visi dan misi adalah suatu konsep perencanaan yang di sertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan. visi adalah suatu pandangan jauh tentang cita-cita suatu lembaga, sedangkan misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi.

Sehubungan dengan hal tersebut adapun visi dan misi pondok pesantren Raudhatul Musthafa lil Khairaat adalah sebagai berikut:

a. Visi Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa lil Khairaat:

Menjadi pondok pesantren yang bisa membantu dalam mengembangkan pendidikan di masyarakat dengan pendidikan agama dan umum.

b. Misi Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa lil Khairaat:

1) Membentuk sumber daya manusia yang akif dan kreatif sesuai perkembangan zaman.

2) Membangun citra pondok pesantren yang terpercaya di masyarakat.

c. Tujuan Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat :

1. Menamatkan santri yang mampu menghafal dan mengkaji secara insentif aspek-aspek Al-Qur'an, Hukum Fiqhi dan lainnya sesuai dengan jenjang dan tingkatnya serta dapat melanjutkan studi yang di tekuni pada jenjang pendidikan berikutnya baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. Melahirkan santri yang berkepribadian utuh dan perilaku akhlak yang mulia sesuai dengan realisasi iman, taqwa serta memiliki kecerdasan dan pengetahuan keterampilan.

3. Mampu menjadi pemimpin umat (Ulama) di masa datang.

4. Mendidik anak-anak yang berasal dari daerah terpencil (anak didik yang berada dibalik pegunungan yang terletak di belakang pondok pesantren) agar menjadi anak yang mampu mengembangkan sikap, kepribadian dan pengetahuannya.

Berdasarkan pada Visi, Misi dan Tujuan pondok pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat tergambar bahwa lembaga pendidikan tersebut menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama melalui beberapa misi yang dijalankan, terlebih visi yang akan dicapai berbasis pada mewujudkan insan yang beriman, berbudaya, berilmu, dan berprestasi.

Hasil dan tujuan yang diharapkan dari kegiatan Pondok dalam lingkup pondok pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi wahana kegiatan belajar bagi santri dalam belajar dan berkarya.
- 2) Menciptakan sistem pembelajaran yang kondusif dalam berinteraksi sosial kemasyarakatan baik dengan lingkungan dan mengutamakan akhlaqul karimah.
- 3) Menggali potensi dan ketrampilan santri sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 4) Mengembangkan program pendidikan dan kecakapan hidup.
- 5) Meningkatkan ilmu pengetahuan keagamaan dan teknologi.
- 6) Membentuk SDM yang berbasis religius, berbudaya dan berkarakter bangsa, dan
- 7) Disiplin tinggi.

d. Profil Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat:

- |                          |  |
|--------------------------|--|
| 1) Nama Pondok Pesantren | : RAUDHATUL MUSTAFA LIL<br>KHAIRAAT                                  |
| 2) Jumlah Santri         | : 244 Orang  |
| 3) Alamat Lengkap        | : Jl. Pue Njidi  |
| 4) Kel/Desa              | : Desa Kanuna  |
| 5) Kecamatan             | : Kinovaro   |
| 6) Kabupaten/Kota        | : Kabupaten Sigi   |
| 7) Provinsi              | : Sulawesi Tengah  |
| 8) Pendiri/Perintis      | : 1. H. Bustamin Nongtji, SH.MH<br>2. H.S. Muchsen Ali Al Habsyi, Lc |
| 9) Pimpinan Pontren      | : H.S. Idrus Ali AlHabsyi, Lc  |

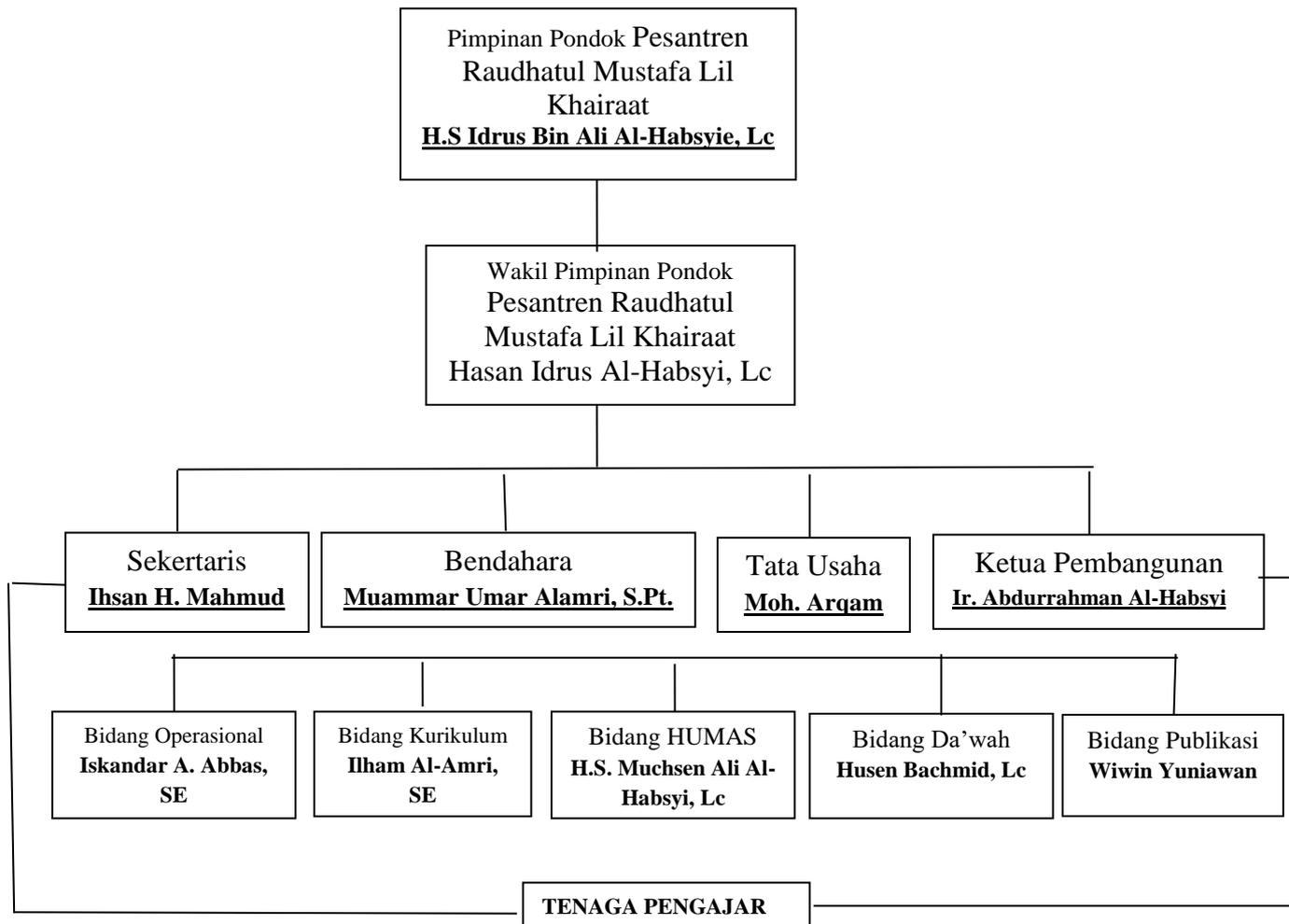
10) Nomor Piagam Terdaftar	: Kk.22. 11/3/Pp.00.7/6/2017
11) Nomor Statistik	: 512372720001
12) NPWP	: 02.857.851.6-831.000
13) Email	: Ponpesr.mlilkhairaat@Yahoo.co.id
14) Nomor Telp/Kode Pos	: 082348492029/ 085230723311/ 94223
15) Tahun Pendirian 2006 M	: 2 Rabiul Awwal 1427 H – 31-03-
16) Status Kepemilikan Tanah	: Wakaf
17) Luas tanah Keseluruhan	: 35.100 M <sup>2</sup>
18) Luas Gedung	: 7.000 M <sup>2</sup>
19) Nama yayasan	: Nurul Khairaat
20) Nama Pendiri Yayasan	: H.S. Idrus Ali Husen Al Habsyi, Lc
21) No. SK Pendiri Yayasan	: 1 (Satu)
22) Tanggal Pendirian Yayasan	: 1 Juli 1987
23) Alamat/no. Telp. Yayasan	: Jln.Sis Al-Jufrie No.78/0451– 422716
24) Nomor Rekening Bank	: - 0060-01-043219-50-7 (Britama Cabang Palu

#### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat.

Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat merupakan organisasi pendidikan dimana organisasi tersebut merupakan aktifitas-aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara pimpinan pondok dan tenaga kependidikan, sehingga terwujud kesatuan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Olehnya tenaga kependidikan tersebut merupakan suatu kesatuan organisasi pendidikan yang selalu bersinergi. Fungsi pengorganisasian salah satunya merupakan fungsi perencanaan, sehingga dalam perencanaan dilakukan pengelompokan bidang kerja dalam ruang lingkup kegiatan tersebut.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat memerlukan adanya struktur organisasi dalam rangka mencapai tujuan bersama yaitu tujuan pendidikan. Dari struktur organisasi tersebut menjadi pusat koordinasi badan penggerak pendidikan di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat, yang dimulai dari pimpinan pondok pesantren dan wakil pimpinan pondok pesantren yang telah dibagai masing-masing untuk penataan pesantren. untuk lebih jelasnya tentang struktur organisasi pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat akan dipaparkan di bawah ini:

Gambar 01 Struktur Organisasi  
Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat



Sumber Data: Kantor TU Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat

#### 5. Keadaan peserta didik

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan penulis pada Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat menunjukkan bahwa peserta didik untuk tahun ajaran 2019-2020 berjumlah 244 orang yang terbagi dalam 7 kelas. Untuk mengetahui jumlah peserta didik pada masing-masing kelas, maka dibawah

ini penulis kemukakan tabel keadaan santri di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat

TABEL I  
Keadaan Santri  
Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat

No	Kelas	Jumlah			Jumlah	Ket
		I'dadi	Tsanawiyah	Aliyah		
1	I	20	-	-	20	Aktif
2	I	-	40	45	85	Aktif
3	II	-	46	27	73	Aktif
4	III	-	37	29	66	Aktif
	Jumlah	20	143	101	244	

Sumber data : Kantor Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat

Data tersebut merupakan jumlah santri secara keseluruhan yang terdaftar di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro Kab. Sigi. Hal ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan tersebut masih cukup mendapat apresiasi dan dukungan yang besar dari masyarakat setempat. Hal ini dilihat dari jumlah santri yang terus mengalami peningkatan pada tiap penerimaan santri di tiap tahunnya, dari hal tersebut membuktikan bahwa apresiasi masyarakat dalam mempercayakan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat sebagai wadah pendidikan terhadap putra putri mereka cukup tinggi.

#### 6. Keadaan Pengajar/*Asatidz*

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang mengembangkan mutu sumber daya manusia, pesantren memiliki fungsi sebagai wadah transformasi sosial budaya, pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat adalah wadah untuk para santri belajar dan mendapatkan pengetahuan agama dan keterampilan yang

akan dijadikan sebagai bekal hidup dalam masyarakat. Selain itu, di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat juga terjadi proses sosialisasi santri melalui pembelajaran ilmu pengetahuan dan penanaman nilai dan moralitas.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, sehingga guru sebagai bagian dari masyarakat dipercayakan untuk melaksanakan tugas mendidik, pembelajaran, dan melatih peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi yang berkualitas.

Tugas guru sebagai pendidik berarti menginternalisasikan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pendidik berarti mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Sedangkan tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

Dalam kegiatan penyelenggaraan pembelajaran pada pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat, maka untuk melaksanakan tugas-tugas pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar pada pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat tersebut membutuhkan tenaga pendidik/guru. Secara keseluruhan guru yang terdapat di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat berjumlah 18 orang.

Untuk menunjang keberadaan pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat dalam hal pengembangan memiliki beberapa pengajar/ustaz dan staf administrasi, adapun ustaz dan staf administrasi pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat, dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL II**  
Keadaan Pengajar dan Staf Administrasi  
Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	H.S. Idrus Bin Ali Al-Habsyi, Lc	Pimpinan	S1
2.	Ustaz Sholahuddin S.Syar	Pengajar	S1
3.	Ustaz Ahmad Zaini S.Pd.I.,M.Pd	Pengajar	S1
4.	Ustaz Fathurrahman S.Pd.I	Pengajar	S1
5.	Ustaz Zaenal S.Pd.I	Pengajar	S1
6.	Ustaz Ridwan	Pengajar	Alumni Yaman
7.	Ustaz Ahmad Syukri	Pengajar	Alumni Yaman
8.	Ustaz Husen Haikal	Pengajar	Alumni Yaman
9.	Ustaz Syahrul	Pengajar	Alumni Yaman
10.	Ustaz Fitrah	Pengajar	Alumni Yaman
11.	Ustaz Abdul. Rauf	Pengajar	Alumni PPS RML
12.	Ustaz Fadel	Pengajar	Alumni Yaman
13.	Ustaz Said	Pengajar	Alumni Yaman
14.	Ustaz Marzuki	Pengajar	Alumni Yaman
15.	Ustaz Rafli	Pengajar	Alumni Yaman
16.	Ustaz Irfan	Pengajar	Alumni Yaman
17.	Ustaz Sa'dilah	Pengajar	Alumni Yaman
18.	Ustaz 'Ainul	Pengajar	Alumni Yaman
19.	Ustaz Ahmad Arqom	Staf TU	Alumni PPS RML
20.	Ustaz Ahmad Shadri	Staf TU	Alumni PPS RML

Sumber data: Kantor pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat

## 7. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran, pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat berusaha melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran, untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana tersebut adalah sebagai berikut :

**TABEL III**  
Keadaan Sarana dan Prasarana  
Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat

<b>No</b>	<b>Jenis Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ruangan Pimpinan	1
2	Ruangan Administrasi	1
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Koperasi	1
5	Ruangan Ustaz	1
6	Ruangan Aula	1
7	Ruang Kelas	4
8	Masjid	1
9	Ruang Asrama Santri	25
10	Perumahan Asatidz	7
11	Kamar Mandi/WC	24
12	Ruang Makan	1
13	Dapur	1

Sumber: Buku arsip pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil khairaat

Keadaan sarana prasarana yang dimiliki pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil khairaat sampai pada tahun 2020 dengan rincian sebagai berikut : ruang pimpinan sebanyak 1 buah, ruang administrasi sebanyak 1 buah, Ruang Perpustakaan sebanyak 1 buah, koperasi, ruang ustaz dan ruang aula masing-masing sebanyak 1 buah, ruang kelas sebanyak 4 buah, masjid sebanyak 1 buah, ruang asrama santri sebanyak 25 buah, perumahan asatidz sebanyak 7 buah, kamar mandi sebanyak 24 buah, ruang makan dan dapur masing-masing sebanyak 1 buah.

***B. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat***

Kitab kuning merupakan salah satu sarana keilmuan untuk mempelajari agama Islam. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwa strategi para ustaz dalam perencanaan pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman serta kualitas pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatu Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi yaitu dimulai dari penyusunan perencanaan strategi, dalam hal ini perencanaannya harus matang dan program yang akan dijalankan juga harus terukur. Dengan demikian, kepala madrasah dalam menetapkan perencanaan program pembelajaran perlu adanya sebuah pertimbangan yang harus benar-benar matang, sebelum diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran. Yaitu dengan mempertimbangkan dampak yang terjadi nanti, dampak tersebut akan terlihat pada saat peserta didik mengikuti ulangan harian atau pada saat ujian kenaikan tingkat.

Pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat yang menjadi fokus pada penelitian ini meliputi aspek kurikulum, proses dan evaluasi pembelajaran kitab kuning. Adapun hasil penelitian yang penulis temukan pada ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Kurikulum Pondok Pesantren.

Kurikulum pada pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi penulis, model pembelajaran yang dilakukan pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat masih konsisten menyuguhkan sistem pendidikan yang khas yakni dengan pembelajaran kitab kuning. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren dan sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan di pesantren. Kitab kuning telah menjadi jati diri dari pesantren *salafiyah*. Karena itu, keberadaan kitab kuning identik dengan eksistensi pesantren.

Model pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat adalah dengan menggunakan sistem kenaikan kitab dan sistem penjenjangan tingkatan kelas. Sistem penjenjangan dengan menggunakan sistem kenaikan kitab tersebut, secara umum dapat dibagi

menjadi tiga kelas, yaitu yang pertama kelas ‘idadi (pemula), kedua kelas Tsanawi, dan ketiga adalah kelas ‘aly.

Kelas *i’dadi* (pemula) adalah merupakan kelas pada tingkatan dasar atau kelas persiapan bagi santri yang rata-rata belum bisa menulis dan membaca al-quran. Pada kelas ini santri hanya diberi pelajaran khusus ilmu cara cepat membaca al-quran dan tidak diperkenankan mengikuti kitab-kitab tambahan (cabangan). Para santri dalam tiga bulan diwajibkan menguasai huruf-huruf hijaiyyah yang terdapat dalam buku Iqro. Dengan menguasai buku Iqro diharapkan pada tiga bulan kedua santri telah siap mempelajari dasar-dasar bahasa Arab. Para santri yang dapat lulus tes pada tiga bulan pertama dapat meneruskan pada tingkat selanjutnya dan dapat dimasukkan dalam kelas satu tsanawi.

Kelas satu Tsanawi adalah kelas bagi santri yang menempuh pelajaran dari tiga bulan kedua sampai tahun ke dua dengan menggunakan kitab-kitab *al Muqarrarah* dan kitab-kitab tambahan (cabangan). Para santri yang berada pada kelompok ini, harus menjalani ujian kitab untuk menguji penguasaan mereka terhadap kitab yang telah mereka pelajari. Apabila santri dapat lulus dari ujian kitab tersebut para santri dapat meneruskan ke kelas Aliyah.

Kelas Aliyah adalah kelas santri yang telah menyelesaikan kitab-kitab *al-Muqarrarah* dan tambahan atau cabang. Para santri pada tingkat ini dikonsentrasikan untuk mengkaji kitab-kitab besar khususnya dalam bidang fiqih, hadis dan tasawuf. Kelas aliyah paling tidak dapat menyelesaikan studinya dalam waktu tiga tahun sehingga genap menjadi enam tahun. Waktu

enam tahun studi di pondok pesantren Raudhatul Musthofa Lil Khairaat merupakan jangka waktu standar yang tidak mengikat. Para santri boleh menyelesaikan studinya lebih cepat dari waktu standar itu atau tetap bertahan untuk menambah waktu memperdalam pengetahuannya di pesantren

Berdasarkan hasil dokumentasi yang ada, susunan isi kurikulum Pondok Pesantren Raudhatul Musthofa Lil Khairaat adalah:

1. Pada kelas *'idadi* santri wajib mempelajari ilmu membaca al-quran dengan waktu 3 bulan pembelajaran. Ini dilakukan sebanyak 66 kali pertemuan. Pada kelas ini para ustaz masih menggunakan metode *sorogan*.
2. Pada kelas satu tsanawi santri wajib mempelajari pengantar ilmu *naḥwu*, ilmu *imla*, dan mentalqin serta menghafalkan surah-surah pendek yang berada pada juz 29 dan 30. Pada kelas ini para ustaz masih menerapkan metode *bandongan*, *sorogan*, dan tanya jawab. Dengan waktu 9 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 234 kali pertemuan.
3. Pada kelas dua tsanawi santri wajib mempelajari ilmu *naḥwu Matan Al-Ajurumiyyah* dan *Naḥwu Muyassar* dan ilmu ṣaraf dengan waktu 11 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 286 kali pertemuan. Selanjutnya pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu fiqih "*saḥīḥ nah al-najāh*", ilmu tauhid "*Aqidah al-'awam*", ilmu hadits dan sejarah. Pada kelas ini para ustaz masih menerapkan metode *bandongan*, *sorogan*, tanya jawab, dan hafalan.
4. Pada kelas tiga tsanawi santri wajib mempelajari ilmu *naḥwu "Tuḥfah al-saniyyah"* dengan waktu selama 11 bulan pembelajaran. Jumlahnya

sebanyak 286 kali pertemuan. Selanjutnya pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu fiqih “*Muqaddimah Al-hadramiyyah*”, *qawāid al-i’lal*, *Tafsir al-jalālain* dan hadits “*Arba’in al-nawawi*”. Pada kelas ini para ustaz masih menerapkan metode *bandongan*, *sorogan*, tanya jawab, hafalan dan *mudhakarrah*.

5. Pada kelas satu ‘aly santri wajib mempelajari Ilmu nahwu “*kawākib al-durriyyah* Juz ke-1”, ilmu Fiqih “*Fathu al-qarīb*”, “*Ulumu al-quran*, ilmu tauhid “*nazham jauharuttauhid*”, dan ilmu hadits “*qawaidul asasiyyah fi mushtholahul hadits*”. Pada kelas ini para ustaz masih menerapkan metode *bandongan*, *sorogan*, tanya jawab, hafalan, dan *mudhakarrah*. dengan waktu 11 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 286 kali pertemuan..
6. Pada kelas dua ‘aly santri wajib mempelajari Ilmu Nahwu “*Kawakibud durriyyah* Juz ke-2”, ilmu ushul fiqhi, fiqhi “*yaqutun nafis* dan *fathul mu’in*” dan hadits “*Riyadus sholihin*”. Pada kelas ini para ustaz masih menerapkan metode *bandongan*, *sorogan*, tanya jawab, hafalan, dan *mudhakarrah*. Dengan waktu 11 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 286 kali pertemuan.
7. Pada kelas tiga ‘aly, pada tingkatan ini santri wajib mempelajari Ilmu Nahwu “*matan alfiyah ibnu malik*”, ilmu fiqih “*umdatul masalik*”, ilmu faraid “*takmilah al-zubad*”, ilmu mantiq “*sullam al-munauraq*”, ilmu nalagah, dan qowaidul fiqhiyyah dengan waktu 11 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 286 kali pertemuan. Selanjutnya, pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu tauhid “*Kifayah al-*

'Awaam", ilmu tasawuf "*Maraaqi A l-Ubuudiyah* dan *silsil haddadiyyah*". Pada kelas ini para ustaz masih menerapkan metode *bandongan*, *sorogan*, tanya jawab, hafalan, *mudhakarrah* dan *musyawarah*.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, secara formal kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di pondok pesantren Raudhatul Musthofa Lil Khairat hanya berlangsung 6 (enam) jam pembelajaran, 4 (empat) jam pembelajaran di waktu pagi hari jam 07.00 wita s/d 10.00 wita dan 1 (satu) jam pembelajaran di waktu siang hari pada jam 14.00 wita s/d 15.00 wita. Pembelajaran 1 (satu) jam di waktu sore hari jam 16.00 wita s/d 17.00 wita yaitu setelah sholat ashar.

Kenyataan diatas diperkuat dengan pernyataan Ustaz Syahrul yang menyatakan bahwa:

"Pembelajaran dilaksanakan 6 (enam) jam dalam sehari pagi dan sore. Selebihnya santri dituntut untuk belajar secara mandiri dalam rangka mencapai target pembelajaran secara tuntas".<sup>5</sup>

Pembelajaran merupakan proses interaksi, pentransferan ilmu pengetahuan dan pengalaman oleh pendidik kepada peserta didik. Begitu juga dalam dunia pesantren, proses pembelajaran di dunia pesantren melalui interaksi antara kiyai dan santri, tentunya dengan menggunakan metode khusus ala pesantren bersifat klasik. Merupakan ciri khas pesantren dalam

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ustaz Syahrul., salah seorang asatidz Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat, 01 Juni 2020

penyampaian materi bahwa kitab kuning karangan para ulama dari dulu hingga sekarang masih eksis dan semakin digemari didunia pesantren.

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ini pada umumnya karangan dari ulama yang bermazhab Syafi'iyah. Alasan pesantren menggunakan kitab-kitab karangan ulama Syafi'iyah dikarenakan hampir seluruh masyarakat muslim di Indonesia adalah bermazhab Syafi'iyah. Hal ini lah yang menyebabkan mazhab Syafi'iyah akan semakin kuat di Indonesia yang didukung melalui pesantren-pesantren diseluruh tanah air.

Jika dilihat dari tampilan kitab-kitab yang dikaji di pesantren semuanya berbahasa arab. Materi ini tentunya menunjukkan arti bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah bagaimana para santri mampu memahami sumber hukum Islam yang utama (al-Quran dan Hadis). Ilmu *nahwu*, *tasrif*, *balaghoh*, tafsir dan ilmu-ilmu lainnya dipesantren hanya berupa materi pendukung pemahaman terhadap Al-Quran dan Hadis. Berikut ini materi pendukung untuk memahami isi Al-Quran dan Hadis:

- a. Ilmu alat (*nahwu* dan *saraf*), tujuan pembelajaran pada materi ini adalah agar para santri mengetahui susunan dan makna bahasa arab dimulai dari perkata (mufradanya) hingga perkalimat-kalimat, maupun mengetahui asal usul dan perubahan-perubahan sebuah kata dan kalimat. Dari pembelajaran ini diharapkan agar santri mengetahui secara dalam makna yang diharapkan dari kata tersebut.
- b. Ilmu *balaghah* dan mantiq, kajian pada ilmu balaghoh dan mantiq ini ditujukan agar para santri tidak membaca mentah-mentah makna yang

terkandung dalam bahasa arab, dikarenakan bahasa arab sering kali menggunakan kata majas, atau menggunakan pinjaman kata, sehingga sering kali kelompok tertentu salah mengartikan dan menafsirkan Al-Quran dan Hadis.

- c. Ulumul Quran (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran) termasuk didalamnya: tafsir, asbabun nuzul, tajwid, qiro'ati, nasikh mansukh dan lainnya. Ilmu-ilmu ini termasuk pedukung dalam memahami teks dalam Al-Quran. Agar santri mengetahui betul alasan, tujuan diturunkannya ayat demi ayat Al-Quran.
- d. Ilmu hadis, termasuk Mustholahu Al-Hadis dan Hadis-Hadis (Shohih Bukhori, Shohih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Mukhtaru AlHadis dan sebagainya) yang mendukung menafsirkan isi Al-Quran.
- e. Ilmu ushul fiqih dan ilmu fiqih. Ushul fiqih yakni ilmu pengambilan dalil dan menggali hukum dari suatu ayat. Sedangkan ilmu fiqih merupakan hukum-hukum hasil dari para ulama yang diambil dari Al-Quran dan Hadis.

Setidaknya, keilmuan diatas mampu mendukung untuk memahami Al-Quran dan Hadis, sehingga santri mengetahui aturan, perintah, dan larangan Allah. Sebagaimana tujuan kehidupan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Bahan ajar diatas adalah karangan ulama masa kejayaan Islam. Berbeda dengan materi yang diajarkan disekolah umum, materi yang diajarkan bersifat kreatif, artinya ada pembaruan dalam materi.

## 2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

Pengajian kitab kuning merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren. Kitab kuning pada umumnya berbahasa arab dan tidak mempunyai harakat, oleh karena itu maka dibutuhkan suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca oleh para santri sebelum menterjemahkan dan menguraikan materi pelajaran kitab kuning dan tentu dibahas matannya atau tata bahasanya, karena santri di pondok pesantren dituntut untuk minimal mampu membaca kitab kuning.

Ustaz sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh ustaz untuk mengajar harus benar-benar dikuasai. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, tidak terlepas dari penerapan metode baik yang bersifat konvensional maupun metode-metode yang bervariasi. Berbagai metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat pada intinya sebagai alternatif atau jalan yang dapat ditempuh agar pembelajaran dapat berjalan efektif, memberi pengaruh pada pemahaman santri dan mampu memberikan perubahan. Sebagai Pondok dengan ciri salaf, pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning untuk semua tingkatannya.

Penguasaan metode dalam mengajarkan kitab kuning harus mencakup berbagai unsur penting seperti yang dikemukakan Drs. HD. Hidayat MA. Sebagai pengertian metode belajar yang dikutip sebagai berikut:

1. Memilih materi pelajaran yang hendak diajarkan.
2. Menyusun (mengurutkan) materi yang telah dipilih berdasarkan tingkat serta jenjang pendidikan.
3. Menggunakan teknik mengajar termasuk media pengajaran
4. Evaluasi.

Kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat adalah kitab tafsir dan ushul tafsir, hadits dan musthalahul hadits, aqidah, fiqih, qawaidul fiqhi, ushul fiqh, nahwu shorf, tarikh, faraid, tajwid dan bahasa arab". Semua kitab tersebut dipelajari di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat sebagai mata pelajaran wajib bagi santri. Kitab-kitab tersebut disesuaikan dengan jenjang dan tingkatan santri. Upaya ini dilakukan agar santri mampu menyerap semua konten yang terkandung. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan melihat dan mempertimbangkan karakteristik dari peserta didik. Bagian ini harus mendapat perhatian lebih karena merupakan salah satu faktor yang mampu menghambat atau pun sebaliknya.

Metode dengan segala variasinya sangat membantu ustaz dalam proses pembelajaran terlebih lagi pembelajaran kitab kuning. Pola dan kondisi belajar makin terbangun dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi. Karena setiap materi tidak bisa diseragamkan dengan hanya menggunakan satu

metode saja. Di sisi lain santri juga akan jenuh dengan gaya mengajar ustaz yang hanya monoton dalam menggunakan metode.

Metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat adalah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai hal, seperti perkembangan santri, ketersediaan sarana serta situasi dan kondisi pembelajaran. Hal ini sebagaimana pendapat salah satu ustaz di pondok pesantren, ustaz Sholahuddin :

Metode pembelajaran yang saya terapkan merupakan kegiatan yang terarah dan sesuai dengan topik mata pelajaran yang dibahas, selain itu penggunaan metode pembelajaran pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren juga disesuaikan dengan perkembangan santri, suasana pembelajaran serta ketersediaan sarana dan prasarana pondok. Hal tersebut demi mencapai pemahaman belajar yang diinginkan dalam hal pemerolehan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan serta perubahan pada tingkah laku santri.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran yang baik dapat membawa peserta didik pada pemahaman terhadap materi yang diberikan, selain itu metode pembelajaran merupakan penentu berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran. Olehnya metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi lingkungan di mana pembelajaran berlangsung.

Penggunaan atau pemilihan suatu metode pembelajaran di sebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain: tujuan, karakteristik peserta didik, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana yang dimiliki. Selanjutnya pada penerapan pembelajaran kitab

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan ustaz sholahudin pada tanggal 31 Mei 2020

kuning di pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat, ustaz tidaklah terpaku pada satu metode saja, melainkan menggunakan variasi metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran, oleh karena itu guru dituntut untuk bisa menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat, penguasaan guru terhadap materi pembelajaran saja belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar pembelajaran.

Maka, saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat. Dalam hasil wawancara dengan H.S Idrus bin Ali Al-Habsyi selaku pimpinan sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat, peneliti mendapat informasi sebagai berikut:

“metode yang kami gunakan di pondok pesantren ada beberapa macam, namun bisa dibbilang masih tetap memegang budaya klasik yaitu dengan menggunakan beberapa metode yang sering digunakan di pondok pesantren pada umumnya. Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok ini ada tujuh metode yang sering digunakan, yaitu: metode *sorogan*, *bandongan*, ceramah, *mudhakarrah*, tanya jawab, hafalan dan metode *musabaqah qira'ah al-kutub*”.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat digunakan 7 (tujuh) metode yaitu: (1) Metode *sorogan* (2) Metode *bandongan* (3) Metode ceramah (4) Metode *Mudzakarrah* (5) Metode Tanya Jawab (6) Metode Hafalan dan (7) Metode *Musabaqah Qira'ah al-Kutub*.

Metode-metode tersebut digunakan dalam pembelajaran kitab kuning dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yakni mengisi wawasan peserta didik dan dilanjutkan dengan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Sulit untuk menentukan metode mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif. Penentuan metode sangat erat hubungannya dengan kemampuan ustaz, materi dan peserta didik serta sarana prasarana yang tersedia, beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam metode pembelajaran, diantaranya tujuan yang hendak dicapai, pelajar, bahan pelajaran, fasilitas, ustaz, situasi, partisipasi dan kebaikan dan kelemahan metode tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ustaz Haikal salah satu pengajar di pondok pesantren sebagai berikut:

“Dalam melakukan pembelajaran salah satu metode yang saya gunakan adalah metode *sorogan*, yaitu dengan cara para santri menghadap

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan H.S Idrus bin Ali Al-Habsyi, Pimpinan pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat, pada tanggal 31 Mei 2020.

seorang demi seorang secara bergiliran dengan membaca kitab yang akan dipelajari dihadapan ustaz, ustaz mendengarkan dan mengoreksi bacaan santrinya sesuai kaidah ilmu bahasa Arab *fushah* yang disertai dengan terjemahan perkata ataupun perkalimat dan makna yang dimaksud”.<sup>8</sup>

Metode ini disebut *sorogan*, karena *sorogan* berasal dari bahasa jawa “sorog” yang memiliki arti menyodorkan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *sorogan* sebagai berikut:

- 1) Seorang santri yang mendapat giliran menyorongkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustaz atau kiai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media *sorogan* diletakkan di atas meja atau bangku kecil yang ada di antara mereka berdua.
- 2) Ustaz membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat (*bin nadhor*) maupun secara hafalan (*bil ghoib*), kemudian memberikan arti atau makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustaz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya.
- 4) Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga membuat catatan-catatan seperlunya.
- 5) Setelah selesai pembacaanya oleh ustaz atau kiai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ustaz. Haikal pada tanggal 02 Juni 2020

pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan yang selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustaz atau guru melakukan *monitoring* dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan (*sorogan*) santri.

Metode *sorogan* ini sangat efektif untuk diterapkan di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat. Karena dengan itu, santri lebih aktif melatih keterampilannya dalam membaca kitab kuning, yang menitik beratkan pada gramatika bahasa Arab. Dengan cara ini guru dapat langsung mengetahui sudah sejauh mana kemampuan muridnya dalam menguasai materi dari berbagai aspek. Setelah metode *sorogan* disampaikan, ustaz langsung menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab melalui metode ceramah.

Metode sorogan yang ada di pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat masih tetap dipertahankan karena banyak faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab wajib. Sistem sorogan mempunyai faedah diantaranya : 1) Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan ustaz. 2) Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning. 3) Santri lebih memahami dan mengenang kitab yang dipelajari dan bersikap aktif.

Metode ini diberikan kepada santri dengan tujuan menanamkan kemampuan pada diri sendiri, dan acara ini pula santri tidak merasa ditekan dengan kemampuannya. Akan tetapi bagi santri yang memiliki kecerdasan dan

kemampuan dalam berfikir serta menyelesaikan suatu kitab, maka ia tidak perlu menunggu yang lamban akan tetapi dia melanjutkan ke kitab yang lain.

Namun demikian, metode sorogan juga memiliki kekurangan yaitu bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar. Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan pribadi seorang ustaz. Tanpa ada sifat-sifat tertentu di atas, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* tidak akan tercapai secara maksimal. Sistem *sorogan* dalam pembelajaran ini merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional.

Selain itu ustaz Ahmad Zaini juga menyatakan proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat sebagai berikut:

“Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning selain menggunakan metode *sorogan* juga menggunakan metode *bandongan*. Seorang santri membawa kitab kuning yang masih kosong atau belum ada maknanya. Kemudian ustaz membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, ustaznya menjelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan.”<sup>9</sup>

Pernyataan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan ustdz. Ahmad Zaini pada tanggal 02 Juni 2020

Raudhatul Mustafa Lil Khairaat. Proses Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *bandongan* atau disebut dengan *halaqah* yaitu para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling ustaz, kemudian ustaz membacakan kitab kuning yang pelajari saat itu dan dan menterjemahkan serta menguraikan makna yang terkandung didalamnya. kemudian santri menyimak dan membuat catatan. Pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan jumlah yang banyak pada kitab yang sama. Metode *wetonan* atau *bandongan* merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ustaz Fathurrahman :

Langkah dari metode *bandongan* yaitu santri mendengarkan dan mencatat apa yang dibaca serta keterangan dari ustaznya, di tengah-tengah membacakan kitab ustaz akan sedikit menerangkan isi kandungan kitab kuning tersebut, jadi santri yang belum paham bisa bertanya langsung kepada ustaznya proses pembelajarannya berjalan baik, akan tetapi karena mereka hanya mendengarkan saja terkadang banyak santri yang tertidur pada saat pembelajaran.

Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang ustaz yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang ustaz.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada Ustaz sholahudin selaku pengajar kitab kuning juga adalah sebagai berikut:

“Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran adalah metode *bandongan*. yaitu dilakukan dengan cara membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, menulis ulang apa yang telah dijelaskan oleh ustaz. Selain itu juga saya menggunakan metode ceramah dan metode *sorogan*”.<sup>10</sup>

Ketika proses belajar mengajar dimulai, suasana hening tidak ada terdengar suara apapun kecuali suara ustaz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustaz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gandel. Para santri selain menulis arab pegon atau maknanya dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka bisa pahami.

Adapun penjelasan di atas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi foto kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

Sejauh pengamatan peneliti di lapangan, metode yang dominan digunakan oleh para ustaz adalah metode *bandongan*. Dimana ustaz menyampaikan materi kitab kuning kemudian santri mengikutinya dengan aktif, semua santri memberi makna pada kitabnya yang masih kosong, dan ustaz pun dalam menyampaikan metode ini bersifat lebih fleksibel dan kondisional artinya ustaz membacakan makna kitab secara lambat dan santri yang terlambat dalam memberi makna kitabnya dipersilahkan untuk bertanya dan ustaz pun bersedia untuk mengulanginya.

Menurut analisa penulis, keberhasilan metode *bandongan* ini dikarenakan santri merasa butuh untuk melengkapi makna pada kitabnya agar

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan ustaz sholahudin pada tanggal 31 Mei 2020

mereka mengetahui isinya dan dapat membaca teksnya, terlebih lagi agar mereka dapat membacanya dikala disuruh membaca oleh ustadnya yang biasanya disuruh maju ke depan atau ditunjuk satu persatu.

Ustaz Ahmad Zaini mengemukakan dalam hasil wawancara penulis sebagai berikut:

Dalam melaksanakan pembelajaran biasanya saya memulai dengan memberikan motivasi kepada santri agar sungguh–sungguh dalam mengikuti pembelajarn ini, setelah santri termotivasi barulah pembelajaran bisa dimulai.<sup>11</sup>

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustaz Fathurrahman selaku ustaz dipondok pesantren beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren ini menggunakan beberapa metode yang memberikan kemudahan santri dalam proses pembelajaran salah satu metode yang digunakan adalah metode *mudzakah* atau diskusi dan tanya jawab, yaitu para santri berkumpul dan membentuk lingkaran (*halaqah*) yang dipimpin ustaz, kemudian para santri diperkenankan untuk menyampaikan, atau memberikan argumentasi terhadap pemahaman materi yang ia pelajari serta menanyakan sesuatu yang masih belum dimengerti, untuk dimuzakarahkan bersama.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini, juga menggunakan metode (diskusi) yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Metode diskusi dalam pembelajaran kitab kuning sangat penting, karena metode ini dapat membangkitkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan ustaz Ahmad Zaini pada tanggal 31 Mei 2020

<sup>12</sup> Wawancara dengan ustaz Fathurrahman pada tanggal 31 Mei 2020

dimiliki oleh santri.

Dengan metode diskusi, para santri dilatih agar mereka mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada disekitar sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan itu dengan kepala dingin. Hal itu dibuktikan dengan berjalannya kegiatan selama proses pembelajaran mereka saling menyanggah dan juga memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah di bahas atau yang belum di fahami dari santri lainnya, jadi tidak hanya yang berada di depan yang memberikan komentar terhadap masalah yang di bahas namun para audiens pun boleh untuk memberikan sanggahan atau tambahan jawaban.<sup>13</sup>

Selain itu, ada juga metode tanya jawab, yaitu ustaz memberikan pertanyaan kepada santri atau sebaliknya tentang penjelasan yang diberikan pada pertemuan tersebut. Hal ini dilakukan setiap selesai penjelasan materi. Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari ustaz kepada santri, dapat pula dari santri kepada ustaz.

Metode ini sangat efektif karena guru dapat langsung melihat respon santri terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Selain itu ustaz membuka pertanyaan dan mempersilahkan santri untuk bertanya. Dengan begitu, santri dapat langsung menanyakan kepada gurunya terhadap sesuatu yang belum dimengerti dengan penuh adab dan penghormatan kepada

---

<sup>13</sup> Observasi kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan metode diskusi di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa lilkhairaat pada tanggal 20 april 2020

gurunya. Metode ini bisa menutupi kekurangan dalam metode *bandongan* yang menjadikan santri hanya sebagai penerima pembelajaran dan bersifat pasif.

Metode hafalan (*mahfūdzat*) adalah suatu teknik yang digunakan oleh ustaz dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata (mufradat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.<sup>14</sup>

Pada kegiatan pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren, tidak semua metode dapat digunakan sekaligus dalam satu waktu tertentu, ini tergantung dari ustaz yang menyampaikan. Biasanya dalam penyampaiannya materi ada sebagian ustaz yang hanya membacakan saja makna kitab sampai habis waktu pembelajaran dan ada juga yang menjelaskan isi dari kitab yang telah disampaikan tadi. Tergantung dari segi tebal tipis kitabnya dan banyak sedikit materi yang disampaikan. Karena dengan rentan waktu yang sedikit dan juga keaktifan ustaz ketika berada di kelas juga memberikan pengaruh besar terhadap keefektifan di kelas dalam menyampaikan materi yang sekian banyak dengan waktu yang terbatas.

Pada prinsipnya, semakin banyak metode yang digunakan maka tingkat ketercapaian materi yang diajarkan juga akan semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, semakin banyak metode yang digunakan maka semakin baik pula pola dan intensitas pembelajaran yang berlangsung, sehingga ustaz semakin kreatif dalam membangun komunikasi yang bersifat edukatif, dan tidak hanya komunikasi satu arah tetapi multi arah. Ustaz juga

---

<sup>14</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 209

tidak bisa memaksakan diri untuk mengajar secara monoton dengan hanya menggunakan satu jenis metode saja. Implikasi yang ditimbulkan adalah kejenuhan dari santri dan mengakibatkan kurangnya gairah belajar santri. Apalagi konten atau materi yang terkandung dari kitab kuning memiliki tingkat kesulitan yang tidak bisa diremehkan oleh ustaz.

Hal lain yang harus diwaspadai adalah kurangnya minat, motivasi dan gairah dari santri yang hanya mengikuti proses pembelajaran tanpa ikut serta dalam setiap kegiatan pembelajaran. Metode-metode yang dikembangkan bukan hanya menggunakan metode konvensional, tetapi juga harus menggunakan metode yang bervariasi agar komunikasi yang di bangun lebih kondusif.

Dalam pembelajaran kitab kuning tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat klasik seperti halnya pembelajaran yang dilakukan pada umumnya, akan tetapi untuk memberi semangat para santri, pembelajaran di pondok pesantren sedikit di beri tambahan materi supaya dalam pembelajaran ada hal baru yang dapat dibuat rujukan dalam mengamalkan ilmu.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat diselenggarakan secara interaktif, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, ustaz menjelaskan materi pembelajaran terlebih dahulu, kemudian santri menjelaskan kembali materi pembelajaran di depan secara bergantian. Dalam mempelajari kitab kuning memang butuh ilmu alat dan praktek langsung, karena dengan adanya latihan yang urgen ini dapat memperlancar dalam membaca serta mengartikan

kitab kuning.

Metode yang diterapkan di sekolah umum dan di pesantren pun sudah berbeda. Di sekolah umum metode yang digunakan adalah metode–metode baru, sesuai dengan perkembangan zaman, yang disesuaikan dengan keadaan siswa, sedangkan di pesantren, metode yang digunakan adalah metode klasik (warisan para ulama) berupa metode bandongan, sorogan, klasikal dan sebagainya yang menolak metode pembaruan. Di dunia pesantren yang dipentingkan adalah bagaimana menumbuhkan jiwa santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan aturan syariat Islam sekaligus mencari berkah ulama terdahulu.

Justru dari pembelajaran yang bersistem klasik inilah pesantren terbukti mampu mendidik anak menjadikan pribadi yang baik. Pesantren telah mampu mendidik anak menjadi diri yang soleh dan solehah. Pembelajaran di pesantren meskipun bersifat klasik, namun santri tidak hanya disuruh untuk belajar mampu membaca sebuah kitab saja, akan tetapi santri dituntut langsung untuk mengamalkan isi dari kitab tersebut, sehingga antara belajar dan praktek berjalan bersamaan, seperti kata pepatah arab “al-„ilmu bilaa „amalin kasy-syajaroti bilaa tsamrotin”, nampaknya pepatah ini sangat tepat ditujukan kepada pesantren, yang telah mampu menerapkan ilmu sekaligus bagaimana cara pengamalan ajaran kitab.

Sebuah kritikan perlu disampaikan bahwa di dunia pesantren nampaknya agak tidak peduli dengan perkembangan dunia yang serba menggunakan elektronik (bukan berarti tidak peduli sama sekali). Adanya

pesantren menolak perkembangan zaman bukan tidak beralasan, bahwa pesantren telah mengetahui dampak dari kemajuan zaman yang merusak moralitas anak bangsa. Nampaknya dalam hal ini pesantren lebih mengutamakan pendidikan dan pengetahuan tentang agama secara mendalam dibandingkan dengan perkembangan dunia modern.

Lebih dasar lagi, demi terlaksananya metode pembelajaran yang efektif, ustaz merupakan tokoh utama atau yang bertanggung jawab besar dalam tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu ustaz harus mampu menguasai materi belajar sekaligus mampu menguasai metode pembelajaran. Dalam hal ini tentunya tertuju pada penguasaan metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di pesantren.

Selanjutnya setelah dilakukan proses pembelajaran tentunya ada target yang harus dicapai agar ustaz dapat menilai sejauh mana pemahaman santri dalam mempelajari kitab kuning yakni disebut dengan evaluasi/penilaian. Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman santri terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak santri untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui serta mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat.

Jenis Evaluasi belajar yang digunakan oleh asatidz pondok Pesantren

Raudhatul Mustafa Lil Khairaat yaitu:

1. Evaluasi terhadap hasil penganalisaan keadaan belajar santri, baik merupakan kesulitan belajar atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Adapun metode yang digunakan dalam menilai santri ialah dengan menguji secara langsung yaitu dengan cara menyuruh siswa membaca kitab kuning satu-persatu sebelum memulai pelajaran, atau dengan cara menunjuk siswa yang dianggap belum bisa untuk membaca kitab kuning dengan menilai kelancaran bacaannya, dan ketepatan harokatnya supaya siswa bisa mengetahui dimana tempat kekurangannya, dengan cara seperti santri akan memperhatikan bacaan yang dibacakan oleh ustaz ketika belajar dan santri akan mempersiapkan diri dengan cara membaca dan berdiskusi dengan sesama temannya tentang harokat yang tepat untuk mengantisipasi kalau-kalau siswa disuruh baca oleh ustaznya.

Cara lain yang digunakan adalah dengan cara uji publik yaitu dengan cara mengadakan diskusi kelompok dan menyuruh siswa membacakan isi kitab kuning dan menterjemahkan serta menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut di hadapan para audien atau teman-temannya yang lain dan didampingi atau diawasi oleh ustaz nanti di sana akan ketahuan mana yang sudah paham dan mana yang belum. Dengan cara seperti ini siswa akan mendapatkan pengalaman bagaimana cara menyampaikan materi di depan umum dan bagaimana cara menjawab pertanyaan atau persoalan secara langsung, karena

hal semacam ini juga akan ditemukan esok di masyarakat kalau mereka sudah keluar dari Pondok.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustaz Fitrah selaku salah satu pengajar di pondok pesantren Raudhatul Mustafa, beliau mengatakan :

“Untuk menilai kemampuan santri dalam memahami materi yang telah diajarkan sebelumnya, maka sebelum pelajaran dimulai sy menunjuk satu persatu santri, khususnya yg saya anggap blm mampu, kemudian maju untuk membacakan kitabnya, dengan melihat penguasaan serta kelancaran membacanya dan ketepatan harakatnya, sehingga dengan begitu kami dapat mengetahui dimana letak kekurangannya.<sup>15</sup>

Adapun hasil wawancara dengan ustaz Syahrul yang juga selaku pengajar di Pondok pesantren raudhatul mustafa, beliau mengatakan:

“Setelah materi selesai dijelaskan, selanjutnya mengadakan diskusi kelompok dan menyuruh siswa membacakan isi kitab kuning dan menterjemahkan serta menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut di hadapan para audien atau teman-temannya yang lain, sehingga nanti akan ketahuan mana yang sudah paham dan mana yang belum.”<sup>16</sup>

2. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan semua pembelajaran kitab.

Untuk mengukur ketuntasan belajar santri, setiap santri wajib menjalani ujian kitab. Ujian ini dilakukan untuk menguji penguasaan mereka terhadap kitab yang telah dipelajari dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Apabila santri berhasil lulus dari ujian kitab tersebut maka santri dapat meneruskan ke tingkatan kitab selanjutnya. Sedangkan santri yang belum tuntas akan menempuh program remedial.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan ustaz Fitrah pada tanggal 02 Juni 2020

<sup>16</sup> Wawancara dengan ustaz Syahrul pada tanggal 02 Juni 2020

Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk kemajuan belajar berdasarkan ukuran penguasaan materi kitab yang dipelajari. Aspek utama yang menjadi ukuran ialah kemampuan ingatan (hapalan), membaca kitab tanpa harakat dan menjelaskan kandungannya.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa, ukuran yang digunakan di pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu metode adalah dengan melihat secara langsung aktivitas edukatif yang dilakukan oleh santri, ini sangat baik karena akan memudahkan ustaz dalam melihat dan menilai tingkat keberhasilan dari penerapan metode secara langsung.

Macam-Macam evaluasi yang digunakan oleh *asatidz* di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat dalam pembelajaran kitab Kuning. Evaluasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:

1. Tes lisan, evaluasi ini dilakukan oleh ustaz setiap hari sebelum memulai pelajaran secara terjadwal kepada semua santri maksimal selama 15 menit. Evaluasi ini dilakukan dengan cara ustaz menilai dari segi bacaan, terjemahan dan penjelasan santri pada teks kitab kuning yang dibaca. Evaluasi ini, terdiri dari pertanyaan tentang materi kitab yang telah dipelajari sebelumnya dari segi kaidah Ilmu alat (Naḥwu Sharaf dan Lugat), dari segi pemahaman isi materi kitab, dari aspek kelancaran membaca dan menterjemahkan kitab sesuai dengan kaidah ilmu alat (Ilmu Naḥwu,Sharaf). Dengan harapan santri akan menjadi terbiasa sehingga mampu menguasai kitab kuning.

2. Tes Perbuatan, evaluasi absensi santri ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran, dan dalam pelaksanaannya ustaz menetapkan bahwa setiap satu kitab pelajaran tidak boleh absen/alpa sebanyak 25 kali tanpa alasan dengan sanksi tidak dapat mengikuti tes kenaikan kitab. Santri diwajibkan mengulang pelajaran kembali.
3. Tes Tulisan, evaluasi ini dilakukan oleh ustaz pada setiap ujian semester. Evaluasi ini dilakukan dengan cara ustaz menilai dari segi terjemahan dan penjelasan santri pada teks kitab kuning yang dibaca. Evaluasi ini, terdiri dari pertanyaan-pertanyaan secara tertulis tentang materi kitab yang telah dipelajari sebelumnya dari segi kaidah Ilmu alat (*Naḥwu Sharaf dan Lughat*), dari segi pemahaman isi materi kitab kuning.

Berkenaan dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang berarti penilaian, yakni memberikan suatu nilai, harga terhadap sesuatu dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan adalah kriteria yang bersifat kuantitatif atau kualitatif. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran..

Evaluasi secara lisan, sangat efektif digunakan untuk mengetahui seberapa baik hapalan-hapalan tasrifan, matan atau nadzam, dan seberapa baik analisis santri dalam memberikan jawaban secara lisan dari pikiran-

pikiranya terkait dengan materi yang berada dalam kitab. Tes lisan juga digunakan untuk mengetahui sejauhmana santri menguasai materi kitab dengan cara membaca dan menerjemahkan dihadapan ustaz. Penguasaan materi pada tes ini tidak sekedar isi dari materi tersebut, akan tetapi sampai kepada kedudukan kalimat (*fahm al-maqrû'*), sehingga santri mampu memahami teks kitab secara komprehensif.

Evaluasi tindakan juga sangat efektif dilakukan agar ustaz mengetahui keseriusan dan keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran kitab kuning yang telah ajarkan di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat.

Evaluasi secara tertulis ini, sangat efektif digunakan agar ustaz dapat mengetahui kemampuan santrinya dalam menulis tulisan arab gundul sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab yang benar. Evaluasi ini juga untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman dan daya nalar serta analisis santri terhadap setiap mata pelajaran yang telah diberikan selama masa pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat ini berdasarkan evaluasi formatif. Jenis penilaian ini sudah terlaksana dengan memberikan umpan balik terhadap ustaz sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memberikan laporan kepada pihak pondok dalam penentuan kenaikan kitab dan penentuan lulus tidaknya santri tersebut.

Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat juga mengadakan lomba *qiraatul kutub* yang dilakukan pada setiap setahun sekali berdasarkan tingkatan kelas masing-masing santri tepatnya di bulan maulid pada kegiatan

*haflah sanawi milad* pondok pesantren, adapun jenis kegiatannya dimana Peserta lomba akan membacakan kitab kuning yang gundul itu dengan disertai terjemah atau makna, kemudian dewan juri akan melakukan tanya jawab secara langsung. Mereka akan dinilai kelancaran, kebenaran bacaan serta pemahaman makna, dan kaidah Ilmu alat (Naḥwu dan Sharaf). bagi santri yang mendapatkan juara pada lomba *Qiratul kutub* ini akan diberikan hadiah. Hal ini dirancang oleh para ustaz untuk merangsang para santri agar para santri kemudian menjadi tertarik dan antusias didalam mempelajari kitab kuning, kegiatan lomba *Qiroatul Kutub* ini juga bertujuan mengantisipasi menurunnya minat santri dalam mempelajari dan menguasai kitab kuning selama berada di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairat.

Melalui berbagai upaya: penyusunan kurikulum, pembelajaran dan evaluasi pada pembelajaran Kitab Kuning yang diterapkan pada Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat maka peningkatan pemahaman santri dapat mengalami peningkatan yang signifikan dan memperoleh nilai rata-rata diatas ketuntasan minimum sebagai target nilai dalam belajar, untuk lebih jelasnya hasil prestasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

TABEL V  
Nilai Santri *I'dadi* pada Mata Pelajaran Buku Iqro di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Aan Yusri Izal	92	TUNTAS
2	Abdan Syakur	92	TUNTAS
3	Adam Farrel	92	TUNTAS
4	Adel Niswar Latjolo	75	TUNTAS

5	Alfatir	80	TUNTAS
6	Ali Hasan Syamil	70	TUNTAS
7	Andi Alamsyah	70	TUNTAS
8	Andi Khanza Saputra	80	TUNTAS
9	Arie Shandy Putra Sasmita	80	TUNTAS
10	Arifin	80	TUNTAS
11	Azriel Awaluddin	80	TUNTAS
12	Diel Algifari	80	TUNTAS
13	Diki Varel Saputra	70	TUNTAS
14	Fadlurrohim M. Umar	70	TUNTAS
15	Fajar	80	TUNTAS
16	Fajar Adi Candra	80	TUNTAS
17	Galata Saputra	70	TUNTAS
18	Galby Noval Jawas	83	TUNTAS
19	Gavin Dyaksa Prayata	83	TUNTAS
20	Grand Muhamad Ricardo Sulaili	70	TUNTAS

Berdasarkan pada tabel di atas Nilai santri kelas *i'dadi* pada mata pelajaran buku iqro' pondok pesantren Raudhatul Musthofa Lil Khairaat menunjukkan ketuntasan diatas standar kompetensi ketuntasan yang telah ditetapkan.

TABEL VI

Nilai Santri kelas I *Tsanawi* Pada Mata Pelajarn Pengantar Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Adrianto	70	TUNTAS
2	Ahmad	70	TUNTAS
3	Ahmad Faqih	70	TUNTAS
4	Ahmad Hilal	70	TUNTAS
5	Ahmad Saputra	70	TUNTAS
6	Ahmad Ubaidillah	89	TUNTAS
7	Aji Nur Anwar	65	TUNTAS
8	Haikal	63	TUNTAS
9	Hayyan Ibnu Agil Ismail	90	TUNTAS
10	Idris M. Latif	80	TUNTAS
11	Idrus Musthafa	84	TUNTAS
12	Ifdal Islamic	80	TUNTAS
13	Imam Afandi Sirajudin	70	TUNTAS

14	Imam Fahrezi	80	TUNTAS
15	Irsyad R. Darama	70	TUNTAS
16	Ishak I.Kompa	70	TUNTAS
17	Jibril Hidayatullah Muhlis	85	TUNTAS
18	Khairil Umaam	80	TUNTAS
19	Khalil Ahmad Madani	80	TUNTAS
20	Maher	70	TUNTAS
21	Malikuzzaman	75	TUNTAS
22	Moh. Aldy Ueda	70	TUNTAS
23	Moh. Alfathul Rahim Gani	73	TUNTAS
24	Moh. Farel Lagala	70	TUNTAS
25	Moh. Haikal Shabit	90	TUNTAS
26	Moh. Quraish Munazir	90	TUNTAS
27	Moh. Rezki	90	TUNTAS
28	Moh. Rizki A. Latif	70	TUNTAS
29	Mohamad Fadil Datulea	70	TUNTAS
30	Mohamad Shodik Utya Rahman	65	TUNTAS
31	Mohammad Wildan Al Amri	80	TUNTAS
32	Muchsin	80	TUNTAS
33	Mufadhal Raihan Ibrahim	90	TUNTAS
34	Mufti Alnur	92	TUNTAS
35	Muh. Fajar Alief Piyanto	80	TUNTAS
36	Muh. Fathan Alrashya	90	TUNTAS
37	Muh. Maulana Rafi Wijaya	90	TUNTAS
38	Muh. Sahel Novel	90	TUNTAS
39	Muhamat Zulfikar	90	TUNTAS
40	Muhammad Afdal Shafa Putra	90	TUNTAS

Berdasarkan pada tabel di atas Nilai santri kelas I *Tsanawi* Pada Mata Pelajaran Pengantar Ilmu Nahwu di pondok pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat menunjukkan ketuntasan diatas standar kompetensi ketuntasan yang telah ditetapkan.

TABEL VII

Nilai Santri kelas II *Tsanawi* Pada Mata Pelajaran Pengantar Ilmu Nahwu Kitab Al-Jurumiyyah di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	ABD. Qadir	80	TUNTAS
2	Abdul Gafur	80	TUNTAS
3	Abdullah Al Bahar	60	TUNTAS
4	Aditya Saputra Yahya	65	TUNTAS
5	Adiyat Al Mufid	80	TUNTAS
6	Ahmad Fikri	95	TUNTAS
7	Ahmad Teza Triansyah	83	TUNTAS
8	Alif Fardhan	80	TUNTAS
9	Amal Ali Akbar	85	TUNTAS
10	Amaludin	85	TUNTAS
11	Bagas Gilantia	74	TUNTAS
12	Doni Andriansyah	90	TUNTAS
13	Fahrhan Afif Rahman	90	TUNTAS
14	Fathir ahmad	90	TUNTAS
15	Gilang Rahmatan	80	TUNTAS
16	Haikal Assyauqi	75	TUNTAS
17	Hasan Muhvi Al Jufri	70	TUNTAS
18	Indra	70	TUNTAS
19	Juansyah Haerani	65	TUNTAS
20	Moh. Adib	65	TUNTAS
21	Moh. Aqsa Hasyim	80	TUNTAS
22	Moh. Fahri	75	TUNTAS
23	Moh. Faizeen Al Faqih	78	TUNTAS
24	Moh. Fajri	80	TUNTAS
25	Moh. Nurdin	90	TUNTAS
26	Moh. Qodri Al Farezy Suwele	70	TUNTAS
27	Muhammad Faisal Darise	70	TUNTAS
28	Muhammad Husnul Abror	80	TUNTAS
29	Muhammad Khairudin	83	TUNTAS
30	Muhammad Nizam	90	TUNTAS
31	Muhammad Ridwan Shodiq	80	TUNTAS
32	Noval Fatur Priandana	84	TUNTAS
33	Nurdin	84	TUNTAS
34	Rafliansyah Aprilio Melos	84	TUNTAS
35	Rahmat Febriansyah. R	85	TUNTAS

36	Reza Adi Putra	90	TUNTAS
37	Riga Arigayu Putra Mustofa	80	TUNTAS
38	Riva Fahrezy Licin	65	TUNTAS
39	Sarif Hidayatullah	70	TUNTAS
40	Sendi Saputra	70	TUNTAS
41	Sigit Hidayah	63	TUNTAS
42	Syarif Gasyim Yamani	80	TUNTAS
43	Wahyu	90	TUNTAS
44	Yudit Prasetya	90	TUNTAS
45	Zainuddin	90	TUNTAS
46	Zulham	90	TUNTAS

Berdasarkan pada tabel di atas Nilai santri kelas II *Tsanawi* Pada Mata Pelajaran Pengantar Ilmu Nahwu Kitab *Al-Jurumiyyah* di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat menunjukkan ketuntasan di atas standar kompetensi ketuntasan yang telah ditetapkan.

TABEL VIII

Nilai Santri kelas III *Tsanawi* Pada Mata Pelajaran Nahwu Kitab *Tuhfatus saniyyah* di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Abd. Fattah	83	TUNTAS
2	Abd. Razak M. Hamde	90	TUNTAS
3	Abdul Latif Tanggurante	85	TUNTAS
4	Adam	83	TUNTAS
5	Aditia Putra	80	TUNTAS
6	Alfian	65	TUNTAS
7	Ali Al Habsyi	80	TUNTAS
8	Andi Farhan Ramaddhan	80	TUNTAS
9	Andi Putra Ramadhan	82	TUNTAS
10	Andriawan Lahima	80	TUNTAS
11	Dani	80	TUNTAS
12	Danu Fajar Ibnu	90	TUNTAS
13	Fahad Nasar	80	TUNTAS
14	Fajrul Abu Bakar	70	TUNTAS
15	Fakhri	80	TUNTAS
16	Farhan Nabil	80	TUNTAS

17	Fathurrahman AB	70	TUNTAS
18	Fikar Anugrah	70	TUNTAS
19	Firmansyah M.	70	TUNTAS
20	Haikal La Gempa	80	TUNTAS
21	Hizam El Husna	56	TUNTAS
22	Moh. Fitra	80	TUNTAS
23	Mohammad Faried Ridho	80	TUNTAS
24	Muh Aljum'an	80	TUNTAS
25	Muh. Fadel	83	TUNTAS
26	Muhammad Adryan Ramadhan	80	TUNTAS
27	Muhammad Fakhri Al Hadiid	75	TUNTAS
28	Muhammad Gilang Laiya	75	TUNTAS
29	Muhammad Hamzah	80	TUNTAS
30	Muhammad Hanif Jawas	65	TUNTAS
31	Muhammad Sayyef Al Islam	80	TUNTAS
32	Reza Noho	80	TUNTAS
33	Syahrir	85	TUNTAS
34	Umar Alfaruq	80	TUNTAS
35	Usamah	90	TUNTAS
36	Wahyu	90	TUNTAS

Berdasarkan pada tabel di atas Nilai santri kelas III *Tsanawi* Pada Mata Pelajaran Pengantar Ilmu Nahwu Kitab *Tuhfatus Saniyyah* di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat menunjukkan ketuntasan di atas standar kompetensi ketuntasan yang telah ditetapkan.

TABEL IX

Nilai Santri kelas I 'Aly Pada Mata Pelajaran Nahwu Kitab *Kawakibud Durriyyah* Jilid I di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Abdila Rosyid	93	TUNTAS
2	Abdul Chalid	70	TUNTAS
3	Abdul Halim Muluk Rizal Djindan	70	TUNTAS
4	Abdul. Aziz	90	TUNTAS
5	Abdul. Majid	70	TUNTAS
6	Achmad Zubair	70	TUNTAS
7	Aditya Pratama	70	TUNTAS

8	Agim Ahyad	80	TUNTAS
9	Ahmad Abdil	93	TUNTAS
10	Ahmad AlAtas	82	TUNTAS
11	Ahmad Ghifari	85	TUNTAS
12	Ahmad Zaki Al Habsyi	85	TUNTAS
13	Andrian	85	TUNTAS
14	Aqsha	85	TUNTAS
15	Breyem	73	TUNTAS
16	Buyung	80	TUNTAS
17	Dede Kasim	92	TUNTAS
18	Gias Nur Affan	65	TUNTAS
19	Haikal Zaid Agiel	60	TUNTAS
20	Idam Kholid Al Hadi	64	TUNTAS
21	Jufri Usman Mido	63	TUNTAS
22	Maulana Muhammad Fajri Ali	63	TUNTAS
23	Moh. Sirat	90	TUNTAS
24	Muh. Taufik Tiaki	95	TUNTAS
25	Muhammad Alief laam	76	TUNTAS
26	Muhammad Fikri Haji Yakub	95	TUNTAS
27	Muhammad Syawal Alfitro	82	TUNTAS
28	Muhammad. Ridho Bin Smith	85	TUNTAS
29	Multazam	82	TUNTAS
30	Nursam	82	TUNTAS
31	Rafli Madzhab	90	TUNTAS
32	Rehan	90	TUNTAS
33	Renaldi	75	TUNTAS
34	Ruslan	84	TUNTAS
35	Saiyed Ramadhan	83	TUNTAS
36	Suaib M. Potue	93	TUNTAS
37	Subhan	75	TUNTAS
38	Suhail Lagala	63	TUNTAS
39	Sultan	60	TUNTAS
40	Syahrul Latif	60	TUNTAS
41	Taufiqurahman	60	TUNTAS
42	Ulil Hidayah Anugrah	94	TUNTAS
43	Wahidin	70	TUNTAS
44	Wawan Yasin Husen	75	TUNTAS
45	Zibril Cisse Isili	75	TUNTAS

Berdasarkan pada tabel di atas Nilai santri kelas I 'Aly Pada Mata Pelajaran Pengantar Ilmu Nahwu Kitab *Kawakibud Durriyyah* Jilid I di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat menunjukkan ketuntasan di atas standar kompetensi ketuntasan yang telah ditetapkan.

**TABEL X**  
 Nilai Santri kelas II 'Aly Pada Mata Pelajaran Nahwu Kitab *Kawakibud Durriyyah* Jilid II di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>NILAI</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Abdul Hafiz Isra	74	TUNTAS
2	Abdul Hakim Asiikin	90	TUNTAS
3	Abdul Kadir Jaelani	90	TUNTAS
4	Abdul Malik	90	TUNTAS
5	Abdul Rahman	80	TUNTAS
6	Aldi Arpan	75	TUNTAS
7	Alwi AlHabsyi	70	TUNTAS
8	Hendra Pratama	70	TUNTAS
9	Heri Arianto	90	TUNTAS
10	Ibnu Hiban Mardani	92	TUNTAS
11	M. Ibrahim	80	TUNTAS
12	Moh. Afif Khausar	90	TUNTAS
13	Moh. Fahru Rozy	80	TUNTAS
14	Mohammad Mar'ie	75	TUNTAS
15	Muh. Imam Alif Ramadani	75	TUNTAS
16	Muhammad Khidir	80	TUNTAS
17	Muhammad Sagaf	65	TUNTAS
18	Muhsin	80	TUNTAS
19	Rahmat	80	TUNTAS
20	Rahmat Laiya	85	TUNTAS
21	Rhaizul Achmad Fauzy	70	TUNTAS
22	Riezky Meiyantho	70	TUNTAS
23	Sarifudin	85	TUNTAS
24	Usman T	80	TUNTAS
25	Wahyu Septiawan	80	TUNTAS
26	Zainal Abidin	70	TUNTAS
27	Zulfikar	75	TUNTAS

Berdasarkan pada tabel di atas Nilai santri kelas II 'Aly Pada Mata Pelajaran Pengantar Ilmu Nahwu Kitab *Kawakibud Duriyyah* Jilid II di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat menunjukkan ketuntasan di atas standar kompetensi ketuntasan yang telah ditetapkan.

**TABEL XI**  
Nilai Santri kelas III 'Aly Pada Mata Pelajaran Nahwu Kitab *Matan Alfiyah Ibnu Malik* di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>NILAI</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Achmad Zubair	73	TUNTAS
2	Adrian	70	TUNTAS
3	Agim Ahyad	90	TUNTAS
4	Ahmad Abdil	90	TUNTAS
5	Faruq Jasiran	90	TUNTAS
6	Fikrizal	70	TUNTAS
7	Gias Nur Affan	70	TUNTAS
8	Guhir Syalhad	65	TUNTAS
9	Idam Kholid Al Hadi	80	TUNTAS
10	Mafturrahman	80	TUNTAS
11	Moh. Sirat	90	TUNTAS
12	Muh. Imam Djadzuli	92	TUNTAS
13	Muh. Taufik Tiaki	80	TUNTAS
14	Muhammad Alip	83	TUNTAS
15	Muhammad Rizal Syahputra	90	TUNTAS
16	Muhammad Sarman	85	TUNTAS
17	Muhammad Shalhan Fathir	83	TUNTAS
18	Rafli Mazhab	80	TUNTAS
19	Rahmad Ramadhan	65	TUNTAS
20	Razwa	70	TUNTAS
21	Rizki Lemba	65	TUNTAS
22	Saiyed Ramadhan	65	TUNTAS
23	Suhail Lagala	83	TUNTAS
24	Sulaiman	90	TUNTAS
25	Taufiqurrahman	92	TUNTAS
26	Ulil Hidayah Anugrah	80	TUNTAS
27	Wahidin	90	TUNTAS
28	Zibran Al-Fayat	92	TUNTAS

29	Zulkarnain Harun	65	TUNTAS
----	------------------	----	--------

Berdasarkan pada tabel di atas Nilai santri kelas III 'Aly Pada Mata Pelajaran Pengantar Ilmu Nahwu Kitab *Matan Alfiyah Ibnu Malik* di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat menunjukkan ketuntasan di atas standar kompetensi ketuntasan yang telah ditetapkan.

***C. Media pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatu Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi***

Tugas yang diemban oleh pendidik adalah mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh pondok atau bahkan secara kreatif dan inovatif mampu menggunakan alat yang murah dan efisien untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Hal ini, bertujuan agar santri dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh ustaz dengan mudah serta mendapatkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti. Media pembelajaran juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong serta menunjang kegiatan belajar mengajar .

Sebelum ustaz melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu harus menyiapkan dan memperhitungkan alat bantu/media apa saja yang dapat dipakai dari berbagai kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukannya sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan ustaz sholahuddin, ia menjelaskan :

“Dalam penerapan media pembelajaran kitab kuning harus dilakukan dengan cara yang tepat dan praktis yang sesuai dengan kebutuhan santri, sehingga dalam proses belajar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.”<sup>17</sup>

Adanya alat/media dan materi dapat mempercepat proses pembelajaran santri karena dapat membuat santri lebih cepat menanggapi pelajaran. Dengan adanya alat/media maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai alat/media pengajaran, tersedianya alat /media pembelajaran, ustaz dapat menciptakan berbagai situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional diantara peserta didik-peserta didiknya dalam memahami sebuah materi.

Untuk lebih jelasnya media pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatu Mustafa Lil Khairaat dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IV**  
Media/alat pembelajaran  
Kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat

No.	Media pembelajaran	Ket
1	Media Audio Visual: Peralatan multimedia/Laptop, Infocus (pemutar video youtube tutorial pembacaan kitab <i>fathul qorib</i> ) Fasilitas internet.	Kondisi baik
2	Media Audio : Rekaman-rekaman pelajaran ” <i>kutubut turats</i> ” (kitab klasik) berbahasa Arab dari ulama-ulama Hadramaut dan Mesir	Kondisi baik
3	Kitab-kitab pendukung untuk bahan ajar.	Kondisi baik
4	Papan Tulis	Kondisi baik

<sup>17</sup> Wawancara dengan ustdz Sholahuddin pada tanggal 30 Mei 2020

Alat/media pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat cukup memadai dan menunjang pengajaran dalam meningkatkan pemahaman belajar para santri, selanjutnya membantu ustaz membawa pembelajaran dalam situasi yang nyata dalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan samara-samar sifatnya menjadi konkret dan mudah dimengerti oleh santri. Selain itu ustaz juga perlu memahami dan menguasai tentang bentuk inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut para ustaz akan mampu mengatur santri dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya.

***D. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatu Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi.***

Dalam praktek pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tidak jarang kita menemui faktor penghambat juga pendukung proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran di pondok pesantren, materi-materi pelajaran yang bersumberkan dari kitab kuning ternyata banyak hal yang menjadi penunjang terlaksananya program pembelajaran tersebut. Faktor pendukung adalah segala hal yang membantu terhadap pelaksanaan pembelajaran dan dalam mencapai tujuan.

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat adalah sebagai berikut:

### 1. Kemampuan guru atau ustaz

Kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, diantara kemampuan tersebut dalam hal kemampuan menguasai isi pokok pembelajaran kitab yang akan disampaikan dalam pembelajaran serta kesabaran dalam membimbing para santri.

Sebagaimana dikemukakan oleh HS. Idrus bin Ali Al-Habsyi sebagai berikut:

Banyak faktor yang menunjang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatu Mustafa Lil Khairaat. Salah satu yang paling menunjang adalah keberadaan para asatidz yang berpengalaman. Meskipun secara akademik, mereka hanya lulusan Aliyah, akan tetapi keilmuan mereka sudah diakui di pesantren ini disebabkan mereka merupakan alumni Darul Mustafa dan Ribat Fattah Yaman, selain itu tentunya keterlibatan para santri juga sangat diperlukan yakni ketekunan dalam belajar.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan pimpinan pondok di atas bahwa ustaz di pondok pesantren Raudhatu Mustafa Lil Khairaat sangat menguasai kitab kuning. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis dapatkan terkait latar belakang pendidikan para ustaz, bahwa ustaz di pondok pesantren Raudhatu Mustafa Lil Khairaat berlatar belakang pendidikan alumni dari pondok pesantren tersebut. Selain itu, sebagian guru melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darul musthafa Tarim, Ribat Fattah Yaman dan sebagiannya lagi, melanjutkan pendidikannya ke S.1 Universitas Al-khairat, dan S.2 di IAIN Dato Karama Palu.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren, HS. Idrus bin Ali Al-Habsyi pada tanggal 31 Mei 2020

Disamping itu, sebagian besar ustaz sudah mengabdikan sebagai selama bertahun-tahun. Jadi, para ustaz sudah mempunyai pengalaman mengajar dalam jangka waktu yang lama. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu tolak ukur guru profesional, seorang guru profesional dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, latar belakang pendidikan, dan kedua, penguasaan terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain.

Kemudian ketekunan dan keuletan para santri dalam mengikuti pelajaran juga merupakan faktor yang sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran/pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

## 2. Terpenuhinya alat dan media pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar maka alat atau media sangat diperlukan agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Alat atau media pembelajaran di pondok pesantren Raudhatu Mustafa Lil Khairaat cukup memadai dalam menunjang pembelajaran sehingga segala aktivitas mengajar dapat dibantu dengan media tersebut. Selain itu kelengkapan sarana yang ada ditopang dengan perpustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, yang diisi dengan berbagai buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengetahuan dan pengalaman santri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustaz Fathurrahman :

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan alat atau media yang dapat menunjang proses pembelajaran, karena itu dapat

membantu memberikan pemahaman kepada santri terhadap penguasaan materi yang diajarkan.<sup>19</sup>

Faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi serta memperlambat terhadap pelaksanaan pembelajaran dan dalam meraih tujuan pembelajaran. Adapun faktor penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat adalah sebagai berikut:

#### 1. Ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas

Waktu yang disediakan hanya satu jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran, sehingga asatidz kurang maksimal dalam pencapaian target pembelajarannya dengan muatan materi yang begitu padat. Untuk mensiasati kekurangan waktu para asatidz di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat memberikan tugas tagihan. Yaitu para santri diberi tugas untuk dikerjakan diluar jam belajar.

#### 2. Kualitas input santri/ karakter santri yang beragam.

Kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan.

Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan ustad fathurrahman pada tanggal 31 Mei 2020

mampu merencanakan proses belajar mengajar, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Sholahuddin :

Dalam melaksanakan proses pembelajaran dipesantren tentunya terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh para ustaz maupun para santri, diantaranya ialah karakter santri yang berbeda dalam proses belajar mengajar. Salah satu kendalanya adalah ada beberapa santri yang sulit memahami istilah-istilah dalam ilmu nahwu dan tata Bahasa Arab, karena ilmu nahwu dan saraf merupakan ilmu alat/bantu untuk bias mempelajari isi kandungan yang tercantum dalam kitab kuning.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Haikal :

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman atau penangkapan terhadap materi itu sama, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan santri sehingga hal ini menjadi faktor penghambat kami dalam proses belajar mengajar, selain itu salah satu faktor penghambat ialah Minimnya alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran sehingga menyebabkan kurang maksimal dalam pencapaian target pengajarannya, karena dalam pengajaran kitab kuning memerlukan waktu yang cukup lama, sebab disamping ustaz harus menerjemahkan teks berbahasa Arab dalam materi kitab.<sup>21</sup>

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren ialah latar belakang pendidikan yang berbeda, sebagian santri adalah tamatan Sekolah Dasar (negeri maupun swasta) yang minim atau bahkan tidak pernah mempelajari dasar-dasar bahasa Arab.

Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara yang penulis lakukan, bahwa latar belakang pendidikan santri kebanyakan didominasi anak-anak lulusan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan ustaz Ahmad Sholahuddin pada tanggal 31 Mei 2020.

<sup>21</sup> Wawancara dengan ustaz Haikal pada tanggal 31 Mei 2020.

SD dan SMP. Sedangkan santri yang berlatar belakang pendidikan lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah masih sedikit.

#### **E. Temuan Penelitian.**

Model *Bottom up* memandang bahwa bahasa dalam keterampilan membaca adalah menentukan pemahaman. Membaca dalam proses *bottom up* merupakan proses yang melibatkan ketepatan, perincian dan rangkaian persepsi dan identifikasi huruf-huruf, kata-kata, pola ejaan dan unit bahasa lainnya. Tugas utama pembaca menurut teori ini adalah mengkaji lambang-lambang yang tertulis menjadi bunyi-bunyi bahasa.<sup>22</sup> Menurut teori *bottom up* dengan tokoh utama Gough (1972), tugas utama pembaca adalah mengkod lambang-lambang yang tertulis menjadi bunyi-bunyi bahasa.

Model membaca ini dibangun atas asumsi bahwa proses pengalihan tulisan menjadi makna bermula dari sesuatu yang tercetak. Proses itu diawali dengan pembacaan simbol menuju makna. Dengan demikian, pembaca pertama mengidentifikasi ciri huruf-huruf; menghubungkan ciri-ciri itu bersama-sama menjadi huruf; mengombinasikan huruf-huruf itu sebagai pola ejaan; menghubungkan pola ejaan dengan kata; kemudian terus ke kalimat, paragraf, dan proses tataran teks. Pada model proses *bottom up*, titik memulainya terletak pada teks itu sendiri. Pembaca berhadapan dengan kata individual dan struktur dalam teks, dari sini secara gradual membentuk interpretasi secara keseluruhan. Proses mendapatkan makna suatu tulisan dalam model *bottom up* dipicu oleh informasi yang bersifat grafis yang melekat pada tulisan.

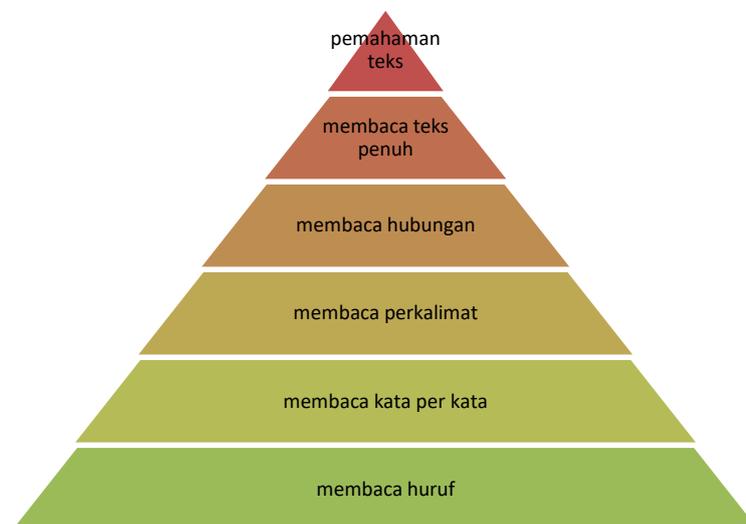
---

<sup>22</sup> Harjasujana, *Membaca 2*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1996)

Dalam proses membaca dibangun gambaran bahwa kegiatan membaca adalah peristiwa hubungan antara penulis dan pembaca. Pada umumnya, informasi bahasa dikirim oleh penulis kepada pembaca dalam arti bahwa penulis menyampaikan pesan melalui tulisan yang maknanya ditafsirkan oleh pembaca. Model membaca telah dikembangkan untuk mendeskripsikan cara-cara pembaca menggunakan informasi bahasa dalam membangun makna suatu tulisan.

Bagaimana pembaca memberi makna itu menjadi isu kunci dalam membangun model proses membaca.<sup>23</sup>

### TEORI BOTTOM UP




---

<sup>23</sup> Subadiyono, *Buku Teks Pemahaman Bacaan* (Palembang: Dramata Kreasi Media, 2014), 11

Melalui model ini, individu dikatakan telah memulakan proses membaca apabila matanya mengenal pasti maklumat visual yang tertera dalam teks yang dibaca secara berterusan. Proses pembacaan adalah secara linear, iaitu dimulakan dengan mengenali huruf, mengkod pada tahap fonem, mengenali perkataan-perkataan dan akhirnya hubungan sintaksis dan semantik.

Dalam memahami bacaan seseorang santri akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosakata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dari teks-teks tertulis. Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.

Gaya mengajar seorang guru dilakukan dengan beberapa pengantar dari guru secara searah dan dikontrol melalui pengulangan dan latihan. Guru melaksanakan kurikulum yang sudah dirancang dan disiapkan secara terperinci. Murid akan memahami informasi yang disampaikan oleh guru secara langsung. Murid secara aktif dapat memahami dan menghayati pemahaman dan penghayatan proses bacaan. Dalam proses pembelajaran, seorang guru memiliki empat tugas pokok yaitu merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pengajaran dan memberi bimbingan. Seorang guru dituntut menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Teori membaca *bottom up* pada pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat mulai dari melafalkan huruf sampai

dengan pemahaman teks. Dengan memiliki kemampuan memahami teks, santri akan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dari sumber bacaan yang dibacanya. Kemampuan ini akan menjadi bekal bagi santri dalam membaca dan memahami berbagai teks yang terdapat dalam mata pelajaran. Lebih lanjut, dalam pembelajaran kitab kuning, aktivitas membaca melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan huruf ke dalam kata-kata lisan. Selanjutnya sebagai suatu proses berpikir, proses membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Selain itu, pemusatan perhatian atau konsentrasi terhadap teks yang dibacanya diperlukan agar pemahaman terhadap teks bisa tercapai. Santri akan mencapai pemahaman yang lebih baik jika disertai dengan konsentrasi membaca yang tinggi dan ditambah keaktifan berpikir serta sikap kritis. Terakhir setelah melalui beberapa tahap, terbentuklah pemahaman terhadap bacaan.

Berdasarkan pada temuan penelitian yang dilakukan dapat diskemakan sebagaimana pada tabel berikut:

<p>Konsep Pembelajaran Bottom Up</p>	<p>Konsep pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren mustafa lilkhairaat</p>
<p>a. Membaca dalam teori <i>bottom up</i> merupakan proses yang melibatkan ketepatan, perincian dan rangkaian persepsi dan identifikasi huruf-huruf, kata-</p>	<p>a. Menitik beratkan pada kemampuan santri dalam membaca dan menerjemahkan teks kitab, dimana setiap santri diwajibkan mencatat dan</p>

<p>kata, pola ejaan dan unit bahasa lainnya</p> <p>b. Tugas utama pembaca menurut teori ini adalah mengkaji lambang-lambang yang tertulis menjadi bunyi-bunyi bahasa.</p> <p>c. Diawali dengan pembacaan simbol menuju makna. Dengan demikian, pembaca pertama mengidentifikasi ciri huruf-huruf; menghubungkan ciri-ciri itu bersama-sama menjadi huruf; mengombinasikan huruf-huruf itu sebagai pola ejaan; menghubungkan pola ejaan dengan kata; kemudian terus ke kalimat, paragraf, dan proses tataran teksd. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.</p> <p>d. Model membaca ini dibangun atas asumsi bahwa proses pengalihan tulisan menjadi makna bermula dari sesuatu yang tercetak.</p> <p>e. Hasil belajar yang dicapai adalah dapat membaca dan memahami maksud penulis .</p>	<p>menulis terjemahan dari setiap kalimat pada kitab yang mereka miliki.</p> <p>b. Keterampilan membaca adalah menentukan pemahaman.</p> <p>c. Pembelajaran yang dikondisikan (<i>bandongan, sorogan</i>), Dengan media pembelajaran ( kitab kuning klasik, media visual dan audio visual).</p> <p>d. Mengutamakan ketersediaan teks kitab-kitab kuning sebagai bahan dalam proses kegiatan belajar dan menagajar.</p> <p>e. Terciptanya kemampuan qira'ah kitab kuning.</p>
---	--

Kemampuan santri membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum madrasah salafiyyah. Hal ini dimaksud untuk membekali santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga dimintai untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Banyak sekali diantara para santri yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya. Itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat adalah metode *sorogan*, *bandongan*, ceramah, *mudzakarah*, Tanya jawab, hafalan dan *musābaqah qira'ah al-kutub*.
2. Adapun media yang digunakan dalam melakukan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat yaitu media Audio Visual seperti laptop, infocus (pemutaran video youtube tutorial pembacaan kitab *fathul qorib*) Fasilitas Internet. Untuk media audio: rekaman-rekaman pelajaran “*kutub turats*” (kitab klasik) berbahasa Arab dari ulama-ulama Hadramaut dan Mesir. Kitab-kitab pendukung untuk bahan ajar dan papan tulis.
3. Faktor pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat adalah kemampuan serta kualitas para ustadz dalam mengajar didukung juga oleh keaktifan santri dalam belajar, penyediaan alat peraga/media pembelajaran.

4. Faktor penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat adalah ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas serta karakter santri yang beragam.

## **B. Saran**

Berdasarkan pengalaman selama melakukan di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat. dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan pada pembelajaran Kitab Kuning. Selain itu dengan adanya peningkatan hasil belajar santri pada penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi kepala madrasah untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan metode-metode baru yang sesuai dengan materi dan keadaan santri.
2. Bagi para asatidz di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat dapat dijadikan masukan dalam menentukan alternatif metode pembelajaran kitab kuning dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Ustadz juga diharapkan hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan inovasi dalam pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat santri semangat dalam belajar sehingga hasil belajar peserta didik tetap meningkat.
3. Bagi santri di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat hendaknya untuk terus bersemangat dalam belajar, lebih aktif dalam proses pembelajaran serta lebih

percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga hasil belajarnya dapat meningkat dan tercapai apa yang dicita-citakan.

4. Bagi peneliti lain, materi pada penelitian ini hanya terbatas pada metode pembelajaran kitab kuning sehingga diharapkan bagi peneliti lain yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran lain dapat mengembangkannya dengan menggunakan materi yang sesuai dan melakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama R.I, Departemen. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2002.
- \_\_\_\_\_. Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003.
- Ahmad Ath-Thahhaan, Mahmud. Taisir Musthalah Al-Hadits. Mesir; ummul qura. 2000.
- AL-Bary, Plus A.Partanto M. Dahlan. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkolo. 1994.
- Aly, Abdullah. Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Aqiel Siradj, Said. Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Arief, H.Abdusalam. Pembaruan pemikiran islam :antara fakta dan realitakajian pemikiran syaikh Mahmud syaltut. Yogyakarta: LESFI. 2003.
- Arifin, Imron. Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan. Malang: Kalimasada Press. 1996.
- Arsyad, Azhar. Madkhal ilā ṭuruqi ta'limi al-lughah al-ajnabiyyah limadrasah al-lughah al-'arabiyyah: Makassar, Al-aḥkām. 2000.

- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Dahlan, Abdul Aziz. Suplemen Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-8. 2002.
- Dhofier, Zamakhsari. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Djamarah. strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rieneka Cipta. 2010.
- Effendy, Ahmad Fuad. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat. 2005.
- F.Mas'ud, Masdar. Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning. Jakarta: LIPI. 1988.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami. Bandung: PT. Refika Aditama. 2009.
- Ferry Efendi, Makhfudli. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika. 2009.
- Haedari, M. Amin. Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Moderintas dan Tantangan Komplexitas Global. Jakarta: IRD Press. 2004.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Hamid, Abdul dan kawan-kawan. Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Hamruni H. Strategi dan Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2009.

Hastuti, Sri. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Jakarta: Dirjen Dikdasmen. 1996.

Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.

Ibrahim dan Nana Syaodih. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2003.

Khansa, Hasna Qonita. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. Jsksrts: Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II. 2016.

Kodir, Koko Abdul. Metodologi Studi Islam. Bandung: Pustaka Setia. 2014.

Mahfudh, MA.Sahal. Nuansa Fiqih Sosial. Yogyakarta: LkiS. 1994.

Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Makruf, Imam. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif. Semarang: Need's Press. 2009.

Margono, S. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Matthew B. Milles, dan A. Michael Huberman, Quantitative Data Analisis. Jakarta: UI-Pres. 1992.

\_\_\_\_\_. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Tjejep RR. Jakarta: UI Press1992..

- \_\_\_\_\_. Analisis Data Kualitatif Buku Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UI-perss. 1992.
- Maunah, Binti. Tradisi Intelektual Santri. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Mochtar, Afandi. Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren. Bekasi: Pustaka Isfahan. 2008.
- Moelong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Muhaimin, dan kawan-kawan. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media. 1996.
- Muhaimin. Kemampuan Memecahkan Masalah, Motivasi Belajar dan Daya Ingat Siswa. Jakarta: Bumi Aksara. 1998.
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. 2006.
- Mukadir, Zainal. Makalah Kajian Teori Daya Serap Siswa Terhadap Pelajaran Aqidah Akhlak. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2011.
- Nasuha, A. Chozin. Epistimologi kitab kuning dalam pesantren. Jakarta: Media Nuansa. 1989.
- Nata. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Gr-asindo. 2001.
- Nizar, Samsul. Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara. Jakarta: Kencana Prenada Media group. 2013.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

- \_\_\_\_\_. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Pendidikan Nasional, Departemen. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bandung: Fokus Media. 2005.
- \_\_\_\_\_. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta; Pusat Bahasa. 2008.
- Qomar, Mujamil. Pesantren. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Raharjo, Dawam. Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3S. 1985.
- Rahim, Husni. Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia. Ciputat: PT Logos WacanaIlmu. 2005.
- Rama, Bahaking. Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan. Jakarta: Parodatama. 2003.
- Rasyad, Aminuddin. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Uhamka Press. 2003.
- Rauf, Abdul. Kitab Kuning Khazanah Intelektualisme Pesantren di Indonesia. Jakarta: Darul Ilmi. 2007.
- Redaksi, TimEnsiklopedi Islam. Jakarta: PT Van Hoeve. . 2000.
- Tarsito. 1987. Pengantar Metodologi Ilmiah. Bandung : Misykat.
- Sagala, Syaiful. Konsep dan makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sahal Mahfudh, MA. Nuansa Fiqih Sosial. Yogyakarta: Lkis. 1994.
- Saksono, Pengantar Psikologi al-quran dimensi keilmuan dibalik mashaf utsman. Bandung: Grafika. 1992.

- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Prenada Media. 2006.
- \_\_\_\_\_. Teori Pembelajaran Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2009.
- Saputro, Supriyadi dan kawan-kawan. Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar. Malang: Universitas Negeri Malang. 2002.
- Saridjo, Marwan. Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar. 2011.
- \_\_\_\_\_. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia. Jakarta: Dharma Bhakti. 1979.
- Saryono. Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika. 2010.
- Siradj, Sa'id Aqiel. Pesantren Masa Depan. Cirebon: Pustaka Hidayah. 2004.
- Slamet. Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Subadiyono. Buku Teks Pemahaman Bacaan. Palembang: Dramata Kreasi Media. 2014.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi, Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

- Supriyadi, Didi dan Deni Darmawan. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Surya, Muhammad. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.
- Suyudi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Tenaga Kependidikan, Direktorat. Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Tholhah Hasan, Muhammad. Islam dalam Perspektif Sosial Budaya. Jakarta: Galasa Nusantara. 1999.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi. Membuka Jendela Pendidikan mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif. Jakarta: Prenada Media Group. 2009.
- Turmudi, Endang. Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan. Yogyakarta: LkiS. 2004.
- Umar, Husen. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Terisi Bisnis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Umiarso dan H. Nur Zazin. Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Konteporer Manajemen Mutu Pesantren. Semarang: RASAIL Media Group. 2007.

- Uno, Hamzah B. Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Usman, Basrudin M. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Press. 2004.
- Wahid, Abdurrahman. Pesantren Masa Depan. Bandung: Pustaka Hidayat. 1999.
- Wassid, Iskandar dan Dadang Sunendar. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Yafie, Ali. Menggagas Fiqih Sosial. Bandung: Mizan. 1989.

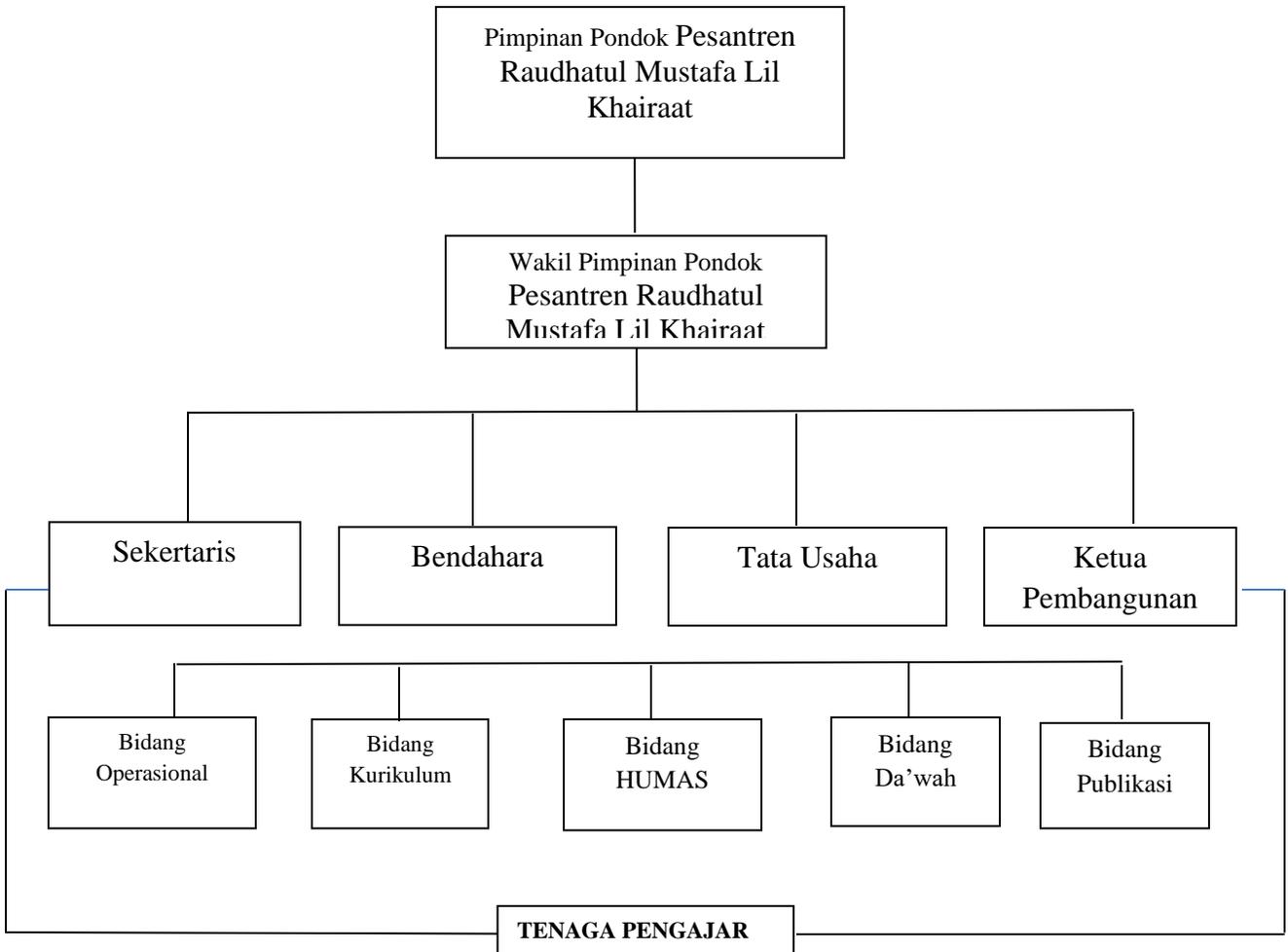
## PEDOMAN OBSERVASI

### 1. Letak Geografis dan sejarah berdirinya Pesantren

Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat  
di.....No....., Desa ....., Kecamatan ....., Kabupaten  
....., Profinsi ....., Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa  
Lil Khairaat.....

### 2. Struktur Organisasi

Wakil Pimpinan Pondok Wakil Pimpinan Pondok



### 3. Keadaan Santri

No	Tiingkatan	Jumlah	Keterangan
1	MTs		
2	Aliyah		
	Jumlah		

### 4. Keadaan Asatiz

No	Nama	Jabatan	Ket
1.			S1
2.			S1
3.			

### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.		
2.		
3.		

## PEDOMAN WAWANCARA

1. 

Nama	:	Idrus Bin Ali Al-Habsyi, Lc
jabatan	:	Pimpinan Pondok Pesantren
Tempat/Tanggal	:	Kantor

Pertanyaan:

- a. Dapatkah ustaz jelaskan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?
- b. Bagaimana potret asatiz di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?
- c. Bagaimana kualifikasi pendidikan asatiz di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?
- d. Bagaimana penerapan kurikulum di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?

2. 

Nama	:	
jabatan	:	
Tempat/Tanggal	:	

Pertanyaan:

- a. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?
- b. Apakah ketersediaan sarana dan prasarana mampu menopang pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?

- c. Bagaiamanakah ketersediaan alat aatau media pembelajaran di Apakah ketersediaan sarana dan prasarana mampu menopang pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?
- d. Bagaimana kooordinasi asatiz dalam pemenuhan sarana pembelajaran di Bagaiamanakah ketersediaan alat aatau media pembelajaran di Apakah ketersediaan sarana dan prasarana mampu menopang pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?

3.

Nama	:
Jabatan	: Ustaz / Pengajar
Tempat/Tanggal	:

Pertanyaan:

- a. Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk dan pelaksanaan metode pembelajaran yang anda gunakan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?
- c. Metode apa yang digunakan dalam mengevaluasi hasil pem,belajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?
- d. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?
- e. Apa saja factor pendukung dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?

- f. Apa saja factor penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kec. Kinovaro. Kab. Sigi ?



DAFTAR INFORMAN

DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL MUSTHAFA LIL KHAIRAAT

No	Nama Informan	Jabatan	Tanda Tangan	ket.
1.	H.S Idrus Al-Habsyi Lc	Pimpinan Pondok		
2.	Ust. Sholahuddin S.Syar	Pengajar		
3.	Ahmad Zaini M.Pd	Pengajar		
4.	Ust Haikal Husen	Pengajar		
5.	Ust. Fathurrahman	Pengajar		
6.	Ust. Ahmad shodri	TU		

Palu, 11 Agustus 2020 M  
21 Dzulhijjah 1441 H

Mengetahui  
Pimpinan Pondok Pesantren.

**H.S Idrus Bin Ali Al-Habsyi Lc**

# معهد روضة المصطفى الخيرات

PONDOK PESANTREN

## RAUDHATUL MUSTHAFALIL KHAIRAAT

Desa Kanuna, Kec. Kinovaro Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, HP : 085230723311



للدراسات الإسلامية و تحفيظ القرآن

Nilai Santri *I'dadi* pada Mata Pelajaran Buku Iqro di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Aan Yusri Izal	92	TUNTAS
2	Abdan Syakur	92	TUNTAS
3	Adam Farrel	92	TUNTAS
4	Adel Niswar Latjolo	75	TUNTAS
5	Alfatir	80	TUNTAS
6	Ali Hasan Syamil	70	TUNTAS
7	Andi Alamsyah	70	TUNTAS
8	Andi Khanza Saputra	80	TUNTAS
9	Arie Shandy Putra Sasmita	80	TUNTAS
10	Arifin	80	TUNTAS
11	Azriel Awaluddin	80	TUNTAS
12	Diel Algifari	80	TUNTAS
13	Diki Varel Saputra	70	TUNTAS
14	Fadlurrohlim M. Umar	70	TUNTAS
15	Fajar	80	TUNTAS
16	Fajar Adi Candra	80	TUNTAS
17	Galata Saputra	70	TUNTAS
18	Galby Noval Jawas	83	TUNTAS
19	Gavin Dyaksa Prayata	83	TUNTAS
20	Grand Muhamad Ricardo Sulaili	70	TUNTAS



Nilai Santri kelas I *Tsanawi* Pada Mata Pelajaran Pengantar Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat.

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Adrianto	70	TUNTAS
2	Ahmad	70	TUNTAS
3	Ahmad Faqih	70	TUNTAS
4	Ahmad Hilal	70	TUNTAS
5	Ahmad Saputra	70	TUNTAS
6	Ahmad Ubaidillah	89	TUNTAS
7	Aji Nur Anwar	65	TUNTAS
8	Haikal	63	TUNTAS
9	Hayyan Ibnu Agil Ismail	90	TUNTAS
10	Idris M. Latif	80	TUNTAS
11	Idrus Musthafa	84	TUNTAS
12	Ifdal Islamic	80	TUNTAS
13	Imam Afandi Sirajudin	70	TUNTAS
14	Imam Fahrezi	80	TUNTAS
15	Irsyad R. Darama	70	TUNTAS
16	Ishak I.Kompa	70	TUNTAS
17	Jibril Hidayatullah Muhlis	85	TUNTAS
18	Khairil Umaam	80	TUNTAS
19	Khalil Ahmad Madani	80	TUNTAS
20	Maher	70	TUNTAS
21	Malikuzzaman	75	TUNTAS
22	Moh. Aldy Ueda	70	TUNTAS
23	Moh. Alfathul Rahim Gani	73	TUNTAS
24	Moh. Farel Lagala	70	TUNTAS
25	Moh. Haikal Shabit	90	TUNTAS
26	Moh. Quraish Munazir	90	TUNTAS
27	Moh. Rezki	90	TUNTAS
28	Moh. Rizki A. Latif	70	TUNTAS
29	Mohamad Fadil Datulea	70	TUNTAS
30	Mohamad Shodik Utya Rahman	65	TUNTAS
31	Mohammad Wildan Al Amri	80	TUNTAS
32	Muchsin	80	TUNTAS
33	Mufadhal Raihan Ibrahim	90	TUNTAS
34	Mufti Alnur	92	TUNTAS
35	Muh. Fajar Alief Piyanto	80	TUNTAS
36	Muh. Fathan Alrashya	90	TUNTAS
37	Muh. Maulana Rafi Wijaya	90	TUNTAS
38	Muh. Sahel Novel	90	TUNTAS
39	Muhamat Zulfikar	90	TUNTAS
40	Muhammad Afdal Shafa Putra	90	TUNTAS



Nilai Santri kelas II *Tsanawi* Pada Mata Pelajaran Pengantar Ilmu Nahwu Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	ABD. Qadir	80	TUNTAS
2	Abdul Gafur	80	TUNTAS
3	Abdullah Al Bahar	60	TUNTAS
4	Aditya Saputra Yahya	65	TUNTAS
5	Adiyat Al Mufid	80	TUNTAS
6	Ahhmad Fikri	95	TUNTAS
7	Ahmad Teza Triansyah	83	TUNTAS
8	Alif Fardhan	80	TUNTAS
9	Amal Ali Akbar	85	TUNTAS
10	Amaludin	85	TUNTAS
11	Bagas Gilantia	74	TUNTAS
12	Doni Andriansyah	90	TUNTAS
13	Fahran Afif Rahman	90	TUNTAS
14	Fathir ahmad	90	TUNTAS
15	Gilang Rahmatan	80	TUNTAS
16	Haikal Assyauqi	75	TUNTAS
17	Hasan Muhvi Al Jufri	70	TUNTAS
18	Indra	70	TUNTAS
19	Juansyah Haerani	65	TUNTAS
20	Moh. Adib	65	TUNTAS
21	Moh. Aqsa Hasyim	80	TUNTAS
22	Moh. Fahri	75	TUNTAS
23	Moh. Faizeen Al Faqih	78	TUNTAS
24	Moh. Fajri	80	TUNTAS
25	Moh. Nurdin	90	TUNTAS
26	Moh. Qodri Al Farezy Suwele	70	TUNTAS
27	Muhammad Faisal Darise	70	TUNTAS
28	Muhammad Husnul Abror	80	TUNTAS
29	Muhammad Khairudin	83	TUNTAS
30	Muhammad Nizam	90	TUNTAS
31	Muhammad Ridwan Shodiq	80	TUNTAS
32	Noval Fatur Priandana	84	TUNTAS
33	Nurdin	84	TUNTAS
34	Rafliansyah Aprilio Melos	84	TUNTAS
35	Rahmat Febriansyah. R	85	TUNTAS
36	Reza Adi Putra	90	TUNTAS
37	Riga Arigayu Putra Mustofa	80	TUNTAS
38	Riva Fahrezy Licin	65	TUNTAS
39	Sarif Hidayatullah	70	TUNTAS

معهد روضة المصطفى للبحرارة

PONDOK PESANTREN

**RAUDHATUL MUSTHAFALIL KHAIRAAT**

Desa Kanuna, Kec. Kinovaro Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, HP : 085230723311



للدراسات الإسلامية و تحفيظ القرآن

40	Sendi Saputra	70	TUNTAS
41	Sigit Hidayah	63	TUNTAS
42	Syarif Gasyim Yamani	80	TUNTAS
43	Wahyu	90	TUNTAS
44	Yudit Prasetya	90	TUNTAS
45	Zainuddin	90	TUNTAS
46	Zulham	90	TUNTAS



Nilai Santri kelas III *Tsanawi* Pada Mata Pelajaran Nahwu Kitab *Tuhfatus saniyyah* di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat.

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Abd. Fattah	83	TUNTAS
2	Abd. Razak M. Hamde	90	TUNTAS
3	Abdul Latif Tanggurante	85	TUNTAS
4	Adam	83	TUNTAS
5	Aditia Putra	80	TUNTAS
6	Alfian	65	TUNTAS
7	Ali Al Habsyi	80	TUNTAS
8	Andi Farhan Ramaddhan	80	TUNTAS
9	Andi Putra Ramadhan	82	TUNTAS
10	Andriawan Lahima	80	TUNTAS
11	Dani	80	TUNTAS
12	Danu Fajar Ibnu	90	TUNTAS
13	Fahad Nasar	80	TUNTAS
14	Fajrul Abu Bakar	70	TUNTAS
15	Fakhri	80	TUNTAS
16	Farhan Nabil	80	TUNTAS
17	Fathurrahman AB	70	TUNTAS
18	Fikar Anugrah	70	TUNTAS
19	Firmansyah M.	70	TUNTAS
20	Haikal La Gempa	80	TUNTAS
21	Hizam El Husna	56	TUNTAS
22	Moh. Fitra	80	TUNTAS
23	Mohammad Faried Ridho	80	TUNTAS
24	Muh Aljum'an	80	TUNTAS
25	Muh. Fadel	83	TUNTAS
26	Muhammad Adryan Ramadhan	80	TUNTAS
27	Muhammad Fakhri Al Hadiid	75	TUNTAS
28	Muhammad Gilang Laiya	75	TUNTAS
29	Muhammad Hamzah	80	TUNTAS
30	Muhammad Hanif Jawas	65	TUNTAS
31	Muhammad Sayyef Al Islam	80	TUNTAS
32	Reza Noho	80	TUNTAS
33	Syahrir	85	TUNTAS
34	Umar Alfaruq	80	TUNTAS
35	Usamah	90	TUNTAS
36	Wahyu	90	TUNTAS

# معهد روضة المصطفى الخيرات

PONDOK PESANTREN

## RAUDHATUL MUSTHAFA LIL KHAIRAAT

Desa Kanuna, Kec. Kinovaro Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, HP : 085230723311



للدراسات الإسلامية و تحفيظ القرآن

Nilai Santri kelas I 'Aly Pada Mata Pelajaran Nahwu Kitab Kawakibud Durriyyah Jilid I di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Abdila Rosyid	93	TUNTAS
2	Abdul Chalid	70	TUNTAS
3	Abdul Halim Muluk Rizal Djindan	70	TUNTAS
4	Abdul. Aziz	90	TUNTAS
5	Abdul. Majid	70	TUNTAS
6	Achmad Zubair	70	TUNTAS
7	Aditya Pratama	70	TUNTAS
8	Agim Ahyad	80	TUNTAS
9	Ahmad Abdil	93	TUNTAS
10	Ahmad AlAtas	82	TUNTAS
11	Ahmad Ghifari	85	TUNTAS
12	Ahmad Zaki Al Habsyi	85	TUNTAS
13	Andrian	85	TUNTAS
14	Aqsha	85	TUNTAS
15	Breyem	73	TUNTAS
16	Buyung	80	TUNTAS
17	Dede Kasim	92	TUNTAS
18	Gias Nur Affan	65	TUNTAS
19	Haikal Zaid Agiel	60	TUNTAS
20	Idam Kholid Al Hadi	64	TUNTAS
21	Jufri Usman Mido	63	TUNTAS
22	Maulana Muhammad Fajri Ali	63	TUNTAS
23	Moh. Sirat	90	TUNTAS
24	Muh. Taufik Tiaki	95	TUNTAS
25	Muhammad Alief laam	76	TUNTAS
26	Muhammad Fikri Haji Yakub	95	TUNTAS
27	Muhammad Syawal Alfitro	82	TUNTAS
28	Muhammad. Ridho Bin Smith	85	TUNTAS
29	Multazam	82	TUNTAS
30	Nursam	82	TUNTAS
31	Rafli Madzhab	90	TUNTAS
32	Rehan	90	TUNTAS
33	Renaldi	75	TUNTAS
34	Ruslan	84	TUNTAS
35	Saiyed Ramadhan	83	TUNTAS
36	Suaib M. Potue	93	TUNTAS
37	Subhan	75	TUNTAS
38	Suhail Lagala	63	TUNTAS
39	Sultan	60	TUNTAS

معهد روضة المصطفى الخيرات

PONDOK PESANTREN

**RAUDHATUL MUSTHAFALIL KHAIRAAT**

Desa Kanuna, Kec. Kinovaro Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, HP : 085230723311



للدراسات الإسلامية و تحفيظ القرآن

40	Syahrul Latif	60	TUNTAS
41	Taufiqurahman	60	TUNTAS
42	Ulil Hidayah Anugrah	94	TUNTAS
43	Wahidin	70	TUNTAS
44	Wawan Yasin Husen	75	TUNTAS
45	Zibril Cisse Isili	75	TUNTAS



Nilai Santri kelas II 'Aly Pada Mata Pelajaran Nahwu Kitab Kawakibud Duriyyah Jilid II di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat.

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Abdul Hafiz Isra	74	TUNTAS
2	Abdul Hakim Asiiikin	90	TUNTAS
3	Abdul Kadir Jaelani	90	TUNTAS
4	Abdul Malik	90	TUNTAS
5	Abdul Rahman	80	TUNTAS
6	Aldi Arpan	75	TUNTAS
7	Alwi AlHabsyi	70	TUNTAS
8	Hendra Pratama	70	TUNTAS
9	Heri Arianto	90	TUNTAS
10	Ibnu Hiban Mardani	92	TUNTAS
11	M. Ibrahim	80	TUNTAS
12	Moh. Afif Khausar	90	TUNTAS
13	Moh. Fahru Rozy	80	TUNTAS
14	Mohammad Mar'ie	75	TUNTAS
15	Muh. Imam Alif Ramadani	75	TUNTAS
16	Muhammad Khidir	80	TUNTAS
17	Muhammad Sagaf	65	TUNTAS
18	Muhsin	80	TUNTAS
19	Rahmat	80	TUNTAS
20	Rahmat Laiya	85	TUNTAS
21	Rhaizul Achmad Fauzy	70	TUNTAS
22	Riezky Meiyantho	70	TUNTAS
23	Sarifudin	85	TUNTAS
24	Usman T	80	TUNTAS
25	Wahyu Septiawan	80	TUNTAS
26	Zainal Abidin	70	TUNTAS
27	Zulfikar	75	TUNTAS

# معهد روضة المصطفى الخيرات

PONDOK PESANTREN

**RAUDHATUL MUSTHAFA LIL KHAIRAAT**

Desa Kanuna, Kec. Kinovaro Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, HP : 085230723311



للدراسات الإسلامية و تحفيظ القرآن

Nilai Santri kelas III 'Aly Pada Mata Pelajaran Nahwu Kitab *Matan Alfiyah Ibnu Malik* di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Achmad Zubair	73	TUNTAS
2	Adrian	70	TUNTAS
3	Agim Ahyad	90	TUNTAS
4	Ahmad Abdil	90	TUNTAS
5	Faruq Jasiran	90	TUNTAS
6	Fikrizal	70	TUNTAS
7	Gias Nur Affan	70	TUNTAS
8	Guhir Syalhad	65	TUNTAS
9	Idam Kholid Al Hadi	80	TUNTAS
10	Mafturrahman	80	TUNTAS
11	Moh. Sirat	90	TUNTAS
12	Muh. Imam Djadzuli	92	TUNTAS
13	Muh. Taufik Tiaki	80	TUNTAS
14	Muhammad Alip	83	TUNTAS
15	Muhammad Rizal Syahputra	90	TUNTAS
16	Muhammad Sarman	85	TUNTAS
17	Muhammad Shalhan Fathir	83	TUNTAS
18	Rafli Mazhab	80	TUNTAS
19	Rahmad Ramadhan	65	TUNTAS
20	Razwa	70	TUNTAS
21	Rizki Lemba	65	TUNTAS
22	Saiyed Ramadhan	65	TUNTAS
23	Suhail Lagala	83	TUNTAS
24	Sulaiman	90	TUNTAS
25	Taufiqurrahman	92	TUNTAS
26	Ulil Hidayah Anugrah	80	TUNTAS
27	Wahidin	90	TUNTAS
28	Zibran Al-Fayat	92	TUNTAS
29	Zulkarnain Harun	65	TUNTAS

معهد روضة المصطفى الخيرات

PONDOK PESANTREN

**RAUDHATUL MUSTHAFA LIL KHAIRAAT**

Desa Kanuna, Kec. Kinovaro Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, HP : 085230723311



للدراسات الإسلامية و تحفيظ القرآن

## PROFIL PONDOK PESANTREN RAUDHATUL MUSTHAFA

### LIL KHAIRAAT

#### A. Latar Belakang

Dalam rangka menumbuh kembangkan kesadaran terhadap semua aspek yang berkaitan dengan ilmu agama, terutama kesadaran akan mendalami, menghayati, melaksanakan, menghafal dan mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama kepada masyarakat kita seperti : Al-Qur'an, Hadits, Hukum Fiqhi dan Lainnya, maka saat ini Yayasan Nurul Khairaat telah mendirikan sebuah Pondok Pesantren Salafiah yaitu Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat, dalam mengkaji, menghafal dan mengajarkan kepada masyarakat yang berkaitan dengan ilmu agama seperti : Al-Qur'an, Hadits, Hukum Fiqhi, Tafsir Al-Qur'an, Sejarah, dan Lainnya) di jl.puenjadi. kel.Kabonena, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu.

#### B. Lokasi dan sejarah perkembangan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa lil Khairaat berada dibawah yayasan Nurul Khairaat yang saat ini di Pimpin Oleh H.S. Idrus Ali Al-Habsyi, Lc sekaligus sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat, merupakan jenis Pondok Pesantren Salafiyah yang luas lahannya 35.100 M<sup>2</sup>.

معهد روضة المصطفى الخيرات

PONDOK PESANTREN

**RAUDHATUL MUSTHAFA LIL KHAIRAAT**

Desa Kanuna, Kec. Kinovaro Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, HP : 085230723311



للدراسات الإسلامية و تحفيظ القرآن

Letak Pondok Pesantren ini berada didaerah perbukitan dan beralamat di Jalan Pue Njidi, Kelurahan Kabonena, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Propinsi Sulawesi Tengah. Jarak Pondok Pesantren ke kota Palu sekitar 7 km.

Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat didirikan pada tahun 1427 H / 2006 M oleh H.S. Idrus Ali Al-Habsyi, Lc dan santri pada saat ini sejumlah 379 orang. Pendidikan diawal tahun berdirinya Pondok Pesantren adalah pelajaran agama , seperti Bahasa Arab, Nahu , Sharaf, Fiqih, Tafsir, Sirah Nabawiyah, Aqidah dan lainnya.

Setelah beberapa tahun berjalan, di Pondok Pesantren mulailah ada pendidikan umum yang diadakan atas kerjasama Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat dengan Depar Temen Agama, Dinas Pertanian Provinsi, dan Dinas Kesehatan. Pondok Pesantren ini juga memeberikan layanan Pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari daerah-daerah terpencil di belakang Pondok Pesantren. Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pondok pesantren ini termasuk PLK, yaitu Pondok Pesantren yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari daerah terpencil dibalik pegunungan yang terletak di belakang Pondok Pesantren.

### **C. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran**

#### **Visi**

Menjadi Pondok Pesantren yang bisa membantu dalam mengembangkan pendidikan dimasyarakat dengan pendidikan agama dan umum.



---

Misi

- a. Membentuk sumber Daya manusia yang aktif dan kreatif sesuai perkembangan zaman
- b. Membangun citra Pondok Pesantren yang terpercaya di masyarakat
- c.

**Tujuan Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat :**

- a. Menamatkan santri yang mampu menghafal dan mengkaji secara insentif aspek-aspek Al-Qur'an, Hukum Fiqhi dan lainnya sesuai dengan jenjang dan tingkatnya serta dapat melanjutkan studi yang di tekuni pada jenjang pendidikan berikutnya baik dalam negeri maupun luar negeri.
- b. Melahirkan santri yang berkepribadian utuh dan perilaku akhlak yang mulia sesuai dengan realisasi iman, taqwa serta memiliki kecerdasan dan pengetahuan keterampilan.
- c. Mampu menjadi pemimpin umat (Ulama) di masa datang.
- d. Mendidik anak-anak yang berasal dari daerah terpencil (anak didik yang berada dibalik pegunungan yang terletak di belakang pondok pesantren) agar menjadi anak yang mampu mengembangkan sikap, kepribadian dan pengetahuannya.



## II. PROFIL PONDOK PESANTREN

- 1) Nama Pondok Pesantren : RAUDHATUL MUSTAFA LIL KHAIRAAT
- 2) Jumlah Santri : 379
  - Laki-laki : 244 Orang
  - Perempuan : 135 Orang
- 3) Alamat Lengkap : Jl. Pue Njidi
- 4) Kel/Desa : Desa Kanuna
- 5) Kecamatan : Kinovaro
- 6) Kabupaten/Kota : Kabupaten Sigi
- 7) Provinsi : Sulawesi Tengah
- 8) Pendiri/Perintis : 1. H. Bustamin Nongtji, SH.MH  
2. H.S. Muchsen Ali Al Habsyi, Lc
- 9) Pimpinan Pontren : H.S. Idrus Ali AlHabsyi, Lc
- 10) Nomor Piagam Terdaftar : Kk.22. 11/3/Pp.00.7/6/2017
- 11) Nomor Statistik : 512372720001
- 12) NPWP : 02.857.851.6-831.000
- 13) Email : Ponpesr.mlilkhairaat@Yahoo.co.id
- 14) Nomor Telp/Kode Pos : 082348492029  
085230723311/94223

# معهد روضة المصطفى الخيرات

PONDOK PESANTREN

**RAUDHATUL MUSTHAFA LIL KHAIRAAT**

Desa Kanuna, Kec. Kinovaro Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, HP : 085230723311



للدراسات الإسلامية و تحفيظ القرآن

- 15) Tahun Pendirian : 2 Rabiul Awwal 1427 H – 31-03-2006 M
- 16) Status Kepemilikan Tanah : Wakaf
- 17) Luas tanah Keseluruhan : 35.100 M<sup>2</sup>
- 18) Luas Gedung : 7.000 M<sup>2</sup>
- 19) Nama yayasan : Nurul Khairaat
- 20) Nama Pendiri Yayasan : H.S. Idrus Ali Husen Al Habsyi, Lc
- 21) No. SK Pendiri Yayasan : 1 (Satu)
- 22) Tanggal Pendirian Yayasan : 1 Juli 1987
- 23) Alamat/no. Telp. Yayasan : Jln. Sis Al-Jufrie No.78/0451 – 422716
- 24) Nomor Rekening Bank : - 0060-01-043219-50-7 ( BritAma Cabang Palu )

Wawancara dengan Pimpinan Pondok dan para Dewan Guru di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat.

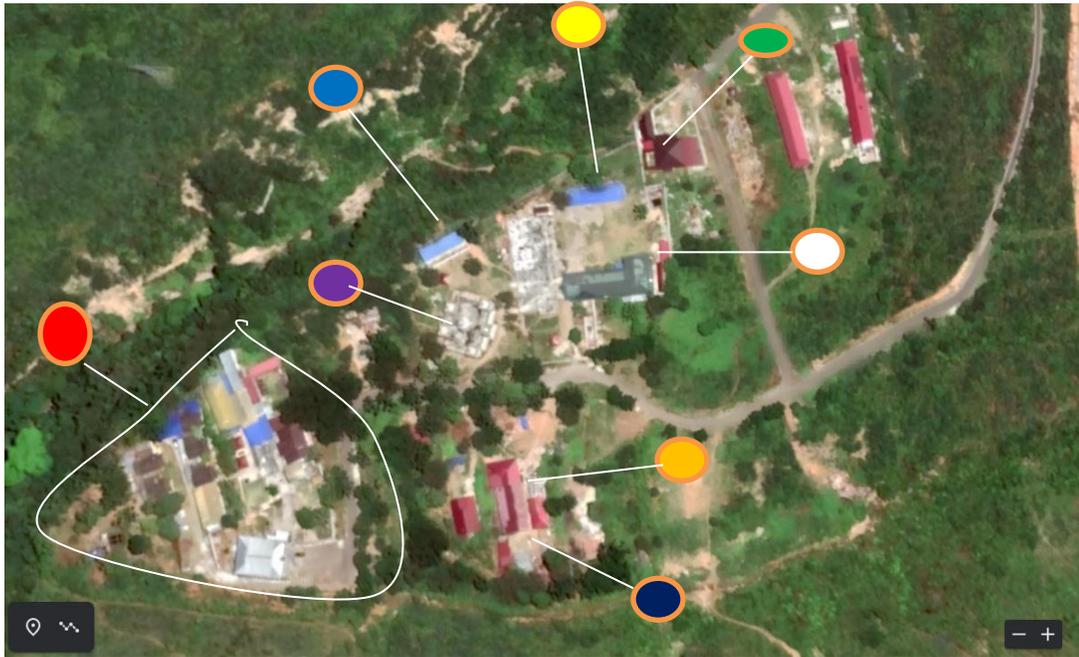


Kegiatan belajar dan mengajar Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat.





Letak dan gambar Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Nampak dari atas sumber dari google earth



#### Keterangan Warna

	Rumah Kediaman Pimpinan Pondok.
	Koperasi.
	Asrama santri.
	Kelas.
	Masjid.
	Asrama para ustaz.
	Dapur.
	Lokasi pesantren Putri.



Kantor



Masjid



kelas



Asrama santri



WC



Koperasi



Asrama Ustaz



Kamar Tamu



Perpustakaan



Kantin





**SURAT PERNYATAAN PENELITIAN**

Nomor : 09/PPS-RML/VIII/2020

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H.S. IDRUS ALI HUSEN ALHABSYI, Lc  
Jabatan : Pimpinan PPS. Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kab. Sigi  
Alamat / Tempat Tinggal : Jl. Sis Al Jufri No 78

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : ZAENAL  
Tempat & Tanggal Lahir : Kalukubula, 24 Januari 1987  
NIM : 02.11.07.16.032  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negri (IAIN) Palu.

Telah melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul ***“Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi”***

Demikian surat pernyataan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sigi, 11 Agustus 2020

Pimpinan PPS Raudhatul Musthafa  
Lil Khairaat

H.S. IDRUS ALI HUSEN ALHABSYI, Lc

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis Tesis ini bernama Zaenal, merupakan anak ke-3 dari 6 saudara yang lahir pada tanggal 24 Januari 1987. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 1999 lulus dari SDN 2 Kalukubula pada tahun yang sama menamatkan Ibtidaiyyah Al-Khairaat Kalukubula. Kemudian melanjutkan di MTs Al-Khairaat Kalukubula pada tahun 2002. Pada tahun 2005 lulus dari Madrasah Aliyah Al-Khairaat Pusat Palu. Kemudian masuk ke Pondok pesantren Darul Habib di Jawa Barat lulus pada tahun 2010. Dan melanjutkan ke Universitas Al-Khairaat UNISA Palu Program S1 Pendidikan agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2020 penulis telah menyelesaikan Program Studi Pascasarjana Institut Agama Islam Negri IAIN Palu. Tesis yang disusun sebagai syarat menempuh Program Pascasarjana adalah “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairaat, kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi.”